Ayah Darmo

(SEQUEL NONA-KU CANDUKU)

written by
KARL VALERIE

Ayah Darmo

(Sequel Nona-ku Canduku)

Copyright © 2023

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Valerie_ Ophelia
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2023
320 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

AYAH DARMO | Status Baru

Seorang gadis remaja dengan seragam abu-abu yang masih melekat di tubuhnya, tampak beberapa kali mengusap peluh yang membanjiri pelipisnya. Napasnya terengah dengan tubuhnya yang mulai terasa lelah karena harus berjalan cukup jauh untuk sampai ke rumahnya.

"Kenapa motor Ayah harus mogok, *sih*. Hanna kan jadi harus jalan kaki pulang perginya." gerutu seorang gadis yang menyebut dirinya Hanna.

Benar, gadis yang tengah menggerutu saat ini adalah Hanna Purwadinata. Sosok cantik bertubuh mungil yang merupakan anak ketiga dari pengusaha kaya raya bernama Rama Purwadinata.

Lalu jika Hanna adalah anak dari seorang konglomerat, kenapa dia harus capek-capek berjalan kaki untuk sampai ke rumahnya?

"Hanna.. " seru seorang pemuda berparas tampan yang tengah mengendarai motornya.

Langkah kaki Hanna terhenti saat mendengar namanya dipanggil. Dia lalu menoleh dan menatap heran pada sosok pemuda yang memanggilnya tadi.

"Arman? Ada apa?" tanya Hanna dengan sebelah alisnya terangkat naik. Tentu saja gadis itu mengenal siapa pemuda di depannya ini.

Pemuda bernama Arman itu tampak tersenyum malu-malu sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Sebenarnya aku cuma mau ngajak kamu pulang bareng, Han." jawab Arman tampak kikuk.

Hanna mengerutkan keningnya mendengar jawaban Arman, teman sekelasnya. Memang selama hampir satu semester ini, hanya pemuda itu yang berani terang-terangan mendekatinya.

"*Em*, nggak usah deh, Ar. Aku bisa pulang sendiri kok. Lagian rumah aku juga udah deket." tolak Hanna halus.

Dia hanya tidak ingin teman-teman di sekolahnya melihat dirinya berboncengan dengan salah satu siswa populer di sekolahnya itu. Dan membuat fans dari Arman merasa marah padanya.

Namun sepertinya Arman tidak ingin menyerah begitu saja. Sudah beberapa kali dia menawarkan diri pada Hanna. Gadis cantik yang enam bulan lalu menjadi siswi pindahan di sekolahnya.

"Ayolah, Han. Masak tiap aku nawarin kamu pulang bareng, kamu selalu nolak terus. Aku nggak ada maksud apa-apa, *kok*. Beneran." bujuk Arman dengan wajah memelas.

Hanna yang merasa tidak enak pada pemuda itu akhirnya mengiyakan ajakannya. Membuat Arman memekik tertahan saking senangnya. Sepertinya

tidak ada salahnya Hanna mengiyakan ajakan Arman untuk kali ini. Lagipula mereka sekarang juga sudah tidak berada di area sekolah.

"I-Ini aku langsung naik aja ya?" tanya Hanna kikuk. Merasa malu karena baru pertama kalinya dibonceng oleh seorang pemuda. Pasalnya selama ini dia hanya pernah dibonceng sosok ayah-nya saja.

Arman mengangguk sembari menyunggingkan senyumnya. Rasanya masih terasa seperti mimpi karena bisa membonceng gadis cantik yang selama ini dia incar.

"Kamu hari ini kenapa jalan kaki pulangnya, Han?" tanya Arman membuka suara. Iris gelapnya sesekali melirik Hanna dari balik kaca spion motornya.

Motor yang dikendarai Arman saat ini tengah melaju dengan kecepatan sedang di jalanan beraspal yang sedikit terjal. Beberapa bagian jalan tersebut bahkan telah banyak berlubang dan pasti akan menimbulkan genangan air jika hujan datang.

"Motor Ayah aku mogok, Ar." jawab Hanna sekenanya.

Gadis itu tampak menggigit bibir bawahnya dengan raut gugup. Bagaimanapun ini pertama kalinya dia berdekatan dengan pria selain ayah-nya. Sehingga membuat dirinya terlihat kikuk dan salah tingkah.

Arman hanya ber-*oh* ria mendengar jawaban Hanna. Tak tahu harus bersikap bagaimana karena dirinya juga merasa bingung. Ini pertama kalinya dia berani mendekati Hanna. Gadis pindahan di desanya yang memiliki paras menawan layaknya gadis kota.

Alhasil, selama perjalanan menuju rumah Hanna, tidak ada lagi percakapan yang terjadi di antara mereka. Arman memilih diam dan sesekali melirik kaca spion motornya untuk melihat Hanna. Yang membuat pemuda itu kadang kala mengulum senyum dengan sendirinya.

Di sisi lain, Hanna justru merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi ketika dirinya sampai di rumah. Pasalnya, ayah-nya itu..

"Han, kita udah sampai di rumah kamu." ucapan Arman yang tiba-tiba membuat Hanna seketika tersentak dari lamunannya.

Gadis itu tak langsung sadar, terdiam sejenak menatap pintu rumahnya yang masih tertutup rapat. Lalu akhirnya segera turun dari boncengan Arman.

"Ma-Makasih ya, Ar udah bonceng aku sampai rumah." kata Hanna kikuk bahkan sampai terbata di awal kalimatnya.

Arman membalas ucapan Hanna dengan senyuman lebar. Yang membuat gigi ginsulnya

terlihat dan semakin menambah ketampanan pemuda itu.

"Santai aja, Han. Lain kali kalau butuh tumpangan, kamu bisa nebeng aku aja." jawab Arman masih dengan senyum manisnya.

Munafik jika Hanna tidak merasa terpesona dengan ketampanan Arman. Namun setampan apapun pria yang dia lihat, nyatanya hati Hanna hanya terpaku pada satu nama itu.

"Ya udah, kalau gitu aku langsung pulang ya, Han." pamit Arman sembari menunjuk arah rumahnya dengan ibu jarinya.

Hanna mengangguk dan melihat kepergian Arman dengan hati lega. Merasa jika hari ini adalah hari keberuntungannya karena mendapati rumahnya sepi. Belum ada tanda-tanda ayahnya telah pulang.

Gadis itu lantas berjalan menuju rumahnya dengan riang. Membuka pintu bercat putih yang warnanya telah hampir pudar di depannya dengan kunci yang dia bawa.

Ceklek

Tak

Baru saja Hanna hendak menutup kembali pintu tersebut, rumah yang semula gelap seketika berubah terang. Di tengah keterkejutannya itu,

Hanna juga dibuat terkesiap saat merasakan dekapan hangat seseorang dari belakang tubuhnya.

"Pulang bersama siapa, *hm*?" tanya seseorang dengan suara beratnya.

Hanna bergidik merasakan terpaan napas hangat mengenai tengkuknya. Dia menelan ludahnya susah payah setelah mengetahui siapa yang tengah memeluknya saat ini.

"A-Ayah udah pulang?" bukannya menjawab pertanyaan tersebut, Hanna justru melontarkan pertanyaan lain pada pria yang dia panggil dengan sebutan *'ayah'* itu.

Pria itu berdehem pelan, sembari sibuk membenamkan wajahnya di ceruk leher Hanna. Hal yang seharusnya tidak biasa dilakukan oleh seorang *'ayah'* terhadap putrinya.

Di sisi lain, Hanna hanya bisa terdiam kaku di dalam dekapan ayahnya. Tangan mungilnya mencengkram *strap* bahu pada tas ranselnya dengan erat. Melampiaskan rasa gugup sekaligus menggelitik yang dia rasakan.

"Kamu belum menjawab pertanyaan Ayah, Sayang. Siapa yang mengantar kamu tadi?" ayah Hanna kembali menanyakan hal yang sama. Kali ini dengan suaranya yang lebih berat dan terdengar serak.

Tangan kekar berwarna coklat legam itu mendarat apik di pinggang ramping Hanna. Mengelusnya naik turun dengan gerakan sensual.

Hanna tanpa sadar menahan laju tangan ayahnya. Membuat suasana di antara mereka kian berubah canggung.

"Ja-Jangan kaya gini, Pak." cicit Hanna dengan jantung bergemuruh.

Iris gelap pria itu menajam saat mendengar Hanna menyebutnya dengan sebutan *'Pak'*. Panggilan yang sudah hampir dia lupakan selama dirinya dan Hanna tinggal di sini.

"Berhenti memanggil saya seperti itu, Hanna. Kita sudah sepakat untuk tidak mengungkitnya lagi." ujar pria itu dengan suara tegasnya. Sembari melepaskan lilitan tangannya pada pinggang ramping Hanna.

"Di sini orang-orang mengenal kita sebagai pasangan ayah dan anak. Kamu harus membiasakan diri dengan status baru kita, jika tidak ingin orang lain curiga." jelasnya sembari menatap lurus pintu rumahnya yang tertutup rapat.

Menyadari jika *'ayahnya'* tengah marah, membuat Hanna menjadi kelabakan. Dengan gugup dia berusaha untuk meredakan amarah pria itu.

"Ma-Maaf, Y-Yah. Hanna nggak akan ngelakuin itu lagi." Hanna mengatakannya sembari memeluk pria itu dengan erat.

Mendapat pelukan hangat dari gadis muda di belakangnya, membuat wajah keras pria itu seketika melunak. Dia lalu membalikkan tubuhnya menghadap Hanna. Kemudian menangkup wajah gadis itu dengan lembut.

"Gadis pintar. Mulai sekarang biasakan diri kamu untuk memanggil saya Ayah, ya." katanya dengan suara melembut.

Hanna mengangguk di dekapan *'ayahnya'*.

"Baik, Ayah." jawab gadis itu.

Pria paruh baya itu tersenyum miring dengan netra gelapnya yang menyorot Hanna dengan sejuta makna.

"Ayah siapa, *hm*?" tanya pria itu mengerling.

Pipi Hanna lantas memerah, dengan bibir bawahnya yang dia gigit gugup.

"A-Ayah Darmo." cicit gadis itu yang mengundang seringai lebar dari pria paruh baya di depannya.

X

AYAH DARMO | Hanna yang Manja

Hanna menggeliatkan tubuhnya yang terasa tidak nyaman saat pergerakannya terbatasi. Dia yang sebelumnya tertidur nyenyak, harus terbangun saat merasakan kecupan-kecupan ringan pada wajahnya.

Melenguh kesal, gadis itu lantas mencoba untuk membuka kedua matanya yang terasa lengket. Hal pertama yang Hanna lihat adalah rambut seorang pria yang telah memutih.

"Ayah.. " lirih Hanna berusaha mendorong dada bidang seorang pria yang tengah menindihnya.

Terdengar gumaman samar dari pria tersebut yang kemudian mendongakkan wajahnya. Tersenyum lebar dengan tatapan menggelap yang tertuju ke arahnya.

"Pagi, Sayang." sapa pria itu tanpa beban. Siapa lagi kalau bukan Darmo.

Hanna masih bergeming dan sibuk mengusak kedua matanya yang lengket. Membuat Darmo mendengus geli karena merasa diabaikan.

Tak kehilangan cara, pria itu lantas kembali menghadiahi wajah Hanna dengan ciuman yang bertubi-tubi. Pria itu dengan sengaja menggesekkan

kumisnya yang mulai tebal hingga membuat Hanna terkikik geli.

"*Kyaa*.. Ayah.. geli... *hahaha*.. " kikik Hanna kegelian. Berusaha menjauhkan kepala Darmo dari wajahnya.

Darmo terkekeh kecil dan terus melayangkan serangannya pada Hanna. Membuat gadis cantik itu berteriak meminta dilepaskan. Dia sudah merasa sangat kegelian.

Setelah merasa puas telah mengerjai Hanna, Darmo lantas terdiam menatap wajah rupawan yang ada di bawahnya. Tatapannya yang dalam dan intens membuat Hanna tak dapat berkutik. Gadis itu selalu merasa lemah saat bersitatap dengan netra jelaga tersebut.

"Kamu cantik sekali, Sayang." ujar Darmo setengah berbisik.

Hanna yang mendapatkan pujian tersebut sontak saja tersipu. Kedua pipinya tanpa bisa dikomando langsung berubah warna menjadi semerah tomat.

Darmo tentu saja tidak asal bicara. Hanna memang sangat cantik dalam keadaan apapun. Bahkan saat baru bangun tidur dengan rambutnya yang awut-awutan dan muka bantalnya yang dihiasi dengan mata sembab.

"Ayah gombal *ih*.. " seru Hanna pura-pura merajuk. Padahal dirinya merasa sangat senang saat dipuji oleh Darmo. Pria itu memang sangat manis terlepas dari usianya yang terpaut cukup jauh dengan dirinya.

Darmo tersenyum tipis sembari menyamankan posisinya berbaring di samping Hanna. Tak ada jarak di antara keduanya sehingga mereka terlihat begitu intim.

"Ayah tidak pernah berbohong, Sayang. Kamu memang sangat cantik sampai bisa membuat pria tua seperti ayah jatuh cinta pada kamu." balas Darmo jujur sembari mengelus rahang Hanna dengan lembut. Jangan lupakan sorot matanya yang tengah menatap Hanna dengan penuh cinta.

Jantung Hanna berdetak semakin cepat kala mendengar kata-kata manis yang Darmo ucapkan barusan. Gadis itu bahkan tidak membayangkan semerah apa pipinya sekarang.

Darmo dengan perilaku dan tutur katanya yang manis, berhasil menjerat gadis muda seperti dirinya. Tak peduli jika pria itu sudah sangat tua dan bahkan tidak pantas menjadi kekasihnya. Namun hanya lelaki itu saja yang hatinya inginkan.

"Ayah.. " lirih Hanna tak mampu berkata-kata selain menatap Darmo dengan binar bahagia.

Gadis itu merangkulkan kedua lengan kecilnya di leher Darmo yang masih terlihat kokoh. Lalu mendaratkan kecupan singkat di bibir coklat kehitaman milik pria itu.

"Hanna juga cinta sama Ayah Darmo." Hanna mengatakan kalimat itu dengan tersipu malu. Kemudian memilih untuk menyembunyikan wajah merahnya di rahang Darmo.

Melihat sikap menggemaskan kekasih kecilnya itu, lantas membuat Darmo tersenyum lebar. Apalagi saat mendengar kata cinta kembali terucap dari bibir Hanna. Membuat pria itu tak segan mengeratkan pelukannya pada tubuh ramping Hanna.

"Sekarang lebih baik kamu segera bersiap. Sudah hampir pukul enam." kata Darmo setelah mengingat tujuan awalnya masuk ke kamar. Pria itu sebenarnya ingin membangunkan Hanna untuk bersiap ke sekolah. Namun yang terjadi dia justru tergoda untuk menciumi wajah cantik gadis itu.

Hanna yang tadinya merasa nyaman di dalam posisi tersebut lantas memberengut. Dia masih ingin bermanja-manja dengan Darmo. Tapi pria itu justru menyuruhnya untuk segera beranjak.

"Nggak mau, Yah.. " rengek Hanna semakin mengeratkan pelukannya pada leher Darmo.

Darmo memutar bola matanya malas kala mendapati sikap Hanna yang seperti ini. Gadis itu memang susah sekali dibujuk untuk berangkat ke sekolah.

Walaupun Darmo nekat membawa gadis itu kabur dari rumah megahnya, pria itu tak lantas lepas dari tanggung jawabnya atas diri Hanna. Darmo tetap menyekolahkan Hanna agar terjamin masa depannya. Walaupun dia hanya mampu menyekolahkan gadis itu di sekolah swasta yang berbeda jauh dengan sekolah lama Hanna.

Tapi lihatlah gadis itu saat ini. Begitu erat memeluk dirinya dengan manja. Bahkan tak membiarkan dirinya melepaskan diri barang sejenak. Hanna bahkan beberapa kali mengatakan jika dia lebih baik tidak bersekolah saja karena ingin selalu bersama dengannya.

"Ayolah, Sayang. Jika kamu tidak segera bersiap, kamu bisa terlambat ke sekolah. Ayah tidak ingin kamu terkena hukuman." bujuk Darmo berusaha menasihati Hanna.

Karena Hanna masih saja diam, terpaksa Darmo mengangkat tubuh mungil gadis itu ke dalam gendongannya. Membuat Hanna terpekik karena terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Darmo.

"*Kyaa*.. Ayah.. " pekik Hanna semakin mengeratkan pelukannya pada leher kokoh Darmo.

Terang saja jika gadis itu takut terjatuh. Walau Darmo tidak akan mungkin tega membiarkannya jatuh begitu saja.

"Kamu harus mandi sekarang. Kalau perlu biar Ayah yang mandikan." kata Darmo yang mulai berjalan menuju pintu kamar. Tentu saja dengan Hanna yang masih berada di gendongannya.

Hanna seketika memekik mendengar ucapan Darmo. Tidak mungkin dia membiarkan pria itu memandikannya. Hanna benar-benar akan sangat malu jika hal itu terjadi.

"*No*, Ayah. Hanna bisa mandi sendiri. Turunin Hanna sekarang." pekik Hanna berusaha melepaskan diri.

Bukannya melepaskan Hanna, hal yang selanjutnya Darmo lakukan justru membuat gadis itu memekik kencang.

Plak

"Diam, Sayang. Biarkan Ayah yang memandikan kamu." Darmo menyeringai dengan tatapan nakal.

Hanna melotot melihat raut wajah Darmo sekarang. Membuat dirinya merasa merinding dan menggigil. Gadis itu seakan mengerti apa yang akan terjadi jika Darmo benar-benar melakukannya.

"*NO*... lepasin Hanna.. " berontak Hanna brutal di dalam gendongan Darmo. Yang akhirnya berhasil membuat gadis itu terlepas.

"Hanna.. " seru Darmo terkejut dengan apa yang Hanna lakukan. Padahal dirinya hanya sedang menjahili gadis itu saja. Tapi lihatlah reaksinya yang di luar dugaan.

"Hanna mau mandi sendiri.. " seru Hanna berlari kencang menuju ke arah kamar mandi.

Darmo yang melihat tingkah Hanna hanya bisa terpaku dengan tatapan mengerjap. Baru sedetik kemudian, tawanya pecah karena menyadari tingkah gadis itu yang sangat lucu dan menggemaskan.

"Kamu benar-benar sangat menggemaskan, Sayang. Membuat Ayah ingin menerkammu sekarang juga." gumam Darmo terkekeh geli. Sembari menatap lorong yang terhubung dengan dapur dan kamar mandi dengan tatapan menggelap.

Di sisi lain, Hanna yang berhasil kabur dari jeratan Darmo tampak berdiri kaku di belakang pintu kamar mandi. Napasnya tampak tersengal dengan raut wajah tegang.

"Untung aja Hanna bisa lepas. Kalo nggak, Hanna nggak bisa bayangin dimandiin sama Ayah. *Ish*.. dasar ayah *omes*." gerutu Hanna dengan wajah memberengut.

X

AYAH DARMO | Satu Kecupan Saja

Saat ini Hanna tengah mematut dirinya di depan cermin yang melekat dengan lemari kayu yang ada di kamarnya. Wajahnya terlihat lebih segar dengan setelan seragam sekolah yang telah dia pakai.

Sedari dulu, Hanna memang tidak memakai banyak skincare untuk wajahnya. Sehingga dia hanya memakai pelembab dan bedak tipis saja untuk kesehariannya. Hanna akan sesekali menambahkan lipbalm agar bibirnya tampak cerah dan sehat.

Setelah merias wajahnya ala kadarnya, kini Hanna beralih mengepang rambut panjangnya menjadi dua bagian. Tangan lentiknya dengan terampil menjalin rambutnya hingga membuatnya terlihat indah dan rapi.

Hanna berdecak senang saat melihat penampilannya telah sesuai dengan yang dia inginkan. Setelah memutar tubuhnya di depan cermin sekali lagi, gadis itu akhirnya benar-benar keluar dari kamarnya dan siap untuk berangkat ke sekolah.

"Kamu sudah siap, Sayang?" seru Darmo yang tidak sengaja melihat Hanna baru saja keluar dari

kamar. Pria itu tengah sibuk menyiapkan sarapan untuk Hanna.

Hanna mengangguk dengan senyum tipis. Lalu berjalan menuju ke arah Darmo dengan langkah kecilnya.

"Ayah masak apa hari ini?" tanya Hanna melongokkan kepalanya untuk mengintip apa yang tengah Darmo masak.

Pria itu terkekeh kecil melihat tingkah Hanna yang penasaran. Dia lantas sedikit memiringkan wajan berisi menu masakannya.

"Tumis tahu kacang pedas manis." jawab Darmo sekenanya.

Hanna tampak berbinar melihat menu sarapan sederhana yang Darmo buat. Gadis itu memang tidak pernah mengeluh dengan apa yang dimasak Darmo. Karena dia percaya jika rasanya akan sangat lezat.

"Keliatannya enak, Yah." timpal Hanna yang memang baru pertama kali ini melihat menu masakan yang Darmo buat.

Dulu ketika dia masih tinggal di mansion Purwadinata, menu sarapan pagi keluarganya hanya berupa *sandwich* dan roti selai. Terkadang para maid akan memasakkan nasi goreng jika salah satu di antara mereka menginginkannya.

Awalnya Hanna juga tidak terbiasa sarapan pagi dengan nasi. Namun karena Darmo sering memasakkan menu sarapan ala rumahan, membuat Hanna akhirnya terbiasa dengan semua itu.

Bau harum yang dihasilkan dari tumisan bawang putih dan bawang merah yang dipadukan dengan kecap, membuat perut Hanna dilanda kelaparan. Maklum saja semalam gadis itu memang sengaja tidak makan karena ingin mengurangi porsi makannya.

"Kapan matangnya, Yah? Hanna udah laper banget *nih*.. " keluh Hanna sembari mengelus perutnya yang keroncongan.

Darmo lantas menoleh dengan tangan yang masih sibuk menggerakkan spatula.

"Sebentar lagi matang. Kamu tunggu saja ya." balas Darmo dengan suaranya yang berat.

Hanna tampak bergumam dengan bibir mengerucut. Yang dapat Darmo lihat sesaat ketika dirinya kembali menoleh.

"Siapa suruh tadi malam tidak makan, *hm*. Padahal ayah sudah membelikan kamu bebek goreng Cak Imin kesukaan kamu." celetuk Darmo. Tangannya dengan cekatan mematikan kompor dan mengangkat wajan berisi masakannya ke wadah lain. Lalu pria itu kembali meletakkan panci berisi air untuk menyeduh kopi.

Wajah Hanna semakin masam saja mendengar ucapan Darmo. Gadis itu menekuk kedua lengannya di atas meja. Lalu meletakkan dagunya di atas lengannya yang tertekuk.

"Berat badan Hanna tambah lagi, Yah. Hanna nggak mau makin gendut." balas Hanna dengan nada lesu.

Darmo yang sedang memindahkan masakannya di wadah bersih lantas mendecih. Akhir-akhir ini gadis itu sering mengatakan jika dirinya semakin gendut. Padahal wajar saja karena Hanna masih dalam masa pertumbuhan.

"Bagi Ayah, kamu justru semakin *sexy*." timpal Darmo terdengar main-main. Padahal dia mengatakannya dengan jujur.

"Apa sih Ayah.. " sungut Hanna makin sebal.

Darmo terkekeh karena sepertinya *mood* Hanna pagi ini benar-benar buruk. Setelah dia menyelesaikan kegiatannya, dia lantas berjalan ke arah Hanna dengan semangkuk tumis tahu kacang buatannya yang menggugah selera.

"Lupakan tentang diet dan segera makan, Sayang." celetuk Darmo yang kini sudah mendudukkan dirinya di depan gadis itu. Walau masih terhalang meja tentunya.

Hanna hanya diam saja sembari memutar bola matanya sebal. Namun tak urung gadis itu juga menuruti ucapan Darmo untuk segera makan.

Hanna dengan lahap memakan masakan yang Darmo buat. Membuat senyum senang terbit di wajah pria paruh baya itu.

Tak ada percakapan di antara keduanya saat sarapan berlangsung. Hanna masih mengikuti adab keluarganya untuk tidak berbicara saat berada di meja makan.

"Makasih Yah. Sarapannya hari ini enak banget. Sering-sering bikinin Hanna makanan *kaya* gini ya, Yah." ujar Hanna setelah selesai sarapan. Gadis itu kini telah berdiri di belakang Darmo sembari merangkul pundak pria itu dengan manja.

Darmo meletakkan tumpukan piring kotor bekas makanan mereka dengan senyum tipisnya mendengar ucapan Hanna. Sepertinya gadis itu menyukai menu masakan yang dia buat. Padahal kalau Darmo ingat, gadis itu tidak menyukai sayuran. Apalagi kacang panjang yang Hanna sendiri awalnya tidak tahu namanya.

"Hanya terimakasih, *hm*?" celetuk Darmo. Pria itu menaik turunkan alisnya dengan raut jenaka.

Hanna yang mengerti akan kode dari sang ayah lantas mendengus. Pria itu suka sekali menggodanya.

"Nggak mau *ih*." tolak Hanna melepaskan rangkulannya pada pundak Darmo. Kini gadis itu berdiri dengan bersidekap dada.

Darmo mendengus sembari memutar tubuhnya menghadap Hanna. Dilingkarkannya kedua lengan kekarnya di pinggang ramping Hanna yang berbalut seragam. Lalu menarik tubuh gadis itu agar semakin rapat ke arahnya.

"Satu kecupan saja, Sayang." pinta Darmo dengan muka memelas.

Hanna yang sedari tadi sebenarnya hanya pura-pura saja lantas tersenyum geli. Gadis itu dengan senang hati mendaratkan satu kecupan di atas bibir kecoklatan milik Darmo.

Darmo yang tak ingin membuang kesempatan emas itu, dengan sigap menahan tengkuk Hanna. Melesakkan lidahnya ke dalam mulut Hanna hingga membuat gadis itu terkesiap.

Sebelah tangannya yang bebas menekan punggung Hanna. Membuat gadis itu terjatuh di atas pangkuannya.

Di sisi lain, Hanna tersentak saat merasakan lidah tak bertulang milik Darmo kini tengah bergerilya di dalam mulutnya. Mengabsen satu persatu ruas giginya tanpa terlewati. Dan berakhir membelit lidahnya dengan lihai.

Hanna yang mulai terbuai dengan ciuman pria paruh baya itu hanya bisa pasrah. Lidahnya ikut menari-nari mengikuti irama yang Darmo berikan. Begitu juga dengan tangannya yang tak segan meremas rambut putih milik Darmo hingga berantakan.

Plop

Napas keduanya memburu sesaat setelah ciuman mereka terlepas. Bibir Hanna tampak membengkak dengan saliva yang menempel di sudut bibirnya.

"Tadi katanya *hosh*.. satu kecupan aja *hosh*.. " kata Hanna dengan napas terengah.

Darmo menatap wajah cantik Hanna dengan sayu. Ibu jarinya terulur mengusap sudut bibir Hanna yang basah karena saliva milik mereka yang bercampur.

"Satu kecupan saja tidak cukup, Sayang. Ayah bahkan ingin merasakan lebih dari ini." balas Darmo dengan suara parau.

Darmo sengaja menyelusupkan tangannya ke dalam rok pendek yang Hanna kenakan. Menyentuh sesuatu yang tersembunyi di antara kedua paha gadis itu.

"*Ahh*.. Ayah.. " lirih Hanna saat merasakan sentuhan nakal pada pangkal pahanya.

Darmo tersenyum menyeringai tanpa ingin menghentikan aksinya. Membuat Hanna yang berada di atas pangkuannya semakin bergerak tidak nyaman.

"Sepertinya bermain-main sebentar tidak masalah, Sayang." *smirk* Darmo sembari menyingkap rok yang Hanna kenakan. Melanjutkan kegiatan mereka ke arah yang lebih jauh lagi dari sebelumnya.

Hanna hanya bisa pasrah saat Darmo menyentuh miliknya yang masih terlapisi celana dalam. Melenguh tertahan merasakan tangan kasar pria itu mengusap bagian atas miliknya yang ditumbuhi bulu-bulu tipis.

Percayalah, walaupun masih terhalang kain, Hanna benar-benar dibuat panas dengan sensasi tersebut. Miliknya bahkan terasa mulai lembab hanya dengan sentuhan ringan yang Darmo berikan.

Darmo tersenyum *smirk* melihat raut wajah Hanna yang tampak menikmati sentuhannya. Dia semakin bersemangat untuk melihat ekspresi Hanna yang lain saat dirinya melakukan hal lebih.

Darmo mulai menelusupkan tangannya ke dalam celana dalam yang Hanna kenakan. Mengelus bulu pubis yang tumbuh di sekitar inti Hanna. Sebelum kemudian mulai menggoda *klit* Hanna dengan sentuhan nakalnya.

Hanna dibuat tersentak dengan apa yang dilakukan oleh pria itu. Rasa geli bercampur panas dapat dia rasakan saat jari pria itu bermain dengan biji kacang miliknya.

"*Yahh.. ouhh..* " desah Hanna tipis sembari mendongak menatap pria yang tengah memangkunya itu dengan wajah berkabut.

"Enak, *hm*?" tanya Darmo menyeringai. Masih dengan gerakan tangannya yang tak berhenti bermain dengan milik Hanna.

Hanna mengangguk dengan wajah *sange*. Bibir bawahnya dia gigit dengan sensual.

"Lagi, Yah.. " pinta Hanna semakin melebarkan kedua kakinya.

Darmo tertawa senang melihat bagaimana Hanna menikmati sentuhannya. Pria itu semakin bersemangat untuk membuat Hanna sampai pada pelepasannya.

Tangan Darmo bergerak turun, menyapa lubang inti Hanna yang sudah basah entah sejak kapan. Mencoleknya dengan gerakan main-main, sebelum kemudian mulai melesakkan satu jarinya ke dalam inti gadis itu.

"*Ouchhh...* "

Hanna tersentak saat intinya mulai dimasuki oleh jari tengah Darmo. Tubuhnya makin memanas, dengan cairan cinta yang terus merembes keluar

dari peraduannya. Gadis itu tak berhenti mendesah saat Darmo mempercepat kocokannya. Membuat tubuhnya tersentak-sentak hingga tak membutuhkan waktu lama untuk dia sampai pada puncaknya.

Tubuh Hanna menyandar lemah di dada keras Darmo. Menikmati sisa-sisa pelepasannya yang baru saja terjadi beberapa menit lalu.

Melihat itu, Darmo tak ingin menyia-nyiakan waktunya. Dia dengan hati-hati menurunkan Hanna dari atas pangkuannya dan membawa gadis itu setengah berbaring di atas meja. Kedua kakinya masih memijak lantai dalam posisi mengangkang lebar.

Dengan mata berkabut Darmo menyeringai lebar melihat bunga mekar milik Hanna yang merah merekah. Terlihat sangat menggiurkan dengan cairan bening yang menghiasi area tersebut.

Dengan jakun naik turun Darmo mulai merendahkan tubuhnya. Duduk bersimpuh di depan Hanna yang masih tampak lemas karena pelepasannya.

"Waktunya Ayah menikmati hidangan utama, Hanna Sayang." *smirk* Darmo lebar.

X

AYAH DARMO | Terlambat

Hanna memekik saat melihat jam yang berada di atas dinding menunjukkan jarum panjang di angka 10. Gadis itu spontan langsung mendorong tubuh Darmo yang hendak kembali mengulangi kegiatan mereka. Dengan tergesa-gesa dia memasang kembali seragam yang sempat Darmo lepaskan.

Darmo yang masih belum puas dengan kegiatannya berdecak sebal. Dia menatap memberengut gadis yang tengah sibuk membenahi dirinya. Padahal sedikit lagi dia bisa kembali merasakan goa kenikmatan milik Hanna. Namun gadis itu tiba-tiba saja mendorong tubuhnya hingga terjengkang.

"*Kok* Ayah malah diem aja, *sih*. Ayo buruan pakai baju. Anterin Hanna ke sekolah." omel Hanna yang sibuk menyisir rambut panjangnya dengan jari-jarinya.

Walau merasa sebal karena kesenangannya harus terganggu, Darmo tetap menuruti ucapan Hanna. Pria itu kembali memakai kaos lusuhnya yang tergeletak di lantai dapur dengan malas-malasan.

Setelah merasa penampilannya cukup baik dari sebelumnya, Hanna lantas menyeret Darmo untuk

segera keluar dari rumah. Beberapa kali gadis itu menatap arloji yang melingkar di pergelangan tangan kirinya dengan cemas.

"Sepuluh menit lagi bel masuk, Yah." seru Hanna yang tak sabaran menunggu Darmo mengeluarkan sepeda motornya.

Darmo berdecak melihat tingkah Hanna yang tidak sabaran. Dia percepat langkah kakinya menuntun motornya keluar dari ruang tamu yang juga dia jadikan tempat untuk garasi.

"Ayo cepat naik." ujar Darmo sesaat setelah dia menyalakan motornya.

Tanpa basa-basi Hanna langsung naik ke boncengan Darmo. Meminta pria itu untuk segera melaju.

"Hanna sebel sama Ayah." sungut Hanna merajuk. Gadis itu merasa kesal karena Darmo tak kunjung melepaskannya. Membuat dirinya kembali terlena dan menuruti permintaan pria itu. Hingga tanpa sadar mereka sampai lupa waktu karena keasikan bermain.

Darmo hanya melirik sekilas wajah sebal Hanna dari kaca spion. Dalam hati dia juga merutuki perbuatannya yang suka lepas kendali setiap bermain dengan Hanna. Gadis itu memang sangat berbahaya.

Sebenarnya Darmo hanya ingin bermain-main saja dengan mainan favoritnya. Namun saat melihat sorot redup dan wajah sayu yang Hanna tampilkan, membuat Darmo justru tergoda ingin berbuat lebih.

"Yah.. kenapa malah ngelamun, *sih*? Ayo ngebut." rengek Hanna diselingi omelan karena merasakan laju motor yang Darmo kendarai terasa lamban.

Darmo yang tadinya tengah sibuk dengan pikirannya sontak saja terkesiap. Dengan tergagap dia mempercepat laju motornya agar segera sampai di sekolah Hanna.

Sepanjang perjalanan menuju ke sekolah, tidak ada percakapan lagi di antara mereka berdua. Hanna cemas dengan kemungkinan jika dirinya akan terlambat. Sedangkan Darmo lebih fokus pada jalanan yang mereka lalui.

Sepertinya hal yang Hanna takutkan benar-benar terjadi. Sesaat setelah mereka sampai, gerbang sekolah tampak sudah tertutup rapat. Hanna yang menyadari jika dia terlambat masuk ke sekolah mendadak berubah murung.

"*Tuh* kan, gara-gara Ayah Hanna jadi telat." keluh Hanna kembali menyalahkan Darmo.

Darmo menggaruk kepalanya dengan raut meringis. Dia merasa bersalah pada Hanna karena sudah membuat gadis itu terlambat masuk sekolah.

Padahal tadi pagi justru dirinya yang membujuk Hanna agar mau berangkat ke sekolah.

Melihat Hanna yang menampilkan wajah kesal dan bercampur sedih, membuat Darmo dilanda kebingungan. Dia benar-benar tidak tahu bagaimana menghadapi situasi semacam ini.

"Ayah minta-

Srek

Belum sampai Darmo menyuarakan permintaan maafnya, tiba-tiba terdengar pintu gerbang yang ada di depan mereka terbuka. Lalu datang seorang satpam berkepala plontos yang menatap keduanya dengan kernyitan samar.

Darmo yang tak ingin membuang kesempatan, lantas mendekati satpam tersebut. Dengan berpura-pura bertingkah lugu sembari memilin ujung kaos lusuhnya, Darmo mencoba untuk berbicara dengan satpam itu.

Darmo meminta ijin pada satpam tersebut agar memperbolehkan Hanna masuk. Dia merasa tidak tega melihat wajah sedih gadis tersebut. Tapi satpam itu menolak permintaan Darmo dan mengatakan jika dia hanya menjalankan aturan dari sekolah.

"Saya mohon sekali, Pak. Motor saya sempat mogok di jalan. Sehingga membuat saya terlambat mengantar Hanna tepat waktu." mohon Darmo

sembari mengatupkan kedua tangannya di depan dada.

Satpam berkepala itu masih terlihat kebingungan. Beberapa kali dia menatap Darmo dengan raut tidak enak.

"Ya sudah begini saja, Pak. Biar saya bicarakan ini dengan guru piket. Semoga saja anak Bapak diperbolehkan masuk." kata pria itu pada akhirnya.

Darmo tentu merasa senang mendengarnya. Begitu juga dengan Hanna yang sedari tadi diam. Raut wajahnya terlihat lebih cerah dari sebelumnya.

"Makasih ya, Yah.. udah *nyoba* ngomong sama Pak Satpam tadi." ujar Hanna menggapai tangan Darmo untuk dia genggam.

Darmo yang kembali melihat senyum manis terbit di wajah Hanna lantas tersenyum lebar. Dia mengangguk kecil sebagai jawaban dari perkataan Hanna barusan.

"Semoga saja kamu diperbolehkan masuk ke kelas." timpal Darmo yang diangguki oleh Hanna dengan harap-harap cemas.

Kedua tangan mereka saling bertaut dengan mesra. Jika dilihat, mereka seperti pasangan ayah dan anak yang sangat harmonis. Tidak tau saja jika mereka sebenarnya adalah sepasang kekasih yang memilih untuk tinggal bersama dan meninggalkan keluarga mereka.

Cinta memang sebuta itu. Dan keduanya rela melakukan apapun untuk tetap bisa bersama. Walau harus melewati rintangan yang tidak mudah. Juga kerisauan yang selalu melanda karena takut bertemu dengan keluarga Purwadinata.

Memang apa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan yang besar. Berkali-kali juga Darmo bertanya pada Hanna apa gadis itu bahagia dengan pilihannya. Dan Hanna akan selalu menjawab jika dia baik-baik saja.

Apa kalian pikir Darmo selama ini diam saja dan bersenang-senang dengan apa yang terjadi? Sejujurnya, ada kalanya pria itu merasa bersalah pada keluarga Purwadinata karena sudah mengkhianati kepercayaan mereka. Namun di sisi lain dia juga merasa takut kehilangan Hanna untuk selama-lamanya jika memilih mengembalikan gadis itu pada keluarganya.

"Nanti Ayah jemput Hanna *kan*?" tanya Hanna setelah lama diam saling bertukar pandangan dengan sirat penuh makna. Membuat Darmo tersadar dari lamunannya.

Darmo mengangguk kecil sembari menatap Hanna lekat. Dia tak memungkiri jika gadis di depannya ini sangatlah cantik. Pantas saja pria tua seperti dirinya bisa terjerat akan pesonanya yang menawan.

Suaranya yang lembut dan mendayu, membuat hati Darmo merasa tergelitik. Tubuhnya yang mungil namun besar di bagian-bagian yang penting membuat gadis itu terlihat *sexy*. Apalagi wajahnya yang cantik rupawan semakin menambah nilai keindahan gadis itu.

Hanna yang ditatap seperti itu oleh Darmo jadi merasa heran awalnya. Namun lama kelamaan dia jadi merasa tersipu. Jelas sekali terlihat dari kedua pipinya yang memerah dengan tatapan malu-malu.

"A-Ayah kenapa liatin Hanna kaya gitu *sih*?" cicit Hanna tergagap. Kedua tangannya saling bertaut dengan gelisah. Apalagi Darmo yang tak kunjung bersuara, namun terus saja menatapnya.

"Kamu cantik sekali, Sayang. Ayah jadi ingin memakan kamu lagi." balas Darmo yang sontak membuat Hanna melotot tak percaya.

Plak

"Dasar Ayah *omes*." desis Hanna memukul lengan Darmo dengan wajah kesal.

Darmo terkikik geli melihat raut kesal yang Hanna tampilkan. Pria itu dengan gemas mengacak puncak kepala Hanna sebelum menyentil kening gadis itu ringan.

"Ayah hanya bercanda, Sayang. Tidak mungkin Ayah akan memakan kamu sekarang, di sini." ujar

Darmo menyeringai tipis yang dibalas cebikan oleh Hanna.

Beberapa menit kemudian, satpam berkepala plontos tadi kembali dengan kabar baik. Hanna diperbolehkan untuk masuk ke dalam kelasnya. Membuat gadis itu tersenyum senang.

"Ya sudah kalau begitu Ayah pulang dulu ya, Hanna." pamit Darmo sembari melempar senyum ke arah pak satpam yang berdiri di dekat gerbang. Bersiap untuk menutup pintu gerbang setelah Hanna masuk.

Hanna mengangguk dan tak lupa mencium tangan pria paruh baya itu dengan lembut. Darmo tersenyum tipis sembari mengusap puncak kepala Hanna.

"Hanna sayang Ayah." bisik Hanna pelan yang masih bisa didengar oleh Darmo.

Pria itu terkekeh kecil dan membalasnya dengan anggukan saja. Membuat Hanna memberengut namun sedetik kemudian melempar senyum kecilnya. Gadis itu berpikir jika Darmo takut suaranya akan terdengar oleh pak satpam. Sehingga pria itu memilih untuk membalas ucapannya dengan anggukan saja.

Hanna tak lupa melambaikan tangannya ke arah Darmo, sebelum menghilang di balik pintu gerbang yang kini telah tertutup rapat. Darmo tersenyum

tipis sembari menatap tangannya yang baru saja dicium oleh Hanna. Rasa hangat tiba-tiba saja menghampiri hatinya. Diam-diam pria itu berharap jika suatu hari nanti Hanna akan mencium punggung tangannya dengan status yang berbeda.

X

AYAH DARMO | Dilabrak

Bruak

Hanna tersentak saat tiba-tiba saja meja kantin yang ada di depannya dipukul dengan cukup kuat. Gadis yang sedang memakan baksonya itu sontak saja tersedak hebat. Beruntung saja teman yang ada di sampingnya dengan sigap memberikannya minuman.

"*Eh*, maaf-maaf, Han. Aku pikir kamu nggak akan sekaget itu." ringis seorang pemuda yang menjadi pelaku pemukulan tersebut.

Hanna yang sudah berangsur pulih lantas menatap pemuda itu dengan sebal. Sebelum kemudian mendaratkan pukulannya pada lengan berotot tersebut.

"Dasar jail. Aku jadi kesedak gara-gara kamu." omel Hanna.

Arman, pemuda yang sudah membuat Hanna tersedak itu tampak menyengir. Ya, hubungan mereka akhir-akhir ini menjadi semakin dekat karena Arman yang gencar mendekati Hanna. Namun sebaliknya, Hanna hanya menganggap pemuda itu sebagai temannya saja.

Hanna memang sering mendengar desas-desus jika Arman menyukainya. Namun gadis itu selama

ini memilih diam dan tidak ingin berasumsi sendiri. Lagipula pemuda itu juga tidak pernah menyatakan perasaannya secara gamblang padanya.

"Ya udah, aku minta maaf ya, cantik." balas Arman dengan suara melembut. Jangan lupakan tangannya yang sedang menepuk ubun-ubun Hanna berkali-kali. Membuat semua orang yang ada di sana merasa jika mereka memiliki hubungan yang spesial.

Hanna hanya mempoutkan bibirnya dengan wajah sebal. Sekalipun tak merasa baper dengan perhatian yang Arman berikan barusan. Padahal banyak siswi yang menyaksikan kejadian itu dengan perasaan iri.

Arman yang melihat raut sebal dari Hanna lantas terkekeh. Dengan santai pemuda itu mendudukkan dirinya di depan Hanna. Lalu menyeruput es teh yang masih tersisa setengah milik Hanna.

Hanna sontak saja melotot tidak terima karena Arman seenaknya saja meminum minumannya. Namun dia hanya bisa mendengus karena pemuda itu memang sangat jahil padanya.

"Kamu *kok* minum es teh punyanya Hanna *sih*, Man." celetuk teman Hanna yang duduk di samping gadis itu. Namanya Wulan, anak dari salah satu ibu kantin yang ada di sekolah mereka.

Arman yang mendapat pertanyaan itu lantas melirik Wulan dengan senyum miring.

"Pengen ngerasain rasanya minum dari sedotan bekas Hanna. Ternyata rasanya enak juga." balas Arman terkekeh.

Wulan yang mendengar jawaban dari Arman menjadi malu sendiri. Namun berbeda dengan Hanna yang justru memutar bola matanya malas. Sudah Hanna bilang kan, Arman memang gencar sekali menggodanya. Namun pemuda itu belum pernah menyatakan perasaannya secara langsung.

Netra Arman melirik Hanna dengan seringai kecil. Setelah berhasil mengantar gadis itu pulang beberapa minggu lalu, dia memang mulai gencar mendekati Hanna secara terang-terangan. Arman bertekad ingin memiliki hati gadis pujaannya itu.

"Nggak usah dengerin Arman, Lan. Dia emang rada-rada .. " Hanna tak melanjutkan kalimat terakhirnya. Namun dia memberi isyarat lewat gerakan jari telunjuknya yang ditempelkan di dahi.

Sontak saja hal itu membuat Wulan tertawa kecil. Hanya Hanna yang berani mengatai Arman seperti itu. Siswi yang lain tidak akan mungkin bersikap demikian pada Arman yang notabene nya adalah salah satu most wanted yang ada di sekolah mereka.

"*Woah*.. parah kamu Han ngatain aku *sinting*." decak Arman tak percaya jika Hanna mengatainya seperti itu. Dia menampakkan ekspresi seolah terluka karena ucapan Hanna.

Hanna dan Wulan yang melihatnya sontak saja terkikik. Apalagi Hanna yang terlihat puas karena berhasil mengerjai Arman. Gadis itu hanya menjulurkan lidahnya untuk mengejek Arman yang memberengut karena ulahnya.

X

"Lan, kamu duluan aja ke kelas. Aku mau ke kamar mandi dulu." ujar Hanna menyuruh Wulan meninggalkannya terlebih dulu.

"Kamu nggak mau aku temenin, Han?" tanya Wulan menaikkan sebelah alisnya. Dia tidak masalah jika harus menemani Hanna ke kamar mandi.

Hanna menggeleng kecil dengan senyum tipis yang terbit di wajahnya.

"Nggak usah, Han. Aku nggak papa kok sendirian." balas Hanna dengan raut menenangkan.

Pada akhirnya Wulan hanya bisa mengangguk saja. *Toh*, Hanna juga sepertinya baik-baik saja pergi sendiri.

"Ya udah, aku ke kelas duluan kalau gitu." kata Wulan menepuk pundak Hanna ringan sebelum beranjak pergi.

Hanna mengangguk kecil sembari menatap kepergian Wulan. Setelah temannya itu sudah tidak terlihat lagi dari pandangannya, Hanna kemudian berjalan menuju kamar mandi yang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Gadis itu masuk ke dalam kamar mandi yang tampak sepi dengan santai. Memasuki salah satu bilik yang ada di sana untuk menuntaskan hajatnya.

Setelah beberapa menit berlalu, Hanna akhirnya keluar dari bilik tersebut. Dia lantas berjalan menuju wastafel untuk berkaca dan merapikan penampilannya.

Saat Hanna tengah asik mematut dirinya di depan cermin, secara mengejutkan gerombolan tiga siswi tiba-tiba saja muncul di belakangnya. Awalnya Hanna bersikap cuek. Namun gadis itu langsung terkesiap saat salah satu di antara siswi itu dengan sengaja mendorong punggungnya.

"*Heh, cewek* ganjen!" maki siswi bernama Sinta sembari menunjuk-nunjuk Hanna.

Hanna yang awalnya terhuyung lantas kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Sinta dengan pandangan bingung.

Pasalnya dia tidak mengenal gadis yang telah mendorongnya. Begitu juga dengan dua dayangnya yang berdiri di sisi kanan dan kiri gadis itu.

"Kamu siapa? Kenapa tiba-tiba dorong aku *kaya* gitu?" tanya Hanna berusaha untuk tetap tenang.

Sinta tampak memutar bola matanya malas. Kedua tangannya bersidekap di depan dada dengan wajah congkak.

"Nggak usah *sok* polos deh kamu. Dasar munafik." hardik teman Sinta yang bernama Siska sembari mendorong bahu Hanna dengan ujung telunjuknya.

Kini atensi Hanna beralih ke arah Siska yang tengah menatapnya dengan tatapan tak kalah tajam daripada Sinta. Hanna sama sekali tidak merasa terintimidasi dengan tatapan mereka berdua. Gadis itu justru membalas tatapan keduanya dengan berani.

"Aku nggak ada urusan sama kalian, ya. Jadi bisa nggak kalian minggir? Aku mau lewat." kata Hanna datar. Gadis itu benar-benar tidak mengenal ketiga gadis yang ada di depannya ini. Lantas kenapa tiba-tiba saja mereka menyerangnya.

Sinta menyorot Hanna dengan tatapan tajamnya. Dia melangkah maju mendekati Hanna yang tak gentar menatapnya. Benar-benar membuat dirinya semakin tersulut emosi.

"Kata siapa nggak ada urusan? Suci, jelasin ke dia. Males banget ngomong sama *cewek sok* kecakepan *kaya* dia." kata Sinta dengan nada menyebalkan.

Siswi yang sejak tadi diam saja itu lantas mulai membuka suara. Wajahnya memang terlihat lebih tenang dari dua temannya yang lain. Tapi Hanna tidak ingin menyimpulkan lebih dulu jika gadis itu lebih baik dari pada teman-temannya.

"Begini ya, *eng*- Hanna.. asal kamu tau.. *cowok* yang tadi nyamperin kamu waktu di kantin itu pacarnya Sinta. Jadi kalau ada *cewek* yang berani deketin Arman, siap-siap berurusan sama Sinta." jelas Suci sembari menatap name tag yang ada di saku kemeja Hanna.

Hanna menaikkan sebelah alisnya heran. Selama ini Arman selalu mengatakan jika dirinya tidak memiliki kekasih alias *jomblo*. Lalu kenapa tiba-tiba ada gadis yang mengatakan jika dirinya adalah kekasih Arman?

"Tunggu dulu. Arman nggak pernah cerita kalau dia punya pacar." Hanna sengaja mengatakan kalimat yang mengganjal di pikirannya itu.

"Emang iya. *Kan* Sinta cuma ngaku-ngaku." celetuk Suci yang membuat Sinta dan Siska kompak melotot.

Suci yang merasa keceplosan sontak menutup mulutnya rapat-rapat. Wajahnya terlihat meringis saat melihat sorot tajam kedua temannya itu.

"Kamu apa-apaan *sih*, Suci. Dasar *bego*." hardik Siska yang dengan gampangnya menoyor dahi Suci.

Gadis itu lalu beralih menenangkan Sinta yang tampak berwajah merah padam. Sepertinya dia benar-benar marah karena Suci membuat rencananya untuk melabrak Hanna menjadi berantakan.

X

AYAH DARMO | Awal Kemarahan

"Kamu *kok* lama banget, Han?" tanya Wulan ketika Hanna baru saja mendudukkan dirinya di kursi yang ada di sampingnya.

Hanna menarik napas dalam dan membuangnya dengan lega. Lalu segaris senyum tampak terlihat di wajah cantiknya.

"Ada kejadian lucu waktu di kamar mandi tadi." jawab Hanna tanpa ingin menutup-nutupi.

Wulan yang tadinya tengah sibuk bermain dengan ponselnya menjadi penasaran. Gadis itu meletakkan benda persegi miliknya di atas bangku dan kini beralih menatap Hanna dengan pandangan bertanya.

"*Masa* tadi aku tiba-tiba dilabrak sama 3 *cewek* dari kelas sebelah." cetus Hanna tertawa kecil.

Tentu saja Wulan yang mendengar ucapan Hanna menjadi semakin penasaran. Siapa 3 gadis yang sudah melabrak sahabatnya itu? Apa penyebab mereka melabrak Hanna? Semua pertanyaan tersebut berkecamuk di dalam pikiran Wulan saat ini.

"Memangnya siapa yang udah labrak kamu? Terus kenapa mereka bisa lakuin itu? Apa kamu ada

masalah sama mereka, Han?" Wulan memberondongi Hanna dengan banyak pertanyaan.

"*Haduhh,* Wulan.. *Kalo* nanya satu-satu *dong*. *Kan* aku jadi bingung mau jawab yang mana dulu." Hanna mendengus karena diberondongi banyak pertanyaan langsung dari sahabatnya itu.

Wulan meringis, terkekeh tanpa dosa melihat Hanna yang mendengus. Dia memang tipe orang yang sangat ingin tahu. Hanna saja kadang merasa jengah dengan sifat Wulan yang satu itu.

Akhirnya Hanna menceritakan apa yang terjadi pada dirinya di kamar mandi tadi. Dimana dia dilabrak oleh fans Arman, juga kejadian lucu dimana Suci yang justru diserang oleh Sinta dan Siska karena sudah salah bicara.

"Untung aja kamu belum diapa-apain sama mereka, Han." timpal Wulan yang diangguki oleh Hanna. Benar kata sahabatnya itu, untung saja dia tidak sampai dibully seperti di sinetron-sinetron yang pernah dia tonton dulu.

"*Eh*, Han.. apa kita cerita aja sama Arman? Biar dia tau, ada fans-nya yang udah berani gangguin kamu." celetuk Wulan tiba-tiba.

Hanna menggeleng cepat. Dia tidak ingin masalah ini semakin berlanjut. Lagipula dia juga tidak merasa takut menghadapi Sinta dan teman-temannya. Ingatkan bahwa dulu semasa sekolah

dasar, Hanna juga pernah dirundung oleh teman-temannya karena selalu membawa bekal yang dimasakkan oleh mamanya. Mengingat kenangan itu membuat Hanna jadi merindukan mamanya.

"Han.. *kok* kamu malah ngelamun *sih*." seru Wulan ketika melihat Hanna yang justru terdiam dengan raut murung.

Hanna lantas tersadar dan melempar senyum tipis ke arah Wulan yang menampilkan raut sebal. Setelah hampir 8 bulan pergi dari rumah, ini kali pertama dia merindukan keluarganya, terutama Arum.

Melihat Hanna yang sepertinya sedang banyak pikiran, membuat Wulan mengurungkan niatnya untuk bertanya lagi. Dia memilih untuk kembali menekuni novel yang dia baca.

"*Hanna kangen Mama..* " gumam Hanna dalam hati. Kedua netranya tampak berkaca-kaca ketika mengingat sosok yang telah melahirkannya.

Namun rasa sedih akan kerinduan yang dia rasakan pada Arum berangsur menghilang saat mengingat bagaimana wanita itu melarang anak-anaknya untuk menjalin hubungan dengan seseorang yang berada di kalangan bawah.

Hanna jadi mengingat kisah asmara kakak pertamanya, Sarah dengan *bodyguard* keluarganya yang bernama David. Awalnya hubungan mereka

tidak diketahui oleh kedua orang tuanya. Namun salah satu dari teman David yang sama-sama bekerja menjadi *bodyguard,* melaporkan hal itu pada Rama. Sehingga membuat sang papa murka dan memecat David saat itu juga. Sedangkan Sarah dikirim ke luar negeri untuk melanjutkan kuliahnya.

"Hanna nggak mau ngalamin hal yang sama *kaya* Kak Sarah. Hanna nggak mau jauh dari Pak Darmo." Hanna bergumam sembari memantapkan hati jika pilihannya selama ini telah benar.

X

Bel pulang sekolah telah berbunyi sekitar 10 menit yang lalu. Tampak Hanna yang tengah duduk di halte yang tak jauh dari gerbang sekolahnya menunggu jemputan. Tadi pagi Darmo sudah berjanji jika dia akan menjemput Hanna. Namun sampai saat ini, tak kunjung Hanna dapati batang hidung pria itu.

"Ayah kemana *sih*?" dengus Hanna cemberut.

Gadis itu tampak celingukan menatap jalanan kesana kemari. Berharap orang yang dia tunggu segera datang.

Tiba-tiba saja dari arah belakang, sebuah motor berhenti tepat di samping Hanna. Membuat atensi gadis itu beralih menatap sosok yang ada di sampingnya itu.

"Belum pulang, Han?" tanya seorang pemuda yang ternyata adalah Arman.

"Belum, Ar. Aku masih nunggu jemputan." jawab Hanna memaksakan senyumnya. Ingatkan jika saat ini gadis itu sedang dalam mood yang buruk.

"Bareng aku aja Han pulangnya." ajak Arman sembari mengulas senyumnya.

Hanna buru-buru menggeleng. Dia tidak ingin Darmo melihat dirinya diantar oleh Arman lagi. Hanna hanya tidak ingin membuat pria itu salah paham nantinya.

"*Eng*, nggak usah, Ar. Nanti kalau aku bareng kamu, kasian Ayah aku nanti kebingungan nyari aku dimana." jawab Hanna logis.

"Iya juga ya, Han. Ya udah kalau gitu biar aku temenin sampai Ayah kamu ke sini." Arman justru menjagrak motornya. Lalu pemuda itu ikut mendudukkan dirinya di samping Hanna.

Hanna terkesiap karena Arman justru memutuskan untuk menemaninya. Padahal gadis itu sebenarnya ingin Arman segera pergi sebelum kedatangan Darmo.

"Kenapa liatin aku gitu, Han?" tanya Arman yang tampak salah tingkah karena Hanna yang menatapnya dengan resah. Namun Arman tidak menyadari akan arti dari tatapan itu.

Hanna hanya bisa menggeleng lirih dan membuang wajahnya ke arah lain. Tepatnya pada jalanan yang terpantau cukup ramai. Memang jam pulang sekolah Hanna hampir bersamaan dengan jam pulang kerja para buruh pabrik.

Desa yang menjadi tempat tinggal Hanna memang cukup terpencil. Namun ada dua pabrik besar yang bergerak di bidang pembuatan kabel listrik. Sehingga menjadikan desa tersebut agaknya menjadi salah satu desa yang menjadi incaran para pencari kerja mengais rejeki.

"Kamu udah denger kabar tentang mahasiswa KKN yang mau ngajar di sini belum?" tanya Arman membuka topik pembicaraan.

Hanna yang memang belum mendengar kabar tersebut lantas menggeleng.

"Aku juga dengernya baru tadi siang waktu mau ke ruangan Pak Joko. Katanya mahasiswanya dari Universitas Budi Dharma, *loh*." kata Arman antusias.

Hanna yang mendengar nama universitas tersebut sontak saja mengernyitkan keningnya.

"Itu kan nama kampusnya Bang Bian? *Kok* bisa kebetulan gitu ya." gumam Hanna.

"Tapi nggak mungkin juga Bang Bian KKN di sini." lanjut Hanna dalam hati.

Arman yang melihat Hanna diam saja tampak mengernyit. Pemuda itu sedikit mencondongkan

wajahnya ke arah Hanna. Yang masih sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Han.. *kok* malah ngelamun? Hanna.. *hei*.. " Arman berusaha menyadarkan Hanna dengan melambaikan tangannya di depan wajah gadis itu.

Beberapa detik kemudian, Hanna tampak tersadar dan mengerjap beberapa kali. Entahlah hari ini dia sering sekali tiba-tiba melamun.

"*Eh*, kenapa Ar? Kamu tadi ngomong ap-A-Ayah?" suara Hanna seketika terbata saat melihat sosok jangkung yang tengah berdiri di belakang Arman dengan sorot resah.

Menyadari akan tatapan Hanna yang tidak tertuju padanya, membuat Arman ikut menoleh ke belakang. Pemuda itu tampak mengerjap saat mendapati *ayah* Hanna tengah berdiri menjulang tak jauh dari tempatnya berada.

Dengan spontan Arman ikut berdiri dan mendekati Darmo. Dengan sopan pemuda itu menundukkan kepalanya sebagai tanda menyapa pria itu. Kebiasaan orang desa ketika bertegur sapa.

“A-Ayah udah sampai? Y-Ya udah kalau gitu kita langsung pulang aja, Yah.” ajak Hanna dengan canggung.

Arman tersenyum tipis melihat Hanna yang terlihat kaku saat berhadapan dengan *ayahnya*. Sepertinya gadis itu merasa khawatir Darmo akan

marah padanya. Bagaimana pun seorang ayah akan sangat protektif terhadap anak gadisnya. Apalagi jika ada anak laki-laki yang mendekatinya. Itulah yang Arman pikirkan tentang Hanna dan Darmo.

Tak ingin membuat suasana hati Darmo makin suram, Hanna bergegas mengajak pria itu untuk pulang. Tak lupa berpamitan pada Arman sebagai bentuk formalitas saja. Dia tidak mungkin meninggalkan pemuda itu begitu saja, bukan?

X

AYAH DARMO | Memilih Diam

Sedari tadi Hanna hanya bisa menatap punggung lebar Darmo dengan pandangan sendu. Sejak menjemputnya tadi sore, pria itu tak kunjung bersuara. Memilih mendiamkan dirinya selama perjalanan pulang menuju rumah mereka.

Tangan Hanna dengan ragu terulur. Memeluk erat perut keras Darmo yang berbalut kemeja kotak-kotak yang warnanya telah hampir pudar. Efek karena sering dipakai oleh pemiliknya.

Dagu runcing Hanna menumpu pada pundak kokoh Darmo dengan sengaja. Gadis itu juga memiringkan kepalanya agar bisa melihat wajah 'ayahnya' saat ini.

"Ayah marah ya sama Hanna?" tanya Hanna bersuara. Hembusan napasnya bahkan mengenai rahang kasar Darmo. Mengirimkan getaran kecil pada bagian selatannya.

Hanna tak kunjung mendapatkan jawaban. Bibir Darmo terkatup rapat tanpa celah. Membuat gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan hati sedih.

"Ayah pasti marah kan sama Hanna." Hanna kembali bersuara. Kali ini dengan suara yang sedikit bergetar.

Gadis itu memang tidak suka ketika Darmo tiba-tiba mendiamkannya seperti sekarang ini. Hubungan mereka memang tidak selalu berjalan mulus. Bahkan dulu mereka sering kali putus nyambung.

Kala itu Darmo merasa minder untuk mengajak Hanna berpacaran. Usianya yang terpaut cukup jauh juga pekerjaannya yang hanya seorang tukang kebun, membuat Darmo urung memberikan status yang jelas pada Hanna.

Hanna tentu saja merasa marah. Dia sengaja mendiamkan Darmo selama beberapa hari. Namun yang terjadi Hanna sendiri yang merasa rindu dengan pria paruh baya itu. Dari situlah awal mula mereka menjalin hubungan.

Keduanya sering mencuri kesempatan untuk bermesraan di dalam kamar Hanna. Darmo mengajarkan banyak hal yang berbau dewasa pada Hanna yang polos. Sehingga sering kali pria itu meminta sang kekasih untuk menuntaskan hasratnya.

Hubungan mereka sempat renggang kala Darmo mengetahui jika Hanna akan dijodohkan dengan seorang pengusaha. Pria itu memilih untuk memutuskan Hanna agar gadis itu mendapat pria yang lebih baik dari dirinya.

Namun bukannya bisa melupakan Hanna, Darmo justru merasa tidak rela ketika melihat Hanna dekat dengan pria yang dijodohkan dengan gadis itu.

Akhirnya Darmo memilih untuk kembali memperjuangkan cintanya pada Hanna. Hingga tercetuslah ide untuk menjebak pria yang dijodohkan dengan Hanna.

Singkat cerita, Hanna berpura-pura menjadi gadis depresi karena penyerangan yang Sagara lakukan. Lalu gadis itu membuat skenario seolah dia merasa tertekan dan memilih untuk pergi dari rumahnya. Itulah yang sebenarnya terjadi pada kisah cinta Hanna dan Darmo.

Kembali pada masa kini, Hanna semakin mengeratkan pelukannya pada perut Darmo. Berharap agar pria itu luluh dan berhenti mendiamkannya.

Namun hingga mereka sampai di rumah, Darmo masih betah mengunci rapat bibirnya. Hanna benar-benar merasa lelah setiap menghadapi sikap Darmo yang tengah marah.

Hanna tahu, Darmo pasti mendiamkannya karena merasa cemburu. Kekasih mana yang tidak merasa cemburu melihat gadisnya terlihat dekat dengan pria lain. Apalagi pria itu lebih muda dan tampan darinya.

Akhirnya Hanna hanya bisa menghela napas berat saat melihat Darmo yang lebih dulu masuk ke dalam rumah. Membiarkan Hanna yang berdiri kaku menatap kepergian pria paruh baya itu.

Tak berselang lama, Hanna juga mengikuti langkah Darmo untuk masuk ke dalam rumah. Tak lupa gadis itu juga menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Menghindari sesuatu yang buruk terjadi.

Selama tinggal di sini, mereka memang tidak pernah mendapat masalah. Para tetangga mengenal Darmo sebagai seorang duda yang memiliki satu anak gadis yang sangat cantik. Tidak ada yang curiga dengan hubungan mereka. Bukan karena keduanya tidak dekat dengan para tetangganya. Tapi karena kesibukan masing-masing yang membuat mereka jarang berkumpul.

Melihat sosok Darmo yang hendak masuk ke dalam kamarnya, membuat Hanna cepat-cepat mencegahnya. Gadis itu dengan langkah tergesa mendekati Darmo dan hendak memeluk pria itu. Namun Darmo lebih dulu menghindar dengan menggeser tubuhnya. Menciptakan jarak yang cukup jauh dari Hanna.

Hanna yang mendapatkan penolakan tersebut terang saja merasa sakit hati. Dadanya terasa sesak seakan dihujam ribuan jarum.

"Lebih baik kamu segera ganti baju." ujar Darmo datar tanpa ingin menoleh ke arah Hanna.

Hanna menggeleng keras dengan kedua matanya yang berkaca-kaca.

"Nggak sebelum Pak Darmo mau dengerin penjelasan Hanna." tolak gadis itu.

Darmo seketika mendelik saat Hanna memanggilnya dengan sebutan itu.

"Kamu-"

"Kenapa? Pak Darmo mau marah karena Hanna ngelanggar perjanjian kita? Atau mau diemin Hanna berhari-hari?" tantang Hanna dengan raut kesal.

Gadis itu menghembuskan napasnya dengan susah payah karena terasa sesak. Sikap Darmo yang memilih diam ketika sedang cemburu benar-benar menyebalkan bagi Hanna.

"Hanna nggak suka didiemin *kaya* gini. Emang apa susahnya bilang cemburu?" seloroh Hanna sembari mengusap air matanya dengan kasar.

Gadis itu menatap Darmo dengan raut sedih.

"Hanna mana tau kalau Arman mutusin buat nemenin Hanna nunggu Pak Darmo. Hanna juga nggak sadar waktu wajah Arman terlalu deket sama Hanna. Hanna waktu itu lagi mikirin keluarga Hanna. Hanna kangen sama mereka." Hanna menjelaskan semuanya dengan berapi-api.

Meluapkan emosinya yang sedari tadi dia tahan karena sikap Darmo yang telah mendiamkannya.

Darmo yang sejak tadi diam saja tampak tertegun mendengar kalimat terakhir Hanna. Pasalnya selama ini dia tidak pernah mendengar Hanna membicarakan mengenai keluarganya lagi.

Tangis Hanna seketika pecah karena tak mampu menahan rasa rindu pada keluarganya sekaligus rasa kesal pada Darmo. Membuat pria paruh baya itu lantas segera menarik tubuhnya ke dalam dekapan hangatnya.

"Maaf, Non Hanna. Saya benar-benar minta maaf karena sudah bersikap seperti ini. Saya.. Saya sangat cemburu melihat Non Hanna sedekat itu dengan Herman." ujar Darmo penuh penyesalan.

Hanna yang awalnya tengah menangis sontak saja menyemburkan tawanya ketika Darmo salah menyebut nama Arman. Sejak kapan nama Arman berubah menjadi Herman?

Darmo yang melihat Hanna tiba-tiba tertawa seketika dibuat bingung. Suasana sedih yang semula menyelimuti mereka, dalam sekejap berubah menjadi ceria.

"I-Ini maksudnya apa? Kenapa Non Hanna tiba-tiba tertawa seperti ini?" tanya Darmo kebingungan.

Hanna tak berhenti terkikik dengan mata sembab dan hidung mungilnya yang memerah. Dia

lalu mendongak, menatap manik kelam Darmo dengan tatapan jenaka.

"Gimana Hanna nggak ngakak? Pak Darmo aja salah nyebut nama Arman. Sejak kapan namanya jadi Herman?" celetuk Hanna dengan tawa kecilnya.

Darmo yang sadar jika dia sudah salah menyebut nama orang hanya bisa meringis malu. Menggaruk-garuk kepala belakangnya beberapa kali. Kebiasaan yang sering Darmo lakukan saat merasa malu atau salah tingkah.

Hanna menarik kedua sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman manis. Merangkulkan kedua lengan kecilnya di leher kokoh Darmo. Lalu menatap manik jelaga pria paruh baya itu dengan sayu.

"Jadi Pak Darmo udah maafin Hanna *kan*?" tanya Hanna dengan tatapan penuh harap.

Darmo tersenyum miring sembari menekan tubuh Hanna agar menempel padanya. Kedua tangan besarnya bertengger apik di pinggang ramping Hanna.

"Tidak sebelum kamu kembali memanggil saya dengan sebutan yang benar." jawab pria paruh baya itu mengedipkan sebelah matanya genit. Dan menaikkan dagu runcing Hanna untuk mempertemukan bibir mereka.

Keduanya saling memangut dengan mesra. Sembari kedua netra berbeda warna itu saling menatap satu sama lain.

Plop

"Ayah udah nggak marah lagi *kan* sama Hanna?" tanya Hanna sekali lagi. Kali ini gadis itu kembali memanggil Darmo dengan sebutan '*ayah*'.

Darmo mengangguk ringan sembari tersenyum tipis. Kedua lengannya tampak melingkar di pinggang ramping Hanna. Sembari merapatkan tubuh mungil gadis itu ke arahnya.

Bukannya merasa terganggu, Hanna justru membalas pria itu dengan mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh Darmo. Gadis itu bahkan berjinjit untuk mendaratkan satu kecupan kecil di bibir pria itu.

Cup

Hanna tersenyum malu setelah mengecup bibir Darmo. Membuat pria itu merasa gemas dibuatnya.

Darmo lantas menangkup wajah Hanna dengan lembut. Sedikit menekan kedua pipinya hingga membuat bibir gadis itu mengerucut.

Cup~

Dengan lembut Darmo mengecup lama bibir ranum milik Hanna. Membuat gadis itu refleks memejamkan kedua matanya. Menyadari tidak ada penolakan dari Hanna, Darmo lantas mulai melumat

bibir gadis itu dengan intens. Yang dibalas oleh Hanna dengan senang hati.

Tangan Darmo yang semula berada di pinggang Hanna, merambat naik ke arah dada Hanna. Menangkup sebelah bukit kembar Hanna yang masih terlapisi seragam sekolah. Lalu meremasnya dengan lembut.

Ciuman keduanya masih berlanjut. Bahkan semakin memanas saat sebelah tangan Darmo yang lain menelusup masuk ke dalam rok seragam Hanna. Melucuti celana dalam yang gadis itu kenakan. Dan membiarkannya menumpuk di kaki Hanna.

Hanna sadar dengan apa yang tengah Darmo lakukan pada tubuhnya. Bukannya menolak, Hanna justru membiarkan Darmo melakukan apapun pada tubuhnya. Gadis itu bahkan membantu Darmo melepaskan kancing seragam yang dia kenakan. Membuat tubuh atasnya kini hanya mengenakan penutup dada saja.

Tanpa ingin repot melepaskan seragam Hanna yang telah dia lepaskan seluruh kancingnya, Darmo lantas membalik tubuh gadis itu menjadi membelakanginya. Lalu kedua tangannya menelusup di balik punggung Hanna untuk melepaskan kaitan *bra* yang gadis itu pakai.

Tubuh Hanna meremang saat penutup dada yang dia kenakan telah dirampas oleh Darmo. Entah

kemana pria itu melempar benda tersebut. Yang jelas, kini kedua bukit kembarnya tidak tertutupi apapun.

Darmo kembali membalikkan tubuh Hanna menjadi menghadap ke arahnya. Netra gelapnya jelalatan menatap dua gundukan kenyal nan besar yang ada di depannya dengan tatapan penuh minat. Sebelum kemudian mulai mendaratkan kedua tangan besarnya untuk menangkupnya.

Tubuh Hanna tersentak saat tangan kasar milik Darmo mulai menyentuh kedua dadanya. Rasa panas dan geli mulai menjalari seluruh tubuhnya. Dan berpusat pada bagian bawah tubuhnya yang hanya tertutup rok seragam saja.

Gadis itu tampak menggigit bibir bawahnya saat Darmo mulai meremas kedua dadanya dengan lembut. Hanya sebentar, karena pria itu kemudian meremasnya dengan cukup kuat dan tergesa.

"*Ahh.. emnh..* " desah Hanna samar.

Gadis itu bergerak gelisah merasakan remasan Darmo pada bukit kembarnya. Kakinya semakin mundur membuat punggungnya terbentur dinding yang ada di belakangnya. Namun hal itu tak membuat Darmo menghentikan aksinya.

Darmo justru semakin menggila. Tak hanya meremas, pria itu juga mulai memasukkan salah

satu dada Hanna ke dalam mulutnya. menyusu dengan rakus seperti bayi yang tengah kelaparan.

"*Ahh.. emnh.. sedot yang kuat, Yahh..* " desah Hanna keenakan. merasakan mulut hangat Darmo melingkupi dadanya.

Darmo hanya bergumam dan semakin liar menyusu pada dada Hanna. Lidahnya terjulur menjilati puting Hanna yang telah mengeras sejak tadi. Membuat gadis itu merintih kegelian sekaligus keenakan.

Slurp slurp slurp

Suara hisapan mulut Darmo terdengar nyaring di telinga Hanna. Membuat dirinya semakin meremang dengan bagian intinya yang berkedut samar. Pangkal pahanya bahkan sudah terasa lembab dan lengket.

Kedua tangan Hanna sibuk menjambak rambut putih Darmo yang tengah sibuk menyusu padanya. Sesekali gadis itu akan memekik karena pria paruh baya itu dengan sengaja menggigit putingnya cukup kuat. Rasanya benar-benar ngilu, tapi juga membuat Hanna ketagihan.

Entah berapa lama Darmo memainkan dada Hanna. Yang jelas ketika pria itu menjauhkan wajahnya, kedua bukit kembar Hanna telah dipenuhi oleh jejak-jejak merah hasil gigitan Darmo.

Jangan lupakan putingnya yang terlihat membengkak dan lecet.

Dada Hanna tampak kembang kempis saat gadis itu menarik napas. Wajahnya berkeringat dengan tatapan sayu. Bibirnya juga terlihat merah merona karena sering dia gigit sejak tadi.

Darmo tampak terpukau melihat keadaan Hanna saat ini. Dengan seragam sekolah yang telah terlepas seluruh kancingnya, Hanna tampak begitu menggairahkan dengan dadanya yang penuh dengan bekas *kissmark*.

Netra gelap Darmo kini tertuju pada bagian bawah tubuh Hanna yang masih tertutup rok pendek sebatas lutut. Disingkapnya kain tersebut ke atas hingga menampilkan paha mulus Hanna juga bukit tembab yang dihiasi bulu pubis tipis. Mata elang Darmo dengan jeli bisa melihat cairan bening yang membasahi sekitar inti gadis itu.

"Sudah basah, Sayang." ujar Darmo dengan senyum menyeringai.

Pria itu lantas menekuk kedua lututnya, membuat wajahnya kini tepat berada di depan inti Hanna yang merah merekah. tangannya terulur menyentuh bukit tembam Hanna yang membuat tubuh gadis itu tersentak.

Darmo mencolek cairan yang masih tersisa di sekitar inti Hanna dengan ujung telunjuknya. Lalu

memperlihatkannya pada Hanna dengan senyum mesum. Membuat Hanna merasa malu dibuatnya.

"Sekarang waktunya Ayah memanjakan bagian ini, Sayang." smirk Darmo mulai mendekatkan wajahnya pada bukit tembam Hanna yang sudah mendamba akan sentuhannya.

X

AYAH DARMO | Lengket

Sejak Darmo kembali bersikap seperti biasa, Hanna terlihat begitu lengket pada pria itu. Kemana pun Darmo pergi, Hanna akan selalu mengikutinya.

Seperti saat ini. Darmo tengah sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka berdua. Tapi dengan manja, Hanna meminta Darmo untuk menggendongnya ala koala.

"Baru kali ini Ayah merasa kesusahan saat memasak." celetuk Darmo sedikit memiringkan kepalanya untuk melihat masakannya yang belum matang.

Satu tangan Darmo tampak memegang spatula. Sedangkan tangannya yang lain dia gunakan untuk menahan tubuh Hanna agar tidak terjatuh.

Hanna yang berada di gendongan pria itu lantas mengulas senyum kecil. Tanpa canggung dia mendaratkan kecupannya pada bibir kecoklatan milik Darmo.

Darmo tentu saja menikmati kecupan tersebut. Dia bahkan dengan santai membalas menyerang bibir Hanna dengan brutal. Yang tentu saja diterima oleh gadis itu dengan senang hati.

Jari-jari lentik Hanna tampak meremas rambut belakang Darmo untuk melampiaskan rasa nikmat

saat bibir mereka saling bersentuhan. Sesekali tubuhnya akan menggeliat geli karena jambang-jambang kasar Darmo yang menggesek pipinya.

"Kalau seperti ini, masakan Ayah tidak akan cepat matang." kata Darmo sesaat setelah ciuman mereka berakhir.

Hanna terkekeh kecil dan sibuk menciumi dagu kasar Darmo yang mulai ditumbuhi bulu.

"Berhenti menggoda Ayah, Sayang. Apa kamu mau kita tidak jadi makan malam, *hm*?" Darmo mencoba menghindari serangan Hanna dengan memiringkan kepalanya beberapa kali.

Hanna tampak memberengut karena pria paruh baya itu menolaknya. Namun senyum miring seketika terbit di bibir gadis itu.

Hanna dengan sengaja menggerakkan tubuh bagian bawahnya naik turun. Menggesek gundukan keras milik Darmo yang masih tersembunyi di balik celana pendek yang dia kenakan.

"A-Apa yang kamu lakukan, Sayang?" tanya Darmo terbata. Pria itu menggenggam spatula yang ada di tangannya dengan kuat. Miliknya seketika mengeras dengan apa yang dilakukan oleh Hanna.

"Kenapa Ayah nggak makan Hanna aja, *hm*?" Hanna justru menyerang Darmo dengan pertanyaan nakal.

Gadis itu menatap manik Darmo dengan pandangan berkabut. Bibir bawahnya sengaja dia gigit untuk menggoda hasrat pria itu.

"Apa kamu tidak lelah? Kita baru melakukannya satu jam yang lalu, Sayang." timpal Darmo menyeringai. Tangannya dengan nakal meremas pantat sekal Hanna yang masih berbalut *hotpans* hitam.

Hanna membalas seringaian pria itu dengan senyum genit. Sebelah tangannya yang semula merangkul leher Darmo, kini berjalan turun dan menyusup di antara celah tubuh keduanya.

"Tapi kenapa *pisang* Ayah dari tadi nusuk-nusuk milik Hanna terus?" kata Hanna genit. Jangan lupakan tangannya yang naik turun mengelus gundukan milik Darmo.

Darmo mengerang tertahan dengan wajah mendongak ke atas. Rahangnya tampak mengetat menahan kedutan pada bagian selatannya yang tengah dipermainkan oleh Hanna.

"Sial. Kamu mempermainkan Ayah, Sayang." umpat Darmo dengan suara tercekat. Tangan Hanna begitu nakal menelusup masuk ke dalam celananya. Menyentuh miliknya langsung tanpa penghalang.

"Enak, Yah?" tanya Hanna dengan suara lembut hampir berbisik.

Darmo tak henti-hentinya mengumpat. Pria itu benar-benar sudah tidak tahan dengan godaan yang Hanna berikan.

Dengan segera dia mematikan kompor yang ada di depannya dan dengan tergesa menurunkan Hanna ke atas meja makan. Pria itu langsung menyerang bibir Hanna dengan membabi buta.

Hanna yang memang sengaja memantik gairah Darmo, terang saja menyambut ciuman tersebut dengan senang hati. Gadis itu bahkan membalas ciuman yang Darmo berikan dengan tak kalah panas.

Kedua lidah mereka saling bergulat dengan liar. Bunyi decapan basah bercampur lenguhan tertahan memenuhi ruang dapur malam ini. Tampak Darmo yang begitu kesetanan menyerang Hanna hingga membuat gadis itu kepayahan.

"Kamu yang menggoda Ayah duluan, Sayang. Jadi jangan salahkan Ayah jika tidak bisa berhenti menggagahi kamu." *smirk* Darmo sembari melepaskan *hotpans* yang Hanna kenakan. Menurunkan kain setiga yang melingkar di pinggang Hanna. Lalu melebarkan kedua kaki gadis it selebar mungkin.

X

Hanna memeluk Darmo dengan erat sesaat setelah mereka selesai bercinta. Percintaan kali ini benar-benar luar biasa bagi keduanya. Karena baik Darmo maupun Hanna sama-sama mencurahkan semua rasa cinta mereka ketika memadu kasih.

"Luar biasa." ujar Darmo dengan napas terengah. Pria itu menatap gadis yang tengah memeluknya dengan pandangan memuja.

Hanna hanya mampu tersenyum dengan napas putus-putus. Baru beberapa menit lalu dia sampai pada pelepasan dahsyatnya. Wajar saja jika dia seperti kehilangan kata-katanya.

Entah sudah berapa kali Darmo menghujam miliknya. Dan membuat dirinya mengalami pelepasan berkali-kali. Suaranya seakan habis karena terlalu banyak mendesah sedari tadi.

"Ayah liar banget. Besok Hanna pasti nggak bisa jalan." kata Hanna setelah napasnya mulai teratur.

Darmo terkekeh kecil sembari mengeratkan rangkulannya pada pinggang Hanna. Tubuh mereka saling menempel tanpa celah. Peluh dan keringat juga tampak membasahi tubuh polos keduanya.

"Ayah tidak bisa mengendalikan diri, Sayang. Melihat wajah kamu yang terlihat keenakan, membuat Ayah semakin bergairah." jelas Darmo tanpa ingin berbohong. Pria itu memang semakin tersulut gairah saat melihat raut keenakan yang

Hanna tampilkan. Apalagi ketika gadis itu terlonjak-lonjak saat berada di atas tubuhnya.

Netra kelam Darmo melirik jam dinding yang tertempel di atas *buffet* kayu yang ada di ruang tengah. Mendesah pelan ketika melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul 2 pagi.

"Sudah larut, Sayang. Lebih baik kamu segera tidur." suruh Darmo pada Hanna yang masih terdiam menatap langit-langit rumahnya dengan pandangan menerawang.

Hanna lantas menoleh dengan sorot sayu. Gadis itu tak mengatakan apa-apa. Namun dia justru menaiki tubuh jangkung Darmo. Dan mendudukkan pantatnya di atas perut keras pria paruh baya itu.

"Hanna nggak bisa tidur, Yah." lirih Hanna manja sembari kembali memeluk Darmo. Bedanya gadis itu kini sudah setengah berbaring di atas tubuh Darmo.

"Apa perlu Ayah nyanyikan lagu *nina bobo, hm*?" kekeh Darmo mengelus rambut panjang Hanna. Jari telunjuknya bergerak menelusupkan anak rambut gadis itu ke atas telinga. Agar dia bisa leluasa menatap wajah cantik Hanna.

Hanna berdecak malu mendengar tawaran Darmo. Ada-ada saja kelakuan pria paruh baya itu. Memangnya Darmo pikir Hanna anak kecil?

"Ayah *ih*.. " rengek Hanna mencubit perut keras Darmo dengan raut kesal. Membuat tawa pria paruh baya itu seketika pecah.

"Memangnya kamu tidak lelah, *hm*?" tanya Darmo sembari menatap Hanna dengan pandangan lembut.

Hanna tersipu saat netra keduanya saling bersitatap. Kadang dia merasa heran pada dirinya sendiri. Mengapa dia bisa terjerat pada pria dewasa yang usianya terpaut jauh dengannya ini.

Di sekolahnya dulu, Hanna memang cukup populer. Parasnya yang cantik dan manis, membuat banyak lelaki merasa terpesona. Tak sedikit dari teman sekolahnya yang berakhir menyatakan cinta pada Hanna. Namun tidak ada satu pun yang gadis itu terima.

"Kenapa melamun? Apa kamu memikirkan permainan kita tadi? Belum puas Ayah buat kamu mendesah-des-" ucapan Darmo terpotong saat Hanna dengan sigap menutup mulut pria itu.

Gadis itu tampak mendelik mendengar ucapan Darmo barusan. Bisa-bisanya pria itu berpikiran seperti itu.

"Dasar tua bangka *omes*." seru Hanna memukuli dada Darmo dengan muka merah padam.

Darmo tergelak melihat wajah Hanna yang tampak tersipu. Kedua pipinya menggembung lucu

seperti bakpao isi daging yang sering dia makan. Dengan gemas dia mencubit pipi Hanna. Membuat gadis itu mengaduh sakit.

"Sakit tau, Yah... " rengek Hanna dengan wajah memberengut.

Darmo hanya terkekeh tanpa raut bersalah. Melihat sisi lucu Hanna seperti ini benar-benar membuatnya merasa gemas, sekaligus obat hatinya ketika sedang penat.

X

AYAH DARMO | Hanna dan Ayahnya

Hoam..

Hanna menguap lebar sesaat setelah dirinya bangun dari tidurnya. Kedua tangannya terangkat ke atas dengan tubuhnya yang menggeliat. Hal yang sudah biasa orang lakukan setiap baru bangun tidur.

Menatap langit-langit kamarnya yang terbuat dari besek bambu, gadis itu lalu turun dari ranjang kamarnya yang tampak berantakan. Dengan selimut yang menutupi tubuhnya yang tidak mengenakan apa-apa di balik kain tebal itu.

Benar, Hanna semalam memang tertidur dalam keadaan polos. Tubuhnya pagi ini terasa begitu lelah karena kegiatannya semalam.

Dengan hati-hati dan menahan rasa ngilu pada selangk4ngannya, Hanna bergegas membersihkan kamarnya yang terlihat seperti kapal pecah. Baju-baju miliknya berserakan di atas lantai. Tidak hanya baju milik Hanna, tapi juga terdapat kaos lusuh berukuran besar yang juga ikut tergeletak di atas lantai kamarnya. Dan hal itu sudah biasa terjadi.

Selesai membersihkan kamarnya menjadi rapi kembali, Hanna lantas menarik satu set pakaian miliknya dari dalam lemari kayu berukuran kecil

yang ada di kamarnya. Dia kemudian mulai meluruhkan selimutnya dan memakai pakaian tersebut tanpa ingin repot-repot membersihkan dirinya terlebih dahulu.

Selesai mengganti baju, Hanna lalu keluar dari kamarnya. Tujuannya saat ini adalah mencari dimana keberadaan sang 'ayah'.

Senyum cerah gadis itu terbit saat mendapati ayahnya tengah sibuk memberi makan hewan ternak milik mereka yang berada di dalam kandang.

"Pagi, Yah.. " sapa Hanna ceria sembari berjalan mendekati sosok jangkung tersebut.

Pria tersebut lantas menoleh saat mendengar sapaan hangat dari Hanna. Lalu menyunggingkan senyumnya dengan lebar.

"Pagi, Sayang. Kamu sudah bangun rupanya." balasnya hendak mengusap puncak rambut Hanna. Namun gadis itu dengan sigap menghindar.

"*Ih*, tangan Ayah kotor. Jadi jangan megang rambut Hanna." sungut gadis itu dengan pipi menggembung.

Melihat tingkah gemas putrinya, membuat pria itu seketika terkekeh geli. Setelah memastikan para kambingnya telah kenyang, dia lantas bergegas untuk membersihkan tangannya yang kotor di bawah pancuran air kran yang ada di samping pintu belakang.

"Kamu pasti sudah lapar kan? Ayah belum sempat memasak karena mengurus kambing-kambing kita dulu." ujar pria itu, yang tak lain adalah Darmo.

Hanna memilih mendudukkan dirinya di kursi makan sembari melihat Darmo yang tengah sibuk menggoyangkan spatulanya di atas penggorengan. Menunggu menu sarapan yang ayahnya buat.

"Nanti sore gantian Hanna yang masak ya, Yah." ujar Hanna dengan wajah semangat.

Darmo membalas ucapan gadis itu dengan anggukan kecil. Sembari dirinya menyajikan masakannya ke atas dua piring saji.

Pria paruh baya itu memutuskan untuk membuat nasi goreng saja untuk sarapan mereka. Selain cepat, cara membuatnya juga mudah.

"Makan selagi hangat, Sayang." kata Darmo selepas menyodorkan sepiring nasi goreng yang masih mengepul di depan Hanna.

Hanna tersenyum dengan semburat merah menghiasi kedua pipinya. Dia selalu merasa salah tingkah setiap Darmo memanggilnya dengan sebutan manis itu.

Keduanya memakan sarapannya dengan diam. Sesekali mereka saling tatap dan berakhir melempar senyum.

"Hari ini Ayah sedang tidak ada pekerjaan di sawah. Bagaimana jika kita pergi keluar mencari angin?" ujar Darmo menatap Hanna yang terlihat lahap menyantap nasi goreng buatannya.

Hanna lekas menelan makannya dan beralih menatap pria paruh baya yang ada di sampingnya itu.

"Emangnya Ayah mau ngajak Hanna kemana?" tanya gadis itu balik. Hanna sih mau-mau saja diajak keluar. Apalagi pemandangan di desa tempat tinggal mereka sangat indah.

Darmo tampak berpikir dengan pose menjengut ujung dagunya. Sebenarnya dia hanya asal menawarkan hal tersebut pada Hanna. Dia justru lebih senang menghabiskan waktu berdua saja di dalam rumah bersama gadis itu.

"Sebenarnya Ayah lebih suka berduaan di rumah bersama kamu, Sayang." jawab Darmo jujur sembari mencolek dagu Hanna dengan jahil.

Hanna yang mendengar jawaban itu hanya bisa bersemu merah. Pasti Darmo akan melakukan sesuatu lagi jika mereka benar-benar hanya di rumah saja.

"Padahal tadi malem udah." cicit Hanna sembari membuang wajah ke arah lain. Mengingatkan pria itu jika mereka telah melakukannya semalam.

Darmo menyeringai tipis dengan sebelah lengannya yang dia lingkarkan di pundak mungil Hanna. Mengingat kegiatan mereka tadi malam, membuat wajah pria itu tampak berseri.

"Kamu tau sendiri bukan, Ayah tidak akan pernah puas hanya dengan melakukannya sekali. Ayah selalu menginginkannya lagi.. dan lagi.. " balas Darmo seakan mengerti maksud dari ucapan Hanna barusan.

Hanna hanya bisa mengulum bibirnya mendengar jawaban Darmo. Tubuhnya terasa memanas hanya dengan mengingat kegiatannya semalam bersama sang ayah.

Mereka tidak hanya melakukannya di dapur. Tetapi juga di setiap sudut rumah. Bahkan kamar mandi pun tidak luput dari jejak percintaan mereka. Darmo dan Hanna benar-benar menggila semalam.

Mendengar ucapan Darmo barusan, dengan kikuk Hanna kembali menyuapkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya. Sesekali melirik sang ayah yang terus memperhatikannya dengan intens.

Darmo yang melihat tingkah Hanna saat ini menjadi gemas sendiri. Dengan tiba-tiba dia menarik kursi yang Hanna duduki hingga mendekat ke arahnya. Lalu dengan santai dia merangkul pinggang ramping Hanna.

Hanna tentu saja terkesiap dengan tindakan Darmo barusan. Dengan mata membulat dia menatap ayahnya dengan sorot bertanya.

"Kamu menggemaskan sekali, Sayang. Ayah rasanya tidak tahan ingin melahap kamu." desah Darmo sembari merangkum kedua pundak Hanna.

"A-Ayah.. " cicit Hanna polos sembari menyentuh lengan Darmo.

Gadis itu tampak menggigit bibir bawahnya dengan resah. Jangan lupakan sorot matanya yang berpendar polos. Seakan mendorong Darmo untuk segera melahap gadis itu.

Tangan kasar Darmo bergerak menulusuri lengan mulus Hanna yang terpampang karena gadis itu hanya mengenakan kaos pendek hitam yang cukup ketat. Dadanya terlihat menyembul dan sesak.

Hanna hanya bisa mengeratkan genggamannya pada sendok yang semula dia gunakan untuk makan. Bibir bawahnya sibuk dia gigit hingga memerah. Jangan lupakan urat lehernya yang tampak tegang.

Tangan kasar yang sudah tampak keriput itu terus bergerak nakal hingga sampai pada dada Hanna yang membusung. Memberikan sentuhan lembut pada bukit kembar Hanna yang berukuran besar.

Hanna memang memiliki ukuran dada yang besar melebihi gadis seusianya. Hal itu karena

Darmo selalu rutin meremas dadanya setiap ada kesempatan.

Hmphh..

Lenguhan samar yang sejak tadi keluar dari bibir Hanna seketika berganti dengan suara terkesiap, kala Darmo dengan tiba-tiba meremas dadanya dengan kuat. Gadis itu hanya bisa mendesah dan merintih saat ayahnya mulai bergerak menaikkan kaos yang dia kenakan.

Hanna menampilkan tampang memelas nan sayu. Bibirnya tampak terbuka terkatup menyuarakan lenguhan nikmatnya.

Darmo yang melihat raut wajah Hanna saat ini, seketika dilanda gairah yang hebat. Kerongkongannya terasa kering bahkan hampir seperti terjepit.

"Biarkan ayah memainkan ini, Sayang." ujar Darmo serak sebelum kemudian mulai membenamkan wajahnya di antara bukit kembar Hanna yang membusung indah.

X

AYAH DARMO | Berdua Saja

Seorang gadis muda nan cantik dengan penampilan yang cukup berantakan tampak memejamkan matanya begitu merasakan hisapan kuat pada salah satu bukit kembarnya. Gadis yang tengah terduduk di atas pangkuan seorang pria paruh baya itu, beberapa kali mend3sahkan kata 'ayah' dengan suaranya yang mendayu.

"*Emnh.. a-yahh..* " desah Hanna ketika mulut Darmo tak berhenti mencecap puting kecoklatan miliknya dengan rakus.

Di sisi lain, pria paruh baya berkulit sawo matang yang tengah memangku Hanna itu, begitu asik menyusu pada kedua dada Hanna secara bergantian. Darmo tampak sangat menikmati kegiatannya tersebut hingga membuat Hanna tak berhenti mend3sah.

Jari-jari lentik Hanna tampak terbenam di sela-sela rambut Darmo yang hampir sepenuhnya memutih. Sesekali gadis itu akan menjambaknya saat Darmo dengan sengaja menghisap pvtingnya cukup kuat.

Merasa terbatasi pergerakannya, Darmo bergerak melepaskan kaos yang Hanna kenakan tanpa melepaskan kulumannya pada dada gadis itu.

Membuat sang gadis kini bertelanjang dada di depannya.

Netra hitam Darmo berpendar cerah melihat dua gundukan favoritnya yang terpampang bebas. Ditangkupnya kedua benda kenyal tersebut dengan tangannya yang besar. Lalu diremasnya dengan gerakan lembut namun intens.

Punggung Hanna tanpa sadar melengkung, membuat dadanya kian membusung. Gadis itu menatap ayahnya dengan pandangan sayu. Sesekali bibirnya akan mendesis dan berakhir dia gigit.

"*Ahh.. e-nak, Yahh..* " desah Hanna merangkulkan kedua lengan mungilnya di pundak lebar Darmo.

Darmo yang semula menatap tangannya yang asik meremas dada Hanna lantas mendongak. Netra hitamnya kini bertemu pandang dengan netra bening Hanna yang menyorotnya dengan sayu.

Pria paruh baya itu menjadi tergoda untuk mencumbu bibir Hanna yang telah dia buat bengkak. Menyesap bibir bawahnya dengan cukup kuat. Lalu dilepaskannya hingga menimbulkan bunyi kecipak basah yang khas.

"Ukurannya semakin bertambah besar saja, Sayang. Sial. *Nenen* kamu lembut sekali." ujar Darmo diakhiri dengan umpatan yang terdengar samar.

Hanna hanya bisa mengangguk dengan ruat wajah manja. Bibirnya mengerucut menatap Darmo dengan kabut gairah yang sangat kentara.

Tak cukup hanya dengan meremas kedua dada Hanna, kini Darmo beralih memainkan kedua pvting gadis itu yang mencuat tegak. Mengapitnya dengan ibu jari dan telunjuknya. Lalu dipilin dengan gerakan main-main.

"A-yahh.. " desah Hanna manja saat kedua pvtingnya dipelintir dengan cukup kuat. Rasanya benar-benar ngilu, namun juga nikmat secara bersamaan.

Darmo tampak terkekeh melihat reaksi dari gadis yang ada di pangkuannya itu. Dia semakin tergugah untuk bermain lebih.

"*Emnh*.. katanya Ayah mau ngajak Hanna main keluar?" kata Hanna sembari menatap Darmo dengan wajah memberengut.

"Ayah berubah pikiran, Sayang. Lebih baik kita berdua saja di rumah." jawab Darmo masih asik mencumbu dada Hanna. Menyesap kulit lembut gadis itu hingga menimbulkan jejak merah yang sangat kentara di kulit putihnya.

Hanna menggeliatkan tubuhnya dengan tidak nyaman. Pasalnya dia merasakan sesuatu yang mengganjal di pangkal pahanya. Tanpa perlu

menebak, Hanna sangat tahu benda apa yang terasa menusuk intimnya saat ini.

"Udah keras, Yah. Rasanya ganjel banget." keluh Hanna melirik bagian bawah tubuhnya.

Saat ini Hanna memang memakai rok pendek sebatas setengah paha. Sehingga dia bisa merasakan dengan jelas benda keras yang menusuk celana dalamnya.

Sebelah tangan Darmo terulur menaikkan rok pendek Hanna untuk memudahkannya melihat bagian bawah tubuhnya. Miliknya benar-benar sudah mengeras karena diapit daging tembam yang sangat empuk.

"Dia sudah tidak sabar ingin masuk ke dalam milik kamu, Sayang." ujar Darmo serak sembari menggigit telinga Hanna dengan sensual.

Emnh..

Hanna merintih merasakan sentuhan lembut yang membuat dirinya merinding. Darmo benar-benar pandai sekali membuatnya bergairah.

"Ayah mau lagi?" tanya Hanna dengan raut resah. Pasalnya semalam pria itu sudah melakukannya berkali-kali. Membuat dirinya sangat lelah. Belum lagi miliknya yang masih terasa ngilu.

"Tentu, Sayang. Tapi Ayah tahu, kamu pasti masih lelah dengan permainan kita semalam." jawab Darmo yang membuat Hanna tanpa sadar

menghela napas lega. Pria paruh baya itu sepertinya sadar jika dirinya masih sangat lelah dengan kegiatan mereka semalam.

Hanna melempar senyum manis ke arah ayahnya yang tengah sibuk meredam gairahnya. Setidaknya untuk kali ini dia akan menahan diri untuk tidak menyerang Hanna. Gadis itu pasti masih kelelahan setelah menuruti nafsunya semalam.

Di sisi lain, melihat Darmo yang tampak begitu tersiksa membuat Hanna merasa kasihan. Gadis itu mengelus rahang kasar ayahnya dengan lembut. Menatap pria paruh baya itu dengan tatapan sendu.

"Ayah keliatan kesiksa banget." lirih Hanna.

Darmo tersenyum kecil dengan dada bergemuruh. Gejolak di dalam dirinya masih belum surut. Dan mungkin akan sangat susah karena godaan yang ada di depannya ini.

"Hanna nggak papa kalau Ayah mau lagi." ujar Hanna setelah lama diam. Merasa tidak tega melihat keadaan Darmo saat ini.

Darmo lantas menatap Hanna dengan tatapan penuh hasrat. Namun dia menggeleng, berusaha untuk menahannya.

Hanna mencebik karena Darmo masih saja berusaha menolaknya. Walaupun dia masih merasa lelah, namun melihat pria paruh baya itu saat ini membuatnya merasa iba.

Membulatkan tekad, gadis itu lantas turun dari pangkuan ayahnya. Duduk bersimpuh di atas lantai dingin dapur. Wajah Hanna kini sejajar dengan perut Darmo yang tengah duduk di kursi.

"Kamu mau apa, Sayang?" tanya Darmo kebingungan.

Hanna hanya melemparkan senyum nakal ke arah Darmo yang menatapnya dengan bingung. Kedua tangan lentiknya terulur mengelus kedua paha ayahnya yang masih terlapisi celana pendek sebatas lutut.

Gerakan tangan Hanna yang tengah bermain di selangkangannya membuat Darmo tak dapat membendung erangannya. Sentuhannya yang lembut justru membuat dirinya makin merasa tersiksa. Namun dia tidak ingin menyudahi siksaan nikmat tersebut.

Dibiarkannya tangan Hanna bermain dengan miliknya yang telah mengeras. Gadis itu masih belum mengeluarkan senjata miliknya yang sudah meraung-raung meminta dipuaskan.

"Enak nggak, Yah?" tanya Hanna mendongak sembari menatap Darmo dengan kerlingan nakal. Siapa yang menyangka jika gadis cantik yang dikenal pendiam dan lugu di sekolahnya, ternyata sangat binal saat berada di rumah.

Darmo mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali sebagai respon. Tangannya sibuk mencengkram tepi meja dapur yang ada di sampingnya.

Pria paruh baya itu menatap sayu wajah cantik Hanna yang tengah bersimpuh di bawahnya. Rasanya sulit dipercaya jika gadis yang tengah memainkan miliknya itu adalah kekasihnya.

Hanna memang terlalu muda untuk dirinya yang sudah berumur. Namun tidak ada yang tidak mungkin jika takdir sudah berbicara. Nyatanya gadis yang semula terlihat sulit dia gapai, kini menjadi sosok yang sangat dekat dengannya. Bahkan saat ini tengah asik memanjakan miliknya.

"*Aghh*.. enak sekali, Sayang." erang Darmo menatap Hanna dengan pandangan menggelap.

Hanna mendongak dan tersenyum manis melihat raut keenakan ayahnya. Gadis itu semakin intens memainkan bagian selatan Darmo dengan lihai.

Darmo yang merasa tidak tahan lagi, mulai menyuarakan protesnya. Dengan tiba-tiba dia berdiri dan melepaskan celana yang dia kenakan di depan Hanna. Membuat miliknya mencuat keluar dan membuat gadis itu membelalak.

"Ayah sudah tidak tahan lagi, Sayang. Cepat puaskan milik Ayah dengan mulut hangat kamu."

pinta Darmo dengan rahang mengetat dan wajah merah padam.

Hanna yang tidak ingin membuat Darmo terlalu lama tersiksa, dengan cepat menggapai rudal milik pria itu. Mengelusnya naik turun dengan tangan mungilnya yang halus.

Erangan samar yang keluar dari bibir Darmo, membuat inti gadis itu terasa lembab. Dia semakin tertantang untuk membuat *ayahnya* klimaks hanya dengan permainan tangan dan mulutnya.

Diludahinya rudal panjang Darmo dengan air liurnya, lalu dia urut milik pria paruh baya itu dengan gerakan cepat. Membuat sang empu blingsatan dengan wajah menengadah keenakan.

"*Yahhh.. ouhh... terus, Sayang. Kocok lebih kuat-hh..* " erang Darmo dengan suara beratnya yang sexy.

Melihat raut keenakan yang Darmo tampilkan membuat Hanna makin bersemangat. Kini gadis itu mulai menggunakan mulutnya untuk menggantikan tangannya yang sudah terasa kebas. Melanjutkan kegiatannya memberi kepuasan pada *ayahnya*.

Wajah Darmo menunduk, memandang gadisnya yang tengah sibuk mengeluar masukkan rudalnya ke dalam mulut hangatnya. Sesekali lidah gadis itu akan terjulur untuk menjilat kepala kejantanannya hingga sampai pangkal. Hanna bahkan juga memainkan kedua bola milik Darmo tanpa rasa jijik.

Sungguh apa yang dilakukan Hanna saat ini benar-benar membuat kepala Darmo terasa pening. Kejantanannya semakin berkedut hebat merasakan sepongan mulut Hanna pada kedua bola kecoklatan miliknya. Sehingga tak membutuhkan waktu lama bagi pria paruh baya itu untuk mencapai pelepasannya.

"Ayah keluar, Sayang.. *Agghhh...* " erang Darmo keras sesaat setelah cairan putih miliknya keluar dari peraduannya.

Pria itu menghentak kejantanannya ke dalam mulut Hanna. Membuat gadis itu mau tidak mau harus menelan cairan hangat yang baru saja keluar dari milik Darmo.

Gadis itu terduduk lelah dengan napas terengah. Bibir ranumnya tampak mengkilap dengan ujung bibirnya dihiasi sisa cairan peju milik Darmo. Dan pemandangan itu menjadi pemandangan yang sangat indah di mata pria paruh baya itu saat ini.

"Terimakasih, Sayang. Kamu semakin lihai memuaskan Ayah. Ayah benar-benar puas dengan permainan mulut kamu." ujar Darmo mengelus puncak kepala Hanna dengan sayang.

X

AYAH DARMO | Liburan Dadakan

Hanna tampak begitu senang setelah mendengar Darmo akan membawanya pergi keluar. Pria itu mengatakan jika mereka akan bersepeda motor mengelilingi desa tempat tinggal mereka. Sederhana memang. Namun cukup membuat Hanna merasa senang karena bisa menikmati keindahan alam desanya.

Desa tempat tinggal mereka dikelilingi oleh perbukitan yang indah. Persawahan yang membentang luas juga sungai-sungai kecil yang berair jernih, semakin menambah pesona desa tersebut.

"Kamu sudah siap, Sayang?" tanya Darmo yang entah sejak kapan sudah berdiri di ambang pintu kamar Hanna.

Hanna yang tengah mematut dirinya di depan cermin lantas menoleh. Melemparkan senyum manisnya ke arah pria paruh baya itu.

"Udah, Yah." jawab Hanna mengangguk.

Gadis itu lalu menyambar sling bag yang menggantung di samping lemari kayu tempat dia bercermin tadi. Dan berjalan menghampiri Darmo yang telah menunggunya di ambang pintu.

"Yuk, Yah kita berangkat sekarang." ajak Hanna menggandeng lengan Darmo dengan senyum menawan.

Darmo mengulas senyum tak kalah manis. Lalu mengajak Hanna berjalan beriringan menuju ruang tamu, yang juga dijadikan tempat parkir motornya oleh pria itu.

Hanna membuka pintu rumah mereka dan keluar lebih dulu. Gadis itu menunggu Darmo keluar di teras rumah sembari merapikan penampilannya sekali lagi.

Saat ini Hanna memakai kaos *oversize* berwarna hitam yang dia padukan dengan celana jeans panjang berwarna senada. Rambutnya sengaja dibiarkan tergerai panjang dengan topi putih sebagai penutup kepalanya.

"Biar Hanna aja yang ngunci pintunya, Yah." seru Hanna ketika melihat Darmo selesai mengeluarkan motornya dan hendak kembali menuju pintu.

Tentu saja Darmo tidak menolak. Dia biarkan Hanna yang mengunci pintu rumah mereka dan mengantonginya di sling bag yang dia bawa.

Melihat Hanna yang sudah berjalan menuju ke arahnya, Darmo lantai mulai menyalakan motornya. Pria itu menyuruh Hanna untuk segera naik di boncengannya.

"Sudah siap?" tanya Darmo lembut.

"Udah, Yah." jawab Hanna tersenyum sembari menatap Darmo dari kaca spion.

Darmo tampak mengangguk kecil dan segera melajukan motornya meninggalkan pelataran rumah. Selama melewati jalanan sekitar rumahnya, tak jarang pria itu mengklakson beberapa warga yang dia kenal untuk sekedar bertegur sapa.(*Gaya Bapak² be like*)

Setelah melewati pemukiman warga, pemandangan sawah yang membentang mulai tampak di depan mata. Mereka harus melalui jalanan kecil yang juga tak kalah parah dengan kondisi jalan sebelumnya.

Siang ini, jalanan yang mereka lalui cukup sepi. Tak banyak orang-orang yang pergi ke sawah di tengah matahari yang terik.

Di tengah keheningan tersebut, Darmo akhirnya memberanikan diri untuk bertindak. Pria itu tiba-tiba saja menarik tangan Hanna bergantian untuk dia lingkarkan di perutnya. Membuat sang empu terkesiap dengan apa yang dia lakukan.

Di balik punggung lebar Darmo, Hanna tampak tersipu malu. Semburat merah tampak menghiasi kedua pipinya. Dengan malu-malu gadis itu semakin mengeratkan pelukannya pada perut Darmo. Dan menumpukan dagu runcingnya di pundak pria itu.

Darmo yang menyadari hal itu tak dapat membendung rasa senangnya. Dengan sengaja dia menangkup tangan Hanna yang melingkar di perutnya. Sesekali melirik gadis itu dari ekor matanya dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya.

X

Hanna tak hentinya berdecak menatap pemandangan yang ada di depannya. Dari ketinggian ini, dia bisa melihat pemandangan desanya yang tampak begitu kecil. Darmo yang sejak tadi berdiri di samping Hanna terkekeh melihat reaksi gadis itu.

"Pemandangannya bagus banget, Yah." decak Hanna kagum.

Darmo mengangguk kecil. Pemandangan yang ada di depannya saat ini memang indah. Namun ada yang lebih dari semua ini.

"Bagi Ayah, ada yang lebih indah dari semua ini." kata Darmo.

Hanna lantas menoleh dan menatap Darmo dengan raut penasaran.

"Apa, Yah?" tanya Hanna dengan dahi berkerut.

Darmo tersenyum tipis dan beralih menatap Hanna.

"Tentu saja kamu, Sayang." jawab Darmo cepat yang membuat Hanna seketika tersipu.

Darmo terkekeh kecil dan mengusak kepala Hanna dengan gemas. Pria itu lantas menarik pinggang Hanna dan merangkulnya dengan mesra.

"Ayah memang bukan pria yang romantis. Ayah tidak bisa membelikan barang-barang mewah untuk kamu. Tapi Ayah berani jamin, cinta Ayah pada kamu benar-benar tulus, Sayang. Ayah akan selalu berusaha membahagiakan kamu." ujar Darmo dengan sungguh-sungguh.

Hanna terpaku mendengar ucapan Darmo yang membuat hatinya menghangat. Hanna merasa sangat beruntung karena begitu dicintai oleh pria paruh baya itu.

Dengan hati berbunga-bunga, Hanna lantas mendaratkan kecupannya pada pipi tirus Darmo. Membuat pria itu mengerjap dengan semburat tipis yang menghiasi kedua pipinya.

"Hanna nggak butuh semua itu, Yah. Asalkan Hanna bisa selalu sama Ayah, itu semua udah cukup buat Hanna." jawab Hanna yang membuat Darmo terenyuh.

Inilah alasan kenapa Darmo bisa jatuh cinta pada Hanna. Gadis itu tidak pernah menuntut apapun padanya. Hidupnya yang bergelimang harta,

berbanding terbalik dengan sikapnya yang sederhana.

Darmo melepaskan rangkulannya dan beralih menangkup wajah Hanna dengan kedua tangan kasarnya. Menatap manik gadis itu dengan tatapan dalam.

"Ini yang membuat Ayah semakin mencintai kamu, Sayang." Pria itu berucap tepat di depan wajah Hanna. Bahkan bibir mereka nyaris bersentuhan karena jarak keduanya yang terlampau dekat.

Hanna mengulum bibir bawahnya dengan senyum malu. Yang justru membuat atensi Darmo kini beralih menatap benda berwarna plum tersebut.

Jakun Darmo tampak naik turun. Dia begitu tergoda untuk mencicipi bibir manis Hanna saat ini juga.

Hanna yang menyadari akan arti tatapan dari pria paruh baya itu lantas meremang. Detak jantungnya bergemuruh dengan hebat. Seiring dengan jarak keduanya yang semakin terkikis.

Ketika bibir mereka nyaris bersentuhan, saat itulah Hanna dengan sigap menutup kedua matanya. Merasakan kelembutan bibir Darmo yang menari-nari di atas bibirnya.

Ciuman kali ini begitu lembut nan romantis. Membuat Hanna terlena dan tanpa sadar mengalungkan kedua lengan kecilnya di leher kokoh Darmo.

Di sisi lain, Darmo semakin menekan punggung Hanna agar merapat padanya. Tangannya yang bebas menangkup rahang gadis itu untuk memperdalam ciumannya.

Decapan basah dan lenguhan lirih terdengar di sela-sela ciuman mereka. Keduanya tak hentinya saling melumat dan mengulum bibir masing-masing.

Ciuman yang tadinya lembut, kini semakin panas kala lidah Darmo melesak masuk ke dalam mulut Hanna. Membelit lidah tak bertulang milik gadis kecil itu dengan lihai. Lalu menyesapnya dengan liar.

Lutut Hanna terasa begitu lemas seiring dengan ciuman mereka yang semakin brutal. Hampir saja dia terjatuh jika Darmo tidak dengan sigap menahan tubuhnya dengan erat.

Umphh

Hanna melenguh tertahan saat Darmo kembali menyesap lidahnya. Melumat bibirnya atas bawah dengan sedikit tergesa. Membuat Hanna merasa kewalahan dengan serangan tersebut.

Di sisi lain, Darmo mati-matian menahan diri untuk tidak berbuat lebih. Hasratnya seketika naik kala merasakan gesekan tubuh depannya dengan Hanna. Ini semua harus segera dihentikan, pikir Darmo.

Plop

Hanna seketika meraup oksigen dengan rakus saat ciuman mereka terlepas. Bibirnya terasa basah dan bengkak. Netra jernihnya menatap Darmo dengan pandangan sayu.

"Ayah.. " lirih Hanna.

"Sial, Hanna. Ayah benar-benar ingin memakan kamu saat ini juga." umpat Darmo dengan wajah merah padam.

Melihat raut tersiksa dari *ayahnya,* membuat Hanna lagi-lagi merasa tidak tega. Ditangkupnya wajah pria paruh baya itu dengan lembut. Sebelum kemudian kembali mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman.

Darmo yang seakan mendapat lampu hijau, dengan liar mencium bibir Hanna atas bawah. Tangan keriputnya bergerak liar menjamah tubuh mungil Hanna yang masih berpakaian lengkap.

Emphhh..

Hanna melenguh tertahan di sela ciumannya, kala merasakan tangan Darmo dengan kuat meremas dada kirinya. Tak cukup sampai di situ,

tangan Darmo yang lain bergerak menelusup masuk ke dalam celana jeans yang Hanna kenakan. Lalu menyentuh lembah surgawi Hanna yang telah basah.

Plop

"Kamu sudah basah, Sayang." bisik Darmo tepat di depan wajah Hanna.

Pria itu mengecup sebentar bibir Hanna yang telah dibuatnya membengkak. Lalu wajahnya turun menciumi dada Hanna yang membusung dari luar kaos yang gadis itu kenakan.

Tak merasa puas, Darmo lantas menelusupkan tangannya ke dalam kaos yang Hanna kenakan. Lalu menarik lepas *bra* yang gadis itu kenakan dengan mudah. Membuat Hanna memekik karena tali penyangganya sampai putus.

"Ayah.. " pekik Hanna ingin menyuarakan protesnya. Namun gadis itu dibuat tersentak saat Darmo dengan nekat menurunkan celana jeans beserta celana dalam miliknya, dan membiarkannya menumpuk di kakinya. Membuat gadis itu spontan memekik dan berusaha menutupi lembah surgawinya dengan telapak tangannya.

"Jangan, Yah. Jangan di sini." ujar Hanna dengan tubuh bergetar. Netra beningnya melirik was-was ke segala penjuru.

Darmo tak sekalipun menggubris ucapan Hanna. Pria paruh baya itu justru berjongkok dan melebarkan kedua kaki Hanna. Lalu tanpa aba-aba langsung memasukkan satu jarinya ke dalam inti gadis itu.

Hanna seketika tersentak dengan punggungnya menabrak pohon yang ada di belakangnya. Tangannya mencengkram pundak Darmo yang tengah sibuk mengeluar masukkan jarinya ke dalam intinya.

"*Ahh.. Yahh.. ja-nganhhh..* " desah Hanna menggelengkan kepalanya.

Bukannya berhenti, Darmo justru semakin menjadi. Tak hanya jari-jarinya saja yang bermain di milik Hanna. Namun juga lidah dan mulutnya yang ikut andil dalam permainan tersebut. Membuat Hanna belingsatan dan dengan cepat mencapai orgasme pertamanya.

Gadis itu tampak terengah dengan kedua kakinya gemetar. Cairan bening terus keluar dari lubang sempitnya yang langsung dihisap habis oleh Darmo tanpa rasa jijik.

Sepertinya Darmo tidak memperbolehkan dirinya menikmati sisa pelepasannya. Karena sekarang, pria paruh baya itu justru membalik tubuhnya menjadi membelakanginya.

Darmo mengangkat pantat sintal Hanna ke atas. Lalu mencengkram kedua bongkahan tersebut dengan cukup kuat. Pantat mulus dan putih itu berubah memerah karena kuku Darmo yang tertancap di sana.

Hanna yang masih lemas mencoba untuk melihat apa yang tengah dilakukan oleh kekasih tuanya itu. Dia seketika membelalak saat melihat kejantanan Darmo yang telah mengacung tegak telah keluar dari sangkarnya.

"A-Ayah nggak mungkin masukin itu di sini, kan?" tanya Hanna tak percaya.

Darmo hanya menyeringai samar dan menggesekkan miliknya ke belahan pantat Hanna. Membuat gadis itu mengeluh tertahan dengan bibir bawah yang dia gigit.

"*Ahh..* Hanna mohon jangan, Yah. Kita ada di luar rumah, nggak mungkin kita ngelakuin itu di-*aaakkhhhh...* " Hanna seketika memekik saat Darmo tiba-tiba saja sudah memasukkan kejantanannya ke dalam kewanitaannya.

"Diam dan nikmati saja, Sayang. Ayah jamin, permainan kita kali ini akan terasa berbeda." bisik Darmo sembari menjilat telinga Hanna. Dan mulai menggoyangkan pinggulnya maju mundur, menghujam lubang sempit Hanna dengan rudal miliknya.

AYAH DARMO | Serangan Darmo

"*Ahh.. ahh.. emnh.. uhh.. ahh..* "

Hanna tak berhenti mendesah saat merasakan rudal milik Darmo terus menghujam miliknya dari belakang. Tangan gadis itu semakin menekan pohon yang ada di depannya untuk dijadikan sebagai tumpuan.

"*A-yahh.. ahh.. Hanna ta-kuthh ada yang ahh.. liat ki-tahh..* " ujar Hanna susah payah di tengah desahannya.

Bagaimana Hanna tidak takut? Darmo tiba-tiba saja menyerang dirinya di alam terbuka seperti ini. Bisa saja ada orang lain yang memergoki kegiatan mereka.

Di belakang sana, Darmo terus mengayunkan rudal miliknya keluar masuk ke dalam inti Hanna. Kedua tangannya mencengkram pantat sekal gadis itu hingga membuat kulit putih tersebut berubah memerah.

"Tenang saja, Sayang.. *aghh..* ini sudah sore. Tidak akan ada.. *uhh..* yang datang ke sini." jawab Darmo di tengah erangannya.

Hanna menggigit bibir bawahnya untuk meredam desahannya. Entah mengapa bermain di

alam terbuka seperti ini membuat dirinya justru semakin bergairah.

Darmo yang tak mendengar desahan merdu Hanna lantas menampar pantat sekal gadis itu. Membuat Hanna seketika memekik karena rasa panas yang menjalar di dalam dirinya.

"A-yahh... " desah Hanna manja sembari menatap pria paruh baya itu dengan wajah memelas.

Darmo menyeringai tipis dengan peluh yang membasahi pelipisnya. Bagian bawah tubuhnya terus mengayun menumbuk titik terdalam Hanna. Yang sukses membuat sang empu blingsatan.

Tangan Darmo yang bebas menjalar naik menangkup kedua bukit kembar Hanna dari balik kaos *oversize* yang dia pakai. Darmo memang sengaja hanya menurunkan celana jeans yang Hanna kenakan saja.

Plok

"*Oughh.. Yahhh..* " keluh Hanna dengan mata terpejam merasakan hujaman Darmo yang terlalu dalam. Juga remasan kuat pada bukit kembarnya.

Di sisi lain, Darmo terus menaikkan tempo permainannya. Pinggulnya mengayun maju mundur dengan tempo cepat. Membuat desahan Hanna tak dapat terbendung.

"Nikmat, Sayang.. *aghh..* " ujar Darmo menyeringai sembari terus menunggangi Hanna.

Tubuh mungil Hanna yang tengah menungging terlonjak-lonjak seiring dengan hujaman kuat milik Darmo yang perkasa. Kedua paha mulus gadis itu tampak basah akan cairan miliknya sendiri yang bercampur dengan milik Darmo.

Wajah cantik Hanna terlihat begitu berantakan. Begitu juga dengan wajah Darmo yang merah padam dan berkeringat. Namun sepertinya keduanya belum ingin menyudahi kegiatan panas mereka.

"*Ahh.. emnh.. Yahh... Hanna nggak-hh kuat.. ahh..* " Hanna susah payah mengatakan kalimat tersebut saat merasakan miliknya berkedut hebat.

Dengan napas terengah-engah Darmo membalas ucapan Hanna. Tanpa menurunkan tempo tumbukannya.

"Tahan, Sayang. Seben-tar lagi." balas pria paruh baya itu.

Hanna terkesiap saat hujaman Darmo semakin cepat dari sebelumnya. Pegangannya pada pohon sampai terlepas. Namun dengan sigap Darmo menggapai kedua tangannya untuk dia genggam.

Posisi Hanna masih tetap menungging di depan Darmo. Namun bedanya kali ini kedua tangannya

berada di belakang punggung dan tengah dipegangi oleh Darmo.

"*Ahh.. uhh.. Yahh.. ahh..* " desah Hanna kelabakan menerima serangan kuat dari Darmo.

"Sekarang, Sayang." seru Darmo ketika pelepasannya semakin mendekat.

Hanna yang sedari tadi menahan diri seketika langsung menjerit keras begitu mencapai puncaknya. Begitu juga Darmo yang dengan sigap mencabut miliknya dari dalam inti Hanna. Membiarkan benih-benih cintanya berceceran di atas rerumputan.

Hanna hampir saja tersungkur ke tanah jika saja Darmo tidak menarik tubuh lemasnya ke dalam dekapannya. Tubuh gadis itu masih bergetar menikmati sisa-sisa pelepasannya yang dahsyat.

"Terimakasih, Sayang." bisik Darmo mengecup rahang Hanna dengan senyum puas yang tercetak di bibirnya.

Hanna hanya bisa mengangguk tanpa suara. Gadis itu kembali melenguh lirih kala tangan keriput Darmo meremas pantat sekalnya. Sebelum kemudian menciumnya dengan sensual.

“Ayah.. “ lirih Hanna sembari menunduk menatap apa yang tengah dilakukan oleh pria itu.

Darmo tampak tersenyum manis sembari meremasi pantat Hanna.

"Biar Ayah bantu memasang celana kamu, Sayang." ujar Darmo lembut.

Pria itu lantas mulai menaikkan celana dalam Hanna terlebih dahulu. Sesekali jari-jari nakalnya akan mencubit bukit tembam Hanna hingga membuat gadis itu merengek geli. Darmo lalu melanjutkannya dengan memasang celana jeans Hanna. Dan kembali menjahili gadis itu dengan menampar pantatnya berkali-kali.

"Ayah nakal banget sih. Hanna marah nih.. " gerutu Hanna dengan tatapan kesalnya.

Darmo terkekeh geli melihat reaksi gadis itu. Ditariknya gemas kedua pipi Hanna hingga membuat sang empu semakin kesal.

"Yakin mau marah sama Ayah?" goda Darmo sembari menaik turunkan alisnya dengan tatapan mesum.

Hanna yang menangkap arti dari tatapan tersebut seketika terdiam dengan wajah tersipu. Membuat Darmo tersenyum puas karena berhasil menggoda gadis itu.

X

Selepas menikmati pemandangan indah di atas bukit dengan diselingi permainan panas yang menguras tenaga, Darmo memutuskan untuk mengajak Hanna pulang. Gadis itu sepertinya masih

merasa lemas karena percintaannya beberapa menit lalu.

Bagaimana tidak lemas? Darmo menggempur Hanna habis-habisan seakan tidak ada hari esok. Entah sudah berapa kali gadis itu mencapai pelepasannya sore ini.

"Hanna rasanya nggak kuat berdiri, Yah." kata Hanna dengan suara lirihnya.

Celana jeans yang dia kenakan masih belum terpasang dengan benar. Hanya dalamannya saja yang sudah dia pakai untuk menutupi area pribadinya.

Darmo yang melihat itu hanya bisa mengulum senyum. Sepertinya dia benar-benar lepas kendali hingga membuat kekasih kecilnya sampai seperti ini.

"Maaf, Sayang. Entah kenapa Ayah sangat bersemangat menggempur kamu di sini. Sepertinya kita harus mencobanya lagi. Bercinta di alam terbuka seperti ini." ujar Darmo dengan wajah sumringah. Jangan lupakan kerlingan genitnya saat mengucapkan kalimat terakhirnya.

Hanna tentu saja langsung melotot tidak percaya dengan ucapan Darmo. Bisa-bisanya pria itu ingin mencobanya lagi. Hanna saja rasanya masih ketar-ketir. Takut ada orang lain memergoki kegiatan mereka.

Bukannya merasa malu, Darmo justru terkekeh melihat reaksi kekasih kecilnya itu. Dia lalu menuntun Hanna agar berdiri. Dan membantu memasangkan celana jeans gadis itu dengan benar.

"Hari hampir gelap. Lebih baik kita segera pulang, Sayang." kata Darmo sembari merangkul pinggang Hanna mesra.

Hanna hanya mengangguk saja dan membiarkan Darmo menuntunnya menuju sepeda motor. Sebelum menaiki kuda besinya, pria itu menyempatkan diri untuk menyesap bibir ranum Hanna. Yang dibalas oleh gadis itu dengan lumatan kecil.

Darmo mengulas senyum sembari menggesekkan ujung hidung bangirnya dengan hidung mungil Hanna. Membuat gadis itu terkikik geli karena kumis Darmo menggesek kulit wajahnya.

"Ayah sangat mencintai kamu, Sayang." ujar Darmo berbisik. Kedua tangannya merangkum wajah mungil Hanna dengan lembut.

Hanna tentu saja langsung memerah begitu mendengarnya.

"Hanna juga cinta banget sama Ayah." balas Hanna ikut menangkup wajah Darmo. Mengelus rahang kasar pria itu dengan lembut. Yang sukses membuat tubuh Darmo kembali meremang.

Kedua netra gelap Darmo terpejam menikmati elusan tangan Hanna pada wajahnya. Hanya dengan sentuhan ringan seperti ini saja berhasil memantik gairahnya lagi.

Tak ingin jika kejadian beberapa menit lalu terulang lagi, Darmo lantas menangkap kedua tangan Hanna. Lalu dia genggam dengan erat. Sebelum kemudian dia kecup dengan lembut.

Hati Hanna seketika menghangat mendapat perlakuan romantis seperti ini dari Darmo. Pria itu memang selalu bersikap lembut padanya. Sepertinya hal itulah yang membuat dia jatuh cinta pada Darmo.

Kedua orang tua Hanna memang sibuk bekerja. Begitu juga dengan kedua kakaknya yang sibuk dengan dunia mereka sendiri. Wajar saja Hanna mudah luluh begitu mendapat perhatian dari Darmo.

"Ayah memang tidak tahu, bagaimana akhir dari hubungan kita nantinya. Apa Ayah akan kehilangan kamu, atau kamu yang akan meninggalkan Ayah. Tapi yang harus kamu tau, Sayang. Selama kamu masih bersama Ayah, Ayah akan selalu berusaha untuk membahagiakan kamu. Mencintai kamu dengan sepenuh jiwa dan raga Ayah. Ayah bahkan rela mempertaruhkan nyawa Ayah jika itu untuk kamu. Jadi jangan pernah sekalipun meragukan

cinta Ayah pada kamu, Hanna." ujar Darmo panjang lebar, mengakhiri kisah mereka sore ini.

X

AYAH DARMO | Sarapan Pagi ++

Kicauan burung kecil yang hinggap di kusen jendela kamar Hanna, berhasil membuat sang pemilik kamar terbangun dari mimpi indahnya. Tampak Hanna yang tengah menggeliat di atas ranjang dengan mata setengah terbuka.

Hal pertama yang Hanna lihat ketika membuka kedua matanya adalah langit-langit kamarnya yang berupa besek bambu yang dianyam membentuk belah ketupat. Namun yang paling penting saat ini adalah tubuhnya yang terasa remuk redam.

Hanna mendesah kecil kala merasakan nyeri pada pangkal pahanya. Tentu saja disebabkan karena permainan panasnya bersama Darmo di atas bukit kemarin sore.

Mengingat kejadian tersebut membuat pikiran Hanna campur aduk. Hanna merasa malu saat mengingat dirinya yang tidak berhenti mendesah karena hujaman rudal Darmo. Namun di sisi lain, dia juga merasa kesal karena selangkangannya pasti akan terasa nyeri setelahnya.

Tak ingin membuang waktu dengan menggerutu, Hanna dengan susah payah beranjak dari ranjangnya. Lalu melakukan perenggangan

pada otot-ototnya yang terasa kaku selama beberapa menit.

Hari Senin memang menjadi hari yang paling menyebalkan bagi sebagian orang. Termasuk juga Hanna. Sama seperti kebanyakan orang yang tidak suka hari Senin, gadis itu juga beralasan jika hari Senin begitu jauh dengan hari Minggu. Kita masih harus menunggu 6 hari lagi untuk sampai di hari Minggu.

Hanna lantas menarik handuk yang menggantung di belakang pintu kamarnya. Lalu bergegas keluar untuk membersihkan diri di kamar mandi.

Suara wajan yang beradu dengan alat penggorengan terdengar nyaring kala Hanna sampai di ambang pintu dapur. Terlihat punggung kokoh Darmo yang polos tengah berdiri di depan kompor. Tentu saja sedang menyiapkan sarapan pagi untuk dirinya.

Dengan langkah malu-malu Hanna mendekat. Sekedar mengintip masakan apa yang tengah pria paruh baya itu buat.

Darmo yang menyadari akan kehadiran Hanna yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya sontak saja berjengit. Raut terkejutnya benar-benar lucu hingga membuat Hanna tertawa terpingkal-pingkal.

"Dasar anak nakal. Membuat Ayah jantungan saja." hardik Darmo dengan muka judes.

Hanna masih tampak terkikik. Tak sekalipun merasa takut dengan tatapan Darmo. Gadis itu justru merasa terhibur dengan hal tersebut.

Melihat Hanna yang tak kunjung beranjak, Darmo lantas berkacak pinggang sembari mematikan kompornya.

"Kenapa masih di sini, *hm*? Pergi mandi sana." usir Darmo mengibaskan tangannya.

Hanna yang diusir oleh pria paruh baya itu tampak mencebik, sebelum kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Menutup pintu kamar mandi yang sudah terlihat reot itu dengan keras. Yang sukses membuat Darmo kembali terlonjak untuk kedua kalinya.

"Benar-benar.." gumam Darmo mengusap dadanya ringan karena kelakuan Hanna pagi ini.

X

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Hanna untuk membersihkan tubuhnya. Gadis itu kini sudah keluar dengan wajah yang lebih segar. Begitu juga dengan penampilannya yang cukup menantang.

Bagaimana tidak, Hanna baru saja keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan selembar

handuk. Yang hanya dapat menutupi sebagian dadanya yang besar dan setengah paha mulusnya.

Netra bening Hanna menatap sekitar dapur yang tampak kosong. Gadis itu mengernyit saat tidak mendapati sosok Darmo di segala penjuru dapur.

Sebenarnya sejak masuk ke dalam kamar mandi, Hanna sudah merencanakan sesuatu untuk menggoda Darmo. Namun pria paruh baya itu justru tidak ada di dapur.

Mendengus kesal karena berpikir rencananya telah gagal, Hanna lantas hendak pergi menuju kamarnya. Namun suara batuk yang berasal dari belakang rumah, membuat gadis itu mengurungkan niatnya.

Dengan langkah gemulai, Hanna berjalan menuju pintu belakang rumah. Tersenyum simpul mendapati sosok Darmo yang tengah memberi makan ayam ternaknya.

"Ayah.. " panggil Hanna dengan suara mendayu.

Darmo yang mendengar panggilan merdu tersebut lantas menoleh. Dan sukses membelalak saat melihat sosok gadis cantik yang hanya memakai selembar handuk untuk menutupi indahnya, tengah berdiri di ambang pintu.

Tanpa sadar jakun Darmo naik turun melihat penampilan Hanna saat ini. Tenggorokannya

seketika diserang rasa nyeri karena kesusahan menelan ludahnya.

Hanna tersenyum samar melihat Darmo menatapnya dengan penuh minat. Netranya bergulir melihat sesuatu yang tampak menggembung di antara kedua kaki pria paruh baya itu.

Gadis itu lantas melambaikan tangannya ke arah Darmo dengan senyum menggoda. Yang membuat pria paruh baya itu bergegas mengekorinya.

Netra Darmo kini terfokus menatap bongkahan pantat Hanna yang bergoyang seiring dengan langkah gadis itu menuju meja dapur. Hanna dengan lembut menarik dirinya untuk duduk di kursi yang ada di depannya. Lalu gadis itu dengan nakal mendudukkan dirinya di atas pangkuannya.

"Ha-Hanna kamu..

Ssstt..

Ucapan Darmo terpotong saat Hanna dengan tiba-tiba saja meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya.

"Kita sarapan yuk, Yah. Mau Hanna suapin?" tanya Hanna menawarkan diri.

Seakan terhipnotis dengan suara Hanna yang lembut nan menggoda, Darmo dengan gerakan patah-patah menganggukkan kepalanya. Netranya

terpaku menatap wajah bersih Hanna yang rupawan.

Hanna tersenyum kecil melihat Darmo yang tampak patuh. Dengan raut senang dia mulai mengambil nasi dan lauk yang ada di depannya.

Hanna menyodorkan sesuap nasi dan lauk yang tadi dia ambil ke arah Darmo. Membuat pria itu segera membuka mulutnya dan menerima suapan Hanna.

"Enak, Yah?" tanya Hanna sembari menatap Darmo dengan pandangan polos.

Darmo menjawabnya dengan anggukan kecil. Pria itu kini telah tersadar dari keterpakuannya. Dia lantas melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Hanna. Lalu tangannya yang bebas bergerak mengelus lengan mulus Hanna.

"Kenapa tidak langsung ganti baju?" tanya Darmo lembut, namun dengan suaranya yang berat.

Hanna tersenyum kecil sebelum menjawab pertanyaan Darmo. Gadis itu kembali menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulut pria itu.

"Sengaja mau godain Ayah." jawab Hanna terang-terangan.

Darmo mendecih pelan, namun dengan raut wajah tergelak. Gadis di pangkuannya ini memang sangat jujur.

Ditariknya dagu runcing Hanna agar mendongak menatapnya. Lalu dikecupnya bibir gadis itu dengan lembut dan sedikit menyesapnya.

"Dasar nakal." dengus Darmo tak habis pikir.

Bukannya merasa malu, Hanna justru tampak senang. Gadis itu bahkan kini sudah melingkarkan kedua lengan kecilnya di leher kokoh Darmo.

"Tapi Ayah suka, kan?" kerling Hanna genit.

Darmo tentu saja semakin tergelak dengan tingkah genit Hanna. Pria itu tak segan mendaratkan kecupannya pada seluruh wajah Hanna. Membuat gadis itu terkikik geli karena gesekan kumis dan rahang kasar Darmo pada kulit wajahnya.

"Jangan lakukan ini lagi jika tidak ingin Ayah lepas kendali, Sayang." kata Darmo memperingati.

Bukannya menurut, Hanna justru semakin bersemangat untuk menggoda Darmo. Dengan sengaja gadis itu menggerakkan pinggulnya di atas pangkuan Darmo.

Tak hanya sampai di situ saja, Hanna juga semakin merapatkan dirinya pada tubuh Darmo. Jari-jari lentiknya bergerak mengelus rahang kasar pria itu dengan lembut. Membuat sesuatu di dalam diri Darmo mulai bergejolak.

"Kamu sepertinya benar-benar ingin Ayah makan, Sayang." desis Darmo mendapatkan rangsangan tersebut.

Hanna tampak tersenyum kecil dan beranjak dari pangkuan Darmo. Dengan gerakan sensual dia melepaskan handuk yang sedari tadi dia gunakan untuk menutupi tubuh polosnya. Membiarkan kain tersebut teronggok tak berdaya di atas lantai.

Darmo yang melihatnya sontak saja membulat. Gairahnya seketika naik melihat tubuh polos Hanna yang terpampang nyata di depannya. Apalagi melihat posisi Hanna yang saat ini tengah menungging dengan kedua tangannya yang bertumpu pada pintu kulkas.

"*C'mon,* Yah. Lakuin apa yang mau Ayah lakuin sama Hanna." tantang Hanna yang sudah siap menerima serangan dari Darmo.

Darmo tentu saja dibuat meradang dengan kelakuan Hanna. Netra kelamnya menatap gadis itu dengan penuh minat. Darmo memang tidak bisa menahan diri jika itu berhubungan dengan Hanna.

Di tempatnya berdiri, Hanna tampak tersenyum sensual saat melihat bagaimana Darmo menatap dirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan penuh hasrat. Hal itu semakin membuat diri Hanna meremang dan menginginkan kepuasan.

Dengan langkah gemulai, dia mulai mendekati Darmo yang masih setia terduduk kaku di atas kursinya. Lalu kembali mendudukkan dirinya di pangkuang pria itu. Hanna lantas mengangkat sebelah lengannya ke belakang untuk menggapai leher kokoh Darmo. Dan menggantungkan lengan mungilnya di sana.

Gadis itu terpejam saat merasakan terpaan napas hangat Darmo mengenai tengkuknya. Membuat tubuhnya meremang hingga menjalar sampai pangkal pahanya. Tanpa sadar dia bergerak menggeliatkan tubuhnya. Dan mengeluh lirih kala pantat sekal dan bukit tembamnya bergesekan dengan kain celana yang Darmo kenakan.

Di sisi lain, Darmo tampak diam menikmati apa yang tengah Hanna lakukan. Dia sadar, semakin hari gadisnya semakin agresif saja. Dan tentu hal itu membuat dirinya merasa senang.

"Kamu benar-benar nakal sekali, Sayang." bisik Darmo sengaja menghembuskan napasnya di tengkuk Hanna. Mengirimkan sinyal-sinyal gairah pada gadis cantik itu.

Hanna hanya menggumam lirih dan semakin membusungkan dadanya, Membuat Darmo merasa tergiur untuk memainkan benda favoritnya yang bergelantungan bebas.

"*Ahhh...* " Hanna terkejut saat Darmo tiba-tiba saja menangkup kedua bukit kembarnya secara bersamaan. Tubuhnya sempat tersentak, namun dengan sekejap kembali rileks.

Tangan mungil Hanna terulur menangkup tangan besar berkulit sawo matang milik Darmo yang tengah sibuk meremas kedua dadanya. Membuat suasana di antara mereka kian memanas.

Hanna menolehkan wajahnya sembari menatap Darmo dengan pandangan sayu. Bibirnya membelah lebar menyuarakan desahan merdunya yang mengalun indah di telinga Darmo.

Tak tahan melihat buah ceri itu menganggur, diraihnya bibir ranum Hanna dalam sekali *hap.* Yang langsung disambut oleh sang gadis dengan senang hati.

Berciuman dalam posisi seperti ini memang cukup menyusahkan. Darmo yang merasa tidak puas terdengar menggeram. Pria paruh baya itu tiba-tiba saja melepaskan ciumannya sepihak. Membuat Hanna langsung cemberut.

Dicoleknya dagu runcing Hanna dengan tatapan geli. Darmo terkekeh melihat raut sebal gadis di pangkuannya itu. Apalagi dengan bibirnya yang tampak mengkilap dan membengkak. Juga saliva yang menempel di sudut buah ceri itu.

"Sabar, Manis. Ayah akan memuaskan kamu setelah ini." ujar Darmo bagai pria tua bangka yang tengah menggoda gadis panggilannya.

Pria paruh baya itu lantas menyuruh Hanna untuk berdiri. Hanna yang tampak bingung menanti apa yang akan dilakukan oleh Darmo hanya menurut saja.

Setelah menurunkan Hanna dari pangkuannya, Darmo dengan tergesa segera melepaskan celana yang dia kenakan. Membuat pisang raja miliknya mencuat keluar mengejutkan Hanna.

Darmo terkekeh mendengar suara yerkesiap gadis di depannya. Pria paruh baya itu menyeringai dan kembali mendudukkan dirinya di atas kursi. Lalu memberi kode agar Hanna naik di atas pangkuannya lagi.

Dengan malu-malu Hanna mendudukkan dirinya di pangkuan Darmo dalam posisi mengangkangi pria itu dan saling berhadapan. Gadis itu mendongak, menatap manik Darmo yang menyorotnya dengan gelap. Lalu Hanna seketika terpejam saat pria itu kembali menyerang bibirnya dengan membabi buta.

"Setelah ini kamu akan tau betapa liarnya Ayah, Sayang." ujar Darmo sebelum kemudian mulai menyerang bukit kembar Hanna yang sedari tadi

tampak meminta dirinya untuk segera menjamahnya.

X

AYAH DARMO | Kedatangan Mahasiswa KKN

Pagi ini, sekolah Hanna kedatangan beberapa mahasiswa KKN. Kedatangan mahasiswa tersebut tak lain adalah untuk memberikan bimbingan belajar bagi para siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut.

Tujuan dari program KKN ini adalah melakukan kegiatan belajar mengajar untuk meringankan tugas guru, sekaligus memberikan motivasi belajar bagi para siswa.

Ada sekitar 15 mahasiswa yang pagi ini datang ke sekolah Hanna. Mereka akan memasuki beberapa kelas untuk memperkenalkan diri juga memberikan bimbingan belajar.

Salah satu kelas yang mendapat kesempatan untuk diajar mahasiswa KKN tersebut adalah kelas Hanna, XII-A.

Teman-teman sekelas Hanna tampak antusias menantikan kehadiran mereka. Apalagi terdengar rumor jika di antara mahasiswa tersebut ada 2 mahasiswa yang berwajah tampan bak idol Korea. Mereka berharap jika salah satu mahasiswa tampan tersebut mengajar di kelas mereka.

Di sisi lain, di saat teman-temannya terlihat senang, Hanna justru dibuat khawatir. Dia merasa cemas jika salah satu di antara mereka adalah kakaknya, Bian.

Sebelumnya, kakak keduanya itu memang mengambil jurusan pendidikan. Berbeda dengan Sarah yang dituntut untuk mengambil jurusan bisnis oleh ayahnya. Bian justru dengan tegas menolak perintah Rama.

Sedari kecil Bian memang bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Tentu saja cita-citanya itu ditentang keras oleh Rama. Namun Bian tidak ingin selalu diatur hidupnya oleh ayahnya. Sehingga pria itu tetap pada pendiriannya mengambil jurusan pendidikan matematika, walaupun tidak mendapat restu dari kedua orang tuanya. Dan dari situlah awal kerenggangan hubungan Bian dengan kedua orang tuanya.

Jika dipikir-pikir lagi, rasanya memang tidak mungkin jika Hanna akan bertemu dengan kakaknya di sini. Namun di dalam hatinya, dia juga merasa khawatir jika takdir akan mempertemukan mereka.

"Han, kok kamu kelihatan cemas gitu, sih? Ada apa?" tanya Wulan yang sejak tadi diam-diam memperhatikan Hanna.

Hanna yang tadinya diam sontak saja tersadar. Dia menatap Wulan dengan raut kebingungan.

"*H-Hah*? Kamu ngomong apa, Lan?" tanya Hanna yang ternyata tidak mendengar jelas pertanyaan dari teman sebangkunya itu.

Wulan mendengus pelan sembari tersenyum tipis.

"Aku tadi tanya, kenapa kamu kelihatan cemas hari ini? Ada apa?" Wulan mengulang kembali pertanyaannya.

Hanna mengerjap sebentar mencoba mencari alasan. Tidak mungkin dia mengatakan pada Wulan akan kekhawatirannya.

"*Em*, a-aku cuma takut aja mahasiswa yang ngajar kita *galak*." jawab Hanna beralibi.

Wulan yang mendengar jawaban Hanna lantas tertawa kecil. Sepertinya gadis itu percaya dengan alasan yang Hanna buat.

"Kamu ini, Han. Aku kira ada apa." kekeh Wulan menepuk pundak Hanna ringan.

"Ya kalau mereka *galak*, kan kita bisa aduin ke guru. Tapi rasanya nggak mungkin *deh* kalau mereka bersikap kaya gitu ke kita." lanjut Wulan menerka.

Hanna terdiam pura-pura berpikir. Sebelum kemudian mengangguk mengiyakan ucapan Wulan.

"Iya juga sih, Lan. Mana mungkin mereka berani galak sama kita." timpal Hanna yang langsung diangguki oleh Wulan.

Keduanya lantas kembali mendengarkan penjelasan guru yang mengajar di depan kelas. Mengenai beberapa mahasiswa yang nanti akan masuk ke kelas mereka di jam kedua.

"Jadi, Bapak harap kalian bisa menjaga sikap di depan kakak-kakak mahasiswa yang nanti akan mengajar di kelas ini." ujar Pak Joko selaku wali kelas XII-A.

"Baik, itu saja yang ingin Bapak sampaikan. Sekarang buka buku paket halaman 29! Kita lanjutkan pelajaran lagi." imbuh Pak Joko yang membuat para siswa mengeluh.

Hanna tersenyum kecil melihat reaksi teman-temannya tersebut. Dia memutar pandangannya ke sekeliling kelas dan terpaku saat mendapati Arman yang tengah menatapnya.

Hanna menggigit bibir bawahnya gugup, tak menyangka jika pemuda itu akan memperhatikannya. Gadis itu tak tahu harus berekpresi seperti apa. Dia hanya bisa tersenyum kikuk saat Arman menatapnya dengan senyum mengembang.

"*Arman kenapa liatin aku kaya gitu, sih? Jangan-jangan apa yang diomongin sama orang-orang itu*

bener, kalau dia suka sama aku." gumam Hanna dalam hati.

X

Hanna tak henti bernapas lega karena mahasiswa yang memasuki kelasnya bukanlah sosok yang dicemaskannya. Melainkan seorang pemuda tampan yang digadang-gadang menjadi salah satu dari dua mahasiswa KKN tertampan yang ada di desa mereka.

Hanna akui pemuda tersebut memang tampan. Tapi tetap saja dia merasa biasa saja melihatnya. Tidak seperti kebanyakan teman kelasnya yang menatap berbinar pada sosok yang tengah berdiri di depan kelasnya itu.

Sedari tadi Hanna begitu fokus mendengarkan penjelasan dari mahasiswa bernama Rangga tersebut. Gadis itu sepertinya sedang dalam mood yang baik hari ini.

"Baik. Apa ada yang ingin ditanyakan?" tanya Rangga menatap para siswa yang tengah dia ajar.

Mendapat pertanyaan tersebut seketika para siswi serentak mengangkat tangannya. Kecuali Hanna yang tak berminat untuk bertanya.

"Saya, Kak." seru siswi bernama Laras dengan heboh.

Rangga mempersilakan Laras untuk bertanya. Sedangkan netranya justru tertuju pada sosok gadis yang sangat menonjol di antara para siswi di kelas tersebut.

Wajahnya yang cantik dengan kulit seputih susu, sangat kontras sekali dengan kebanyakan siswi yang ada di kelas ini. Parasnya tidak nampak seperti gadis desa pada umumnya. Namun terlihat seperti orang kota sepertinya. Dan gadis itu menjadi satu-satunya siswi yang tidak mengangkat tangannya.

Dengan malu-malu Laras memperkenalkan dirinya pada Rangga. Yang dibalas anggukan ringan saja oleh pemuda itu.

"K-Kak Rangga sudah punya pacar belum?" tanya Laras tampak tersipu. Sontak saja pertanyaan itu membuat seluruh kelas gaduh. Membuat Rangga dengan sigap berseru untuk tetap diam.

"Sudah, jangan berisik." ujar Rangga sabar.

Pemuda itu lantas beralih menatap Laras yang tampak menunggu jawabannya.

"Kenapa kamu bertanya soal itu, Ras? Kita sedang membahas tentang Algoritma." lanjut Rangga yang mengundang tawa puas dari para siswa laki-laki.

Laras tampak memasang wajah cemberut dan malu. Sepertinya pertanyaan yang dia ajukan tadi enggan dijawab oleh Rangga.

Melihat Laras yang terdiam, Rangga lantas mencoba mencairkan suasana dengan melempar sebuah pertanyaan acak yang harus dijawab oleh siswa yang ditunjuk. Sebagai gantinya dia akan memberikan hukuman bagi mereka yang tidak bisa menjawab. Sebaliknya dia juga akan memberikan hadiah untuk siswa yang bisa menjawab pertanyaannya.

Dan pilihan Rangga jatuh pada gadis cantik yang sedari tadi mencuri perhatiannya. Hanya gadis itu yang sepertinya bersikap biasa saja selama dia mengajar tadi.

"*Eng,* kamu." tunjuk Rangga pada Hanna.

Hanna mengerjap bingung sembari menunjuk dirinya sendiri.

"Saya, Kak?" tanya Hanna tidak yakin.

Anggukan kecil yang Rangga berikan menjadi jawaban dari pertanyaan Hanna. Gadis itu lantas berdiri dan menunggu apa yang Rangga inginkan.

"Baik, *em*-"

"Hanna, Kak. Namanya Hanna." seru Wulan saat melihat raut kebingungan dari Rangga.

Pemuda itu mengangguk samar dan diam-diam tersenyum kecil setelah mengetahui nama gadis itu.

"*Em*, Hanna. Coba jawab pertanyaan saya. Nilai x yang memenuhi 3 log 5 ..... " mengalirlah pertanyaan dari Rangga.

Di luar dugaan, Hanna yang tadi memang mendengarkan dengan serius pelajaran yang Rangga sampaikan, dengan mudah menjawab pertanyaan pemuda itu.

Rangga tersenyum puas mendengar jawaban Hanna. Pemuda itu cukup lega karena itu artinya apa yang telah dia jelaskan tadi bisa dipahami oleh siswa yang dia ajar.

"Baiklah. Karena kamu sudah berhasil menjawab pertanyaan saya, kamu akan mendapatkan hadiah sesuai janji saya tadi. Nanti istirahat pertama temui saya di ruang guru, ya." ujar Rangga yang membuat decakan iri dari para siswi di kelas itu.

X

AYAH DARMO | Bertemu

Bel pertanda istirahat pertama telah berbunyi dua menit yang lalu. Hanna tampak sibuk merapikan buku-bukunya di atas meja ketika Wulan mendekatinya.

"Kamu *kok* masih di sini *sih*, Han. Cepetan ke ruang guru ketemu sama Kak Rangga." ujar Wulan heran karena Hanna terlihat sangai sekali.

Hanna berdecak malas sembari merapikan bukunya asal-asalan. Sebenarnya jika dia bisa memilih, dia tidak ingin datang ke ruang guru menemui Rangga. Sudah bosan dia dibenci banyak siswi di sekolahnya karena dekat dengan Arman. Hanna tidak mau lagi mereka semua semakin membencinya karena menemui Rangga di ruang guru.

"Nggak usah ke sana bisa nggak *sih*, Lan. Sumpah, aku males banget ketemu sama dia." keluh Hanna yang membuat Wulan mendelik tak percaya.

Gadis itu sampai geleng-geleng mendengar ucapan Hanna barusan.

"Ya ampun, Hanna.. bisa-bisanya kamu males ketemu orang ganteng *kaya* Kak Rangga. Kalau aku mahh jadi kamu bakal cepet-cepet nemuin dia." jawab Wulan yang memang menjadi salah satu

siswi di kelas yang mengagumi ketampanan mahasiswa KKN tersebut.

Hanna hanya memutar bola matanya mendengar jawaban Wulan yang menurutnya terlalu melebih-lebihkan. Baginya, Rangga hanyalah pemuda beruntung karena dikaruniai wajah yang tampan. Selebihnya tidak ada yang spesial di mata Hanna.

Namun dia tidak berminat menimpali ucapan Wulan barusan. Biarlah gadis itu berkecoh sesukanya.

"Aku keluar dulu." ujar Hanna pelan, sembari melangkah keluar dari kelasnya.

Baru selangkah dia berjalan keluar dari pintu kelasnya, tiba-tiba saja dua orang siswi menghadangnya. Keduanya merupakan teman sekelas Hanna.

"Kamu mau ketemu Kak Rangga, Han?" tanya Naya.

Hanna mengernyit heran saat mendapati teman satu kelasnya yang tidak terlalu akrab dengannya tiba-tiba saja menegurnya.

"Ada apa emangnya?" tanya Hanna jutek. Sepertinya Naya memang bersikap *sok* akrab dengannya karena menginginkan sesuatu.

Naya yang awalnya tersenyum manis dengan sekejap merubah ekspresinya menjadi datar. Lalu menatap Hanna dengan raut sinis.

"Jutek banget sih jadi orang. Jangan mentang-mentang kamu deket sama Arman, terus sekarang dipanggil sama Kak Rangga, kamu jadi sombong gini." ujar Naya memperlihatkan tanduknya.

Apa Hanna marah mendengar ucapan Naya? Tidak, Hanna justru merasa jengah. Selama hampir 1 tahun dia bersekolah di sini, sudah banyak siswi yang terang-terangan tidak menyukainya. Tak jarang dia mendapat intimidasi dan ujaran kebencian seperti yang Naya katakan tadi. Bahkan lebih parah dari ini.

"Udah selesai ngomongnya? Kalau udah aku mau pergi nemuin Kak Rangga." kata Hanna jengah, dan dengan sengaja menekan 3 kata terakhirnya. Lalu segera berlalu dari hadapan Naya dan satu temannya yang lain yang menatap kepergiannya dengan wajah kesal.

Saat jaraknya sudah jauh dari kelasnya, pundak Hanna seketika merosot dengan helaan napas kasar. Ekspresi tenang dan jutek yang beberapa menit lalu dia tampilkan langsung berganti dengan raut memberengut.

"Kenapa sih mereka semua selalu berpikiran buruk tentang aku?" gumam gadis itu dengan pipi menggembung.

Hanna kembali berjalan sembari menghentakkan kakinya. Meluapkan rasa kesal yang sejak tadi dia tahan karena ucapan Naya. Gadis itu tidak menyadari jika ada seseorang yang memperhatikan semua gerak-geriknya sejak tadi.

"*Sial. Ternyata selama ini kamu sembunyi di sini, Gadis Kecil.*" desis seorang pemuda berparas tampan dengan jas almamater yang melekat di tubuh jangkungnya.

X

Hanna akhirnya memutuskan untuk menemui Rangga di ruang guru. Ketika gadis itu sampai di sana, beberapa mahasiswa tengah berkumpul di meja pemuda itu. Dengan ragu Hanna berjalan mendekati kerumunan mahasiswa itu.

"*Em*-Permisi.. " cicit Hanna sembari memilin kedua tangannya.

Semua yang ada di sana lantas terdiam dan menoleh ke arah Hanna. Membuat gadis itu salah tingkah saja dibuatnya karena diperhatikan banyak orang. Hanna memilih untuk menundukkan kepalanya. Tak ingin bersitatap dengan mereka yang menatapnya dengan sorot penasaran.

"*Eh*, kamu sudah datang." seru seseorang yang Hanna kenali suaranya.

Terdengar decitan kaki kursi yang bergesek dengan lantai. Disusul langkah kaki seseorang yang berjalan mendekatinya. Hanna memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya. Dan tanpa sadar bernapas lega karena orang yang ingin ditemuinya muncul juga.

"Siapa, Ngga?" tanya salah satu mahasiswi yang sejak tadi menatap Hanna dengan pandangan penasaran.

Rangga yang sebelumnya tengah menatap Hanna lantas menoleh.

"Murid yang *gue* ajar kelasnya. Tadi dia bisa jawab pertanyaan *gue,* makanya *nih* mau *gue* kasih sesuatu." jawab pemuda itu santai sembari menenteng sesuatu di tangannya.

Pemuda itu beralih menatap Hanna yang sejak tadi diam. Rangga tersenyum tipis karena baru kali ini menemukan seorang gadis yang kelihatan biasa saja saat melihatnya.

"*Nih* buat kamu." ujar Rangga menyodorkan *paper bag* ke arah Hanna.

Gadis itu menatap sebentar *paper bag* yang Rangga sodorkan padanya. Sebelum kemudian mengambilnya dengan ragu.

"Beneran ini buat saya, Kak?" tanya Hanna memastikan. Pasalnya dia merasa heran saja kenapa pemuda itu harus memberikan hadiah seperti ini padanya.

Rangga mengangguk ringan dengan senyum yang tak sekalipun memudar dari bibirnya. Rasanya dia gemas sekali melihat tingkah Hanna saat ini. Padahal gadis itu sedang tidak melakukan apapun. Benar-benar ya..

"Iya, itu buat kamu karena sudah menjawab pertanyaan saya." jawabnya.

Hanna tampak manggut-manggut. Lalu sedetik kemudian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena bingung harus bagaimana.

"Makasih ya, Kak." cicit Hanna hampir lupa mengucapkan terimakasihnya pada Rangga.

Pemuda itu tertawa kecil menimpali ucapan Hanna yang terdengar begitu pelan. Gadis itu sepertinya memiliki pribadi yang pemalu dan polos. *Tidak tau saja Hanna aslinya bagaimana kalau sudah bersama Darmo, muehehe.*

"*Eng,* kalau gitu saya boleh keluar kan, Kak?" tanya Hanna kikuk.

Tak mendapat respon dari Rangga membuat Hanna mengernyit heran. Pemuda itu justru asik melamun sembari menatap ke arahnya.

Teman-teman Rangga sepertinya sadar dengan gerak-geriknya yang aneh. Salah satu dari mereka sengaja menepuk pundak Rangga keras hingga membuat sang empu berjingkat kaget.

"*Jjiahh..* malah bengong. Efek nge-*jomblo* lama, liat yang bening dikit langsung *mupeng* nggak tuh." celetuk mahasiswa berambut gondrong, namun memiliki wajah yang humoris.

Teman-teman Rangga yang lain berseru dengan suara tertahan. Takut mengganggu para guru yang juga sedang berada di ruangan yang sama dengan mereka.

Hanna yang paham dengan maksud ucapan mahasiswa bernama Ayus itu hanya bisa menggigit bibir dalam-dalam. Gadis itu benar-benar tidak tahan dengan situasi semacam ini.

Akhirnya setelah memberanikan diri, Hanna dengan tergesa pamit keluar dari ruang tersebut. Membuat Rangga berdecak pelan karena bisa-bisanya mati kutu di hadapan Hanna.

Di lain sisi, Hanna dengan buru-buru berjalan menuju pintu keluar. Gadis itu masih terus menunduk untuk menyembunyikan wajah merahnya. Namun saat dirinya baru saja menginjakkan kaki di ambang pintu dan hendak berbelok, tiba-tiba saja..

Bruagh..

Hadiah yang Rangga berikan untuk Hanna terpental saat gadis itu tidak sengaja menabrak seorang yang hendak masuk ke dalam ruang guru. Tanpa melihat siapa yang telah dia tabrak, Hanna dengan segera membungkukkan tubuhnya 90 derajat sebagai permintaan maaf.

Tak ada suara apapun yang Hanna dengar saat dirinya meminta maaf pada orang yang telah dia tabrak. Membuat dirinya dirundung rasa penasaran dan memberanikan diri untuk mendongak.

Deg

Hanna seketika dibuat tersentak saat menyadari siapa orang yang baru saja dia tabrak. Kedua netranya membelalak dengan wajah syok saat mengenali sosok yang sudah hampir setahun ini tidak dia temui.

"B-Bang Bian?" beo Hanna dengan wajah tegang.

X

AYAH DARMO | Bian Tau?

"Ayo, Bang! Coba tangkep Hanna." seru gadis kecil yang sepertinya baru berusia 5 tahun.

Anak laki-laki yang lebih tua beberapa tahun dari gadis kecil itu terkekeh gemas melihat tingkah adiknya. Dengan senyum miring dia mengejar adiknya yang tampak panik dan juga tertawa melihatnya.

"Kyaa.. Bang Bian.." pekik Hanna kecil dengan wajah panik saat jaraknya dengan sang kakak kian dekat.

Abian mati-matian menahan tawanya melihat tingkah menggemaskan Hanna. Dia semakin mempercepat langkahnya untuk mengejar Hanna yang jaraknya hanya beberapa meter saja di depannya. Hingga..

Hap

Kyaaa...

Pekikan keras Hanna seketika terdengar saat tubuhnya terasa melayang. Gadis kecil itu benar-benar terkejut saat Bian menangkapnya dengan mudah.

Bian tertawa geli melihat bagaimana reaksi adik kecilnya ini. Merasa gemas dengan tingkah Hanna yang ada di dalam gendongannya, dengan sekuat

tenaga Bian melempar gadis kecil itu di atas udara. Lalu menangkapnya dengan mudah.

Apa yang Bian lakukan mengundang seruan riang dari Hanna. Keduanya tampak tersenyum bahagia menikmati kebersamaan mereka.

Namun hal itu tak berlangsung lama saat tiba-tiba saja Bian tergelincir dan membuatnya tidak dapat menangkap Hanna. Alhasil gadis kecil itu harus jatuh terjerembab di atas rerumputan. Dan membuat Hanna kecil seketika menangis.

Bian yang melihat adiknya terluka sontak saja segera mendekat. Dengan khawatir anak laki-laki itu berjongkok di depan Hanna yang tengah memegangi lututnya yang terluka.

"Ya Tuhan, Hanna. Maafin Bang Bian udah buat kamu jatuh." ujar Bian dengan sorot bersalah.

Hanna yang melihat raut sedih dari kakak keduanya itu seketika berhenti menangis. Gadis kecil itu lalu mengelus wajah Bian dengan tangan mungilnya.

"Bang Bian jangan sedih. Hanna nggak kenapa-napa kok, Bang." kata Hanna mencoba untuk menghibur kakaknya.

Bian yang melihat Hanna berpura-pura untuk terlihat kuat di depannya lantas tersenyum tipis. Menepuk puncak kepala adiknya dengan sayang. Dia

merasa tersentuh dengan apa yang Hanna lakukan padanya.

"Abang janji, nggak akan biarin kamu sedih lagi, Han." ujar Bian dengan tatapan serius sembari menatap manik Hanna yang berkaca-kaca.

X

"B-Bang Bian.. " lirih Hanna saat melihat sosok yang tidak sengaja dia tabrak.

Gadis itu tergugu dengan mata membelalak. Tampak sekali keterkejutan di mata Hanna. Berbanding terbalik dengan Bian yang menatapnya dengan datar.

"Sini kamu." kata Bian sembari menarik tangan Hanna menjauh dari ruang guru. Pemuda itu entah mau membawa adiknya kemana.

Di sisi lain, Hanna berusaha untuk melepaskan cekalan tangan abangnya. Apalagi saat mereka menjadi pusat perhatian di koridor yang ramai karena jam istirahat masih berlangsung.

Tak sedikit dari para siswi yang menatap penasaran ke arah mereka. Ada juga yang terang-terangan menatap Hanna dengan tidak suka. Mungkin karena saat ini gadis itu tengah digandeng oleh seorang mahasiswa berparas tampan.

"Bang, lepasin Hanna." mohon Hanna dengan tatapan memelas. Berada di situasi seperti ini benar-benar tidak terpikirkan olehnya.

Gadis itu pikir, dia dan Darmo sudah pergi sangat jauh dari jangkauan keluarganya. Tapi lihatlah sekarang, abangnya justru menemukannya dengan mudah.

"Bang, *stop*. Jangan kaya gini." Hanna ingin sekali menjerit dan melepaskan diri.

Pemuda jangkung itu baru menghentikan langkahnya saat mereka sudah berada di tempat yang lumayan sepi. Hanna yang menyadari itu dengan sekuat tenaga melepaskan cekalan tangan Bian.

Bian diam menatap adik kecilnya dengan tatapan dalam. Begitu juga dengan Hanna yang salah tingkah ditatap demikian oleh abangnya. Suasana di antara kakak beradik itu begitu awkward.

Saat Hanna hendak bersuara, gadis itu dibuat terkesiap ketika Bian tiba-tiba saja memeluknya dengan begitu erat. Disusul dengan isakan samar yang terdengar di telinganya.

"B-Bang.. " lirih Hanna tergagap.

"Jangan ngomong." sergah Bian dengan suara beratnya yang terdengar sengau.

Hanna menelan ludahnya susah payah. Merasa bingung dengan situasi mereka saat ini. Apalagi mendengar isakan dari bibir Bian yang membuat dirinya merasa sedih.

Dengan ragu tangan Hanna terangkat. Dan berakhir menepuk pelan punggung lebar Bian yang tengah memeluknya. Hanna tak tahu jika hal kecil yang dia lakukan justru membuat Bian semakin terisak.

Hanna tentu saja panik dan berusaha untuk menenangkan abangnya. Menatap Bian dengan mata bulatnya yang berkaca-kaca sekaligus kebingungan.

"Jangan gerak-gerak. Diem." kata Bian ketus tanpa ingin mengurai pelukan mereka.

Hanna yang mendengar ucapan abangnya akhirnya tidak bisa membendung tangisnya. Gadis itu tidak berbohong jika dia benar-benar merindukan pelukan ini.

Tangan mungilnya melingkar di punggung lebar Bian. Disusul dengan isakan kecil yang mencoba dia tahan.

"Hanna kangen Bang Bian *hiks*.. " lirih Hanna sambil terisak. Memeluk abangnya dengan begitu erat. Menumpahkan rasa rindunya pada sosok yang selalu menjaganya sedari kecil.

Bian diam-diam tersenyum di tengah rasa sedihnya mendengar ucapan rindu dari Hanna. Siapa yang tidak merasa kebingungan dan sedih ketika ditinggal saudaranya tanpa kabar? Apalagi hampir satu tahun Bian tidak kunjung mendapat kabar baik.

Ada begitu banyak pertanyaan muncul di dalam pikiran Bian saat ini. Tentang bagaimana cara Hanna bisa sampai di desa ini. Tempat yang begitu jauh dengan kota asal mereka. Dan bagaimana gadis itu bisa menyambung hidup selama jauh dari keluarga.

Namun semua pertanyaan tersebut masih dia tahan di dalam tenggorokan. Dia sangat tahu bagaimana reaksi Hanna jika langsung dicecar dengan berbagai pertanyaan yang akan membuatnya memilih diam seribu bahasa.

Tak mendengar lagi isakan dari Hanna, lantas membuat Bian memberanikan diri untuk mengurai pelukan mereka. Ditatapnya wajah cantik Hanna yang dihiasi mata sembab dan memerah itu dengan seksama.

"Kenapa liatin Hanna *kaya* gitu?" tanya Hanna memberengut dengan muka sembabnya. Jangan lupakan hidungnya yang tampak sangat merah.

Bian terang saja merasa gemas sendiri dengan tingkah adiknya. Bisa-bisanya setelah sekian lama

mereka tidak bertemu, Hanna melontarkan pertanyaan tidak berdosa semacam itu.

Dengan kesal dia menyentil jidat Hanna hingga membekas merah. Yang tentu saja membuat gadis itu mengaduh sakit.

"Bang Bian apa-apaan *sih*?" kesal Hanna mengusap keningnya yang terasa nyeri karena sentilan Bian.

Bian hanya tersenyum miring dengan wajah tanpa dosa. Sebelah tangannya dengan santai dia masukkan ke dalam kantong celananya.

"Pinter banget ya kamu." Bian mulai bersuara saat Hanna terus-terusan menatapnya dengan tatapan penuh permusuhan.

Hanna memicingkan matanya mendengar ucapan Bian. Apa maksud ucapan abangnya itu?

"Setelah kita lama nggak ketemu, bisa-bisanya bersikap *kaya* nggak ada apa-apa sama Abang?" kata Bian tak habis pikir. Pemuda itu tampak berkacak pinggang di depan Hanna.

Iris bening Hanna seketika meredup setelah mendengar ucapan Bian barusan. Kedua tangannya sibuk memilin satu sama lain. Hanna sontak saja dilanda rasa kebingungan untuk menjelaskan apa yang telah terjadi pada dirinya.

"Kamu nggak mau nanyain kabar Abang gimana? Kamu nggak mau tanya gimana kabar keluarga kita

setelah kamu mutusin buat pergi?" cecar Bian yang membuat Hanna tersudut.

Pemuda itu menatap Hanna dengan pandangan dalam. Sembari memegang kedua pundak mungil gadis itu agar tidak lari darinya.

"Kamu juga nggak mau jelasin apa hubungan kamu sama Pak Darmo?" pertanyaan itu sontak membuat Hanna mendongak dengan raut tegang.

Bian mendecih samar melihat reaksi dari adik kecilnya itu. Sudah dia duga..

Pemuda itu lantas melepaskan cekalan tangannya pada pundak Hanna. Lalu netranya beralih menatap ke depan dengan pandangan menerawang.

"Abang tau selama ini kamu punya hubungan sama Pak Darmo." kata Bian yang sukses membuat Hanna tak dapat berkutik.

X

AYAH DARMO | Ketakutan Hanna

Hanna menatap langit senja dari jendela kamarnya dengan pikiran menerawang. Mengingat kejadian dimana dirinya bertemu dengan sang kakak, Abian Satya Purwadinata hari ini di sekolahnya. Pertemuan yang sangat tidak terduga menurutnya.

Istirahat pertama yang seharusnya dia habiskan untuk mengisi perutnya yang keroncongan di kantin, nyatanya Hanna habiskan waktunya di taman belakang sekolah bersama Bian.

Pemuda itu menginterogasinya dengan banyak pertanyaan. Tentang bagaimana dia bisa sampai di desa ini dan melanjutkan sekolahnya. Juga hubungannya bersama Darmo yang ternyata diketahui oleh Bian.

#Flashback on

Hanna mematung saat Bian mengatakan jika dirinya mengetahui akan hubungannya bersama Darmo. Hanna dibuat tak bisa berkutik dan hanya bisa diam seribu bahasa.

"Kenapa? Kamu kaget Abang bisa tau hubungan kamu sama Pak Darmo?" tanya Bian sambil mendecih.

Ditatapnya sang adik yang menunduk di depannya dengan pandangan berkecamuk. Dadanya bergemuruh ketika mengingat buku diary milik Hanna yang sempat dia baca, beberapa bulan setelah kepergian gadis itu dari rumah.

Di dalam buku diary itu, Hanna menuliskan seluruh ungkapan perasaannya tentang banyak hal. Awalnya Bian merasa tidak curiga ketika membaca lembar demi lembar pertama buku diary adiknya. Namun semakin jauh dia membaca coretan tangan Hanna, semakin dia dibuat tercengang dengan fakta yang dia temukan.

Hanna sudah lama menjalin hubungan spesial dengan Darmo, tukang kebun sekaligus orang kepercayaan Ayahnya yang diberi amanat untuk menjaga salah satu rumah milik keluarganya. Dan sialnya lagi, rumah itulah yang menjadi tempat tinggal sementara bagi Hanna.

Walaupun merasa marah dan kecewa dengan apa yang Hanna lakukan, Bian tidak ingin gegabah dalam urusan ini. Pemuda itu memilih menyimpan dan mendalami apa yang terjadi pada adik dan tukang kebunnya itu dari buku diary Hanna.

Semua rasa kesal dan tidak percayanya selama ini, Bian utarakan pada Hanna saat itu juga. Tentang bagaimana bisa gadis itu menjalin hubungan dengan

pria dewasa seperti Darmo. Apalagi status sosial mereka yang begitu berbeda.

"Abang bener-bener nggak habis pikir. Kenapa kamu bisa-bisanya pacaran sama pria tua itu. Kena pelet dari mana kamu, Hanna? Cowok seusia kamu di luaran sana masih banyak. Banyak yang ganteng dan kaya. Kenapa bisa- astaga.. " Bian tak sanggup melanjutkan ucapannya. Pemuda itu memegangi kepalanya yang terasa pening memikirkan adiknya yang menjalin kasih dengan pria berumur.

Hanna yang awalnya diam saja lantas mendongak saat Bian membanding-bandingkan Darmo dengan lelaki lain. Dia benar-benar tidak suka dengan ucapan Bian barusan. Apa maksud pemuda itu merendahkan Darmo seperti ini?

"Abang mau bilang kalau Hanna nggak pantes sama Pak Darmo karena dia udah tua? Miskin? Iya?" cerca Hanna dengan tatapan tidak suka.

"Emangnya Abang salah kalau mikir kaya gitu? Dia duda, Han.. duda. Usianya jauh sama kamu. Dia nggak punya apa-apa. Hidup kamu nggak akan terjamin. Ish, sial.. Kamu nggak akan bahagia kalau sama dia, Hanna." balas Bian dengan suara meninggi.

Hanna tersenyum sinis karena ucapan Bian. Siapa Bian hingga bisa mengatakan jika dirinya tidak akan bahagia bersama Darmo?

"Bang Bian sama aja kaya Mama Papa. Selalu yang dipikirin cuma harta, harta dan harta. Hanna muak sama semua ini." sungut Hanna benar-benar kesal dan memilih pergi meninggalkan Bian dengan perasaan sama.

#Flashback off

Hanna menghela napas kasar sebelum beranjak dari atas kasur usang yang didudukinya. Mengingat bagaimana respon Bian yang sepertinya sangat tidak menyetujui hubungannya bersama Darmo, membuat dirinya tidak ingin bertemu dengan pemuda itu lagi.

Namun apa yang dia inginkan tidak mungkin. Mengingat jika pemuda itu sedang menjalani KKN di desa ini. Hal lain yang membuat Hanna cemas adalah bagaimana jika Bian mengatakan keberadaannya pada orang tuanya? Apa mereka sudah mengetahui hubungannya dengan Darmo?

Jika memang Bian mengatakan semua itu pada Arum dan Rama, Hanna benar-benar akan membenci abangnya itu. Dia akan merasa sangat kecewa jika sampai hal itu terjadi.

Menghela napas gusar dengan wajah mendongak menatap langit-langit kamar, Hanna lantas keluar dari kamarnya. Tujuannya saat ini

adalah dapur, tempat dimana Darmo sekarang berada.

Gadis cantik yang saat ini hanya memakai *tank top* dan *hotpans* dengan warna hitam senada itu tampak menghentikan langkahnya saat melihat punggung Darmo yang tengah membelakanginya. Pria paruh baya itu sepertinya belum menyadari akan keberadaan dirinya.

Netra bening Hanna meredup melihat punggung lebar Darmo yang masih tampak kokoh. Pria paruh baya itu saat ini tengah bertelanjang dada. Mengingat cuaca di desa mereka cukup panas akhir-akhir ini.

Ditatapnya sosok pujaannya itu dengan raut sedih. Mengingat percakapannya dengan Bian yang berakhir dengan pertengkaran.

"Kata siapa hidup Hanna nggak terjamin kalau sama Pak Darmo? Hanna bahagia di sini. Pak Darmo bertanggung jawab sama hidup Hanna." gumam gadis itu dengan mata berkaca-kaca. Andai saja dia bisa mengatakan kalimat itu pada Bian. Namun dia sudah terlanjur kesal pada abangnya sehingga dia memilih untuk pergi saja.

Setelah lama terdiam di ambang pintu sembari menatap lamat-lamat kekasih tuanya itu, Hanna kemudian memberanikan diri untuk mendekat ke

arah Darmo. Memeluk punggung lebar pria paruh baya itu dengan pikiran berkecamuk.

Darmo yang tadinya tengah mencuci piring seketika terkesiap saat mendapat pelukan tiba-tiba tersebut. Dia hampir saja menjatuhkan piring yang tengah dipegangnya ketika Hanna datang memeluknya.

"Sayang.. Ayah hampir saja menjatuhkan piring ini karena terkejut." ujar Darmo dengan lembut. Sudah Hanna bilang bukan, Darmo selalu memperlakukannya dengan baik. Bahkan pria itu tidak pernah marah padanya.

Hanna semakin mengeratkan pelukannya saat mendapati sikap lembut Darmo. Bagaimana dia bisa tidak jatuh cinta jika Darmo saja selalu memperlakukannya seperti ini.

Menyadari Hanna yang diam saja tidak seperti biasanya, Darmo lantas segera membasuh tangannya yang penuh dengan busa. Lalu dengan susah payah memutar tubuhnya menjadi menghadap Hanna.

Sepertinya gadis itu sedang dalam keadaan *mood* yang buruk. Terlihat jelas dengan sikapnya yang menjadi pendiam dan sedikit murung.

Pria itu kemudian mengangkat tubuh mungil Hanna dengan mudah dan mendudukkannya di atas

meja makan. Lalu menarik salah satu untuk dia duduki.

Ditatapnya wajah cantik Hanna yang tampak sendu. Membuat Darmo seketika dirundung rasa penasaran dengan apa yang terjadi pada sang gadis.

"Kamu kenapa, *hm*?" tanya Darmo lembut sembari mengusap sisi wajah Hanna ringan.

Hanna masih memilih diam sembari menundukkan wajahnya dengan raut sedih. Dia benar-benar terenyuh dengan sikap lembut Darmo. Dia merasa sangat dicintai oleh pria itu.

"Sayang.. coba ceritakan pada Ayah, apa terjadi sesuatu yang buruk? Apa kamu diganggu di sekolah?" tanya Darmo hati-hati.

Hanna menggeleng lirih mendengar pertanyaan Darmo. Dia kemudian mendongak dan bertemu pandang dengan netra gelap pria itu. Untuk kesekian kalinya, Hanna dibuat kembali jatuh cinta dengan sosok itu.

Grep

Deg

"Apapun yang terjadi, Hanna cuma mau sama Pak Darmo. Nggak ada yang bisa misahin kita. Sekalipun itu keluarga Hanna." ujar Hanna sembari memeluk Darmo dengan erat.

X

AYAH DARMO | Sejuta Rasa

Sepasang insan berbeda usia itu saling merintih dan mengerang merasakan kenikmatan tiada tara yang mereka dapatkan saat bagian bawah tubuh keduanya saling menyatu.

Sang pria bergerak lihai di atas tubuh mungil gadis cantik yang tampak tak berdaya di atas ranjang. Entah sudah berapa kali gadis itu mendapat pelepasannya. Tubuhnya sudah benar-benar lemas digempur habis-habisan oleh pria paruh baya yang tampak masih bersemangat bergerak di atas tubuhnya.

"*Ahh.. emnhh.. ouhh..* " desah gadis itu dengan suara hampir habis.

Deru napas memburu dengan desahan nikmat yang terus terdengar dari bibir mungil itu membuat sang pria semakin meradang. Dipeganginya kedua lutut sang gadis dan dibukanya semakin lebar. Membuatnya dapat melihat pertemuan milik mereka dengan leluasa.

"*Yahh.. ahh.. ahh..* " desah gadis itu manja saat pompaan pria itu makin menguat. Gadis itu sampai meremat lengan kekar yang tampak mengkilap akan keringat milik sang pria dengan kuat.

Melampiaskan rasa perih sekaligus nikmat yang dia rasakan.

"Sebentar lagi, Sayang." ujar pria paruh baya itu dengan suara beratnya. Pinggulnya terus berayun maju mundur menumbuk lubang sempit gadisnya.

"*Ahh.. Hanna udah nggak kuat, Ayah.. ahh..* " keluh sang gadis yang tak lain adalah Hanna.

Darmo menggeram saat merasakan cengkraman kuat pada miliknya. Dia bisa merasakan inti Hanna berkedut dan semakin sempit. Membuat dirinya hampir berada di ambang batasnya.

"*Akkhhhhhh...* "

Desahan panjang disusul dengan geraman serak tersebut menjadi akhir dari pergumulan panas mereka. Dengan sadar Darmo menembakkan seluruh benih cintanya ke dalam rahim Hanna. Membuat gadis itu melenguh lirih merasakan hangatnya semburan tersebut.

Dengan napas yang masih memburu setelah pelepasan dahsyat beberapa detik lalu, Darmo kemudian menggeser tubuhnya menjadi berbaring di samping Hanna. Menatap lamat-lamat gadis cantik yang saat ini masih sibuk menormalkan napasnya.

"Terimakasih, Sayang." ujar Darmo sembari mengusap peluh yang membanjiri pelipis Hanna.

Gadis itu hanya membalasnya dengan gumaman lirih. Terlalu lemas hanya untuk sekedar bersuara barang satu patah kata saja.

Dipeluknya tubuh polos Hanna dengan erat. Sembari mendaratkan kecupan sayang pada pelipis dan ubun-ubun gadis itu. Darmo benar-benar sangat mencintai sosok kecil yang ada di pelukannya ini.

"Ayah mengeluarkannya di dalam." ujar Darmo mengingatkan apa yang telah terjadi di antara mereka.

Hanna menatap Darmo dengan keterkejutannya yang tampak jelas. Namun sedetik kemudian raut wajahnya kembali terlihat tenang. Lagipula saat ini bukan masa suburnya. Sepertinya tidak apa-apa sesekali Darmo mengeluarkannya di dalam.

"Nggak papa, Yah." jawab Hanna sembari memegang lengan kekar Darmo yang melingkar di perut polosnya.

Keduanya kembali diam dengan pikiran masing-masing. Hingga kemudian Hanna mulai membuka suara, begitu mengingat apa yang terjadi kemarin di sekolahnya.

"Yah.. " panggilan kecil itu membuat Darmo yang awalnya terpejam lantas membuka kedua matanya.

"Kenapa, *hm*?" tanya pria berdehem menanggapi panggilan Hanna. Pria itu bergeser

menjadi berbaring menyamping agar bisa melihat wajah Hanna.

Terdengar helaan napas gusar yang keluar dari bibir Hanna. Gadis itu terdiam untuk beberapa saat sebelum memantapkan diri untuk bersuara.

"Hanna ketemu sama Bang Bian tadi siang di sekolah." ujar Hanna yang membuat tubuh Darmo menegang.

"D-Den Bian?" tanya Darmo memastikan.

Hanna menatap tidak suka saat mendengar panggilan Darmo. Membuat Darmo mengernyit heran dengan perubahan raut wajah gadisnya.

"Jangan panggil dia kaya gitu, Yah. Ayah kan udah nggak kerja lagi sama keluarga Hanna." protes Hanna.

Darmo yang memang masih terkejut dengan ucapan Hanna tadi hanya bisa menurut saja. *Toh,* apa yang dikatakan gadis itu memang benar.

Hanna lalu kembali merebahkan kepalanya di atas lengan Darmo yang digunakan sebagai bantalan. Lalu menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan menerawang.

Gadis itu lantas mulai menceritakan bagaimana awal dia bisa bertemu dengan Bian di sekolahnya. Juga mengatakan tentang pertengkaran mereka di taman belakang sekolah siang itu. Darmo tampak

mendengarkannya dengan seksama tanpa sekalipun menyela.

"Jadi De-*ekhem* Bian sudah tahu hubungan kita?" entah itu sebuah pertanyaan atau pernyataan yang Darmo ucapkan. Hanna hanya membalasnya dengan anggukan saja.

Hanna menatap ragu ke arah Darmo yang tampak diam. Pria itu pasti juga merasa cemas sekarang.

"Apa dia mengatakan pada Rama dan Arum?" tanya Darmo setelah lama diam.

"Hanna nggak tau, Yah." jawab Hanna jujur. Dia memang tidak mengetahui akan hal itu.

Jika Hanna boleh jujur dia lebih khawatir Bian akan memberitahukan keberadaannya pada orang tuanya. Bukan tentang hubungannya bersama Darmo.

"Hanna nggak peduli sama itu, Yah. Yang Hanna khawatirin sekarang.. Bang Bian bilang sama Mama Papa kalau Hanna ada di sini." kata Hanna menyuarakan kekhawatirannya.

Darmo mengangguk tanda mengerti akan kecemasan gadis itu. Dia mengusap surai panjang Hanna dengan lembut.

"Apa Bian tahu kamu tinggal sama Ayah?" tanya Darmo memastikan.

"*Kaya* nya Bang Bian belum tau, Yah. Tadi kan Ayah nggak jemput Hanna." jawab Hanna yang membuat Darmo merasa sedikit lega. Untung saja tadi sore dia ada urusan sehingga tidak bisa menjemput Hanna.

Pria itu kembali diam dan membuat Hanna bertanya-tanya di dalam hatinya.

"Sepertinya kita harus pindah dari sini." ujar Darmo setelah memantapkan hati.

Hanna mengerjap mendengar ucapan Darmo tersebut. Jika boleh jujur, dia sudah nyaman tinggal di desa ini. Apalagi dia juga mempunyai teman dekat seperti Wulan.

"Tapi Hanna udah nyaman di sini, Yah." cicit Hanna dengan raut sendu.

Darmo menghembuskan napas kasar melihat reaksi Hanna. Pilihan tersebut memang sangat sulit. Darmo juga memutuskannya dalam keadaan kalut.

Pria itu hanya takut jika anak buah Rama akan segera datang ke desa ini untuk mencari keberadaan Hanna. Dan membawa gadis itu pergi jauh darinya.

Menghela napas berat, pria itu memilih untuk bungkam dan menenangkan Hanna yang juga dalam keadaan kacau.

"Kita pikirkan cara lain besok. Sekarang lebih baik kamu istirahat ya." ujar Darmo lembut sembari menatap Hanna dengan pandangan teduh.

Hanna mengangguk lirih dan mulai memejamkan matanya. Tubuhnya sangat lelah karena pergumulan panas mereka tadi. Juga kepalanya yang dibuat pening memikirkan pertemuannya dengan Bian. Sehingga tak butuh waktu lama bagi Hanna untuk jatuh terlelap ke dalam mimpinya.

Darmo menatap gadis yang tengah tertidur di dalam dekapannya itu dengan sendu. Disentuhnya sisi wajah Hanna dengan ibu jarinya. Sebelum mendaratkan kecupan kecil pada bibir mungil gadis itu.

Entah sudah berapa kali Darmo mengatakan kalimat ini. Namun dia benar-benar sangat mencintai Hanna. Seluruh hidupnya rela dia berikan untuk Hanna. Sosok gadis cantik yang telah memberikan sejuta rasa di hidupnya.

Dia pikir hidupnya dan Hanna akan menjadi baik-baik saja setelah pergi jauh dari keluarga Purwadinata. Nyatanya, takdir Tuhan memang begitu sulit ditebak. Kisah manis yang terjalin di antara dirinya dan Hanna, sepertinya masih harus kembali melewati rintangan.

Pria itu lalu merogoh sesuatu dari dalam celana pendeknya. Dan menyelipkannya di antara belah bibirnya. Darmo kemudian menyulutkan api pada ujung puntung rokok tersebut. Dan mulai menyesap nikotin tersebut dengan pandangan menerawang.

"Setelah ini bagaimana?" gumam Darmo dengan sorot kebingungan yang tergambar jelas di matanya.

AYAH DARMO | Menghindari Bian

Hanna menatap sosok yang tengah bercengkrama dengan teman-temannya di kantin sekolah dengan pandangan lurus. Sudah hampir seminggu dia nisa menghindari pemuda itu.

Saat ini jam istirahat sedang berlangsung. Dan Hanna sengaja mengajak Wulan untuk mengisi perut kosongnya yang sejak tadi meronta-ronta kelaparan.

"Tumben kamu pesen nasi pecel. Kamu *ndak* sarapan, Han?" tanya Wulan ketika melihat pesanan Hanna baru saja datang.

Hanna menggeleng sembari meringis kecil. Dia lantas mulai menikmati sarapan paginya yang sedikit telat.

Pagi ini Darmo dan dirinya memang bangun terlalu siang. Mungkin karena kelelahan setelah bertempur habis-habisan semalam. Dan akhirnya pria itu tidak sempat membuatkannya sarapan.

Hanna lalu menyantap menu sarapannya dengan lahap. Sesekali netranya akan melirik ke arah dimana sosok itu berada dengan pandangan yang sulit diartikan.

Wulan yang kedapatan melihat Hanna menatap sosok itu tampak mengernyit heran. Dengan pelan dia menyenggol bahu Hanna sembari berbisik.

"Kamu dari tadi liatin siapa *sih*, Han? Kak Satya?" tanya Wulan tanpa menyembunyikan raut penasarannnya.

Hanna tampak mengernyit mendengar nama tersebut.

"Satya siapa?" tanya Hanna balik.

"Itu, yang dari tadi kamu liat terus." Wulan menjawabnya sembari menunjuk ke arah yang dia maksud.

Hanna lantas mengikuti arah tunjuk Wulan dan terdiam. Jelas sekali sahabatnya itu menunjuk ke arah Bian, abangnya. Dan Hanna baru tahu jika pemuda itu memperkenalkan dirinya sebagai Satya.

"Nggak ada papa. Cuma pengen liat aja." timpal Hanna acuh, dan kembali menyantap sarapannya.

Wulan yang melihat Hanna bersikap demikian seketika kembali meneruskan bacaannya. Gadis itu memang suka sekali membaca buku. Bahkan jika ada buku yang dia sukai, dia akan membacanya di tempat manapun. Seperti halnya sekarang.

"*E-Eh eh* Han.. Kak Satya liatin kamu *tuh.*" celetuk Wulan saat dia tidak sengaja melirik ke arah Abian. Dan mendapati pemuda itu tengah menatap Hanna yang duduk di depannya.

Hanna lantas menoleh dan menatap penuh permusuhan ke arah Bian. Membuat pemuda itu tergelak tanpa sebab.

"Ya ampun, ganteng banget ya jodoh orang. Jangan-jangan dia suka sama kamu, Han." Wulan kembali berceletuk.

Hanna tentu saja merasa sebal dengan ucapan Wulan. Tidak mungkin juga Bian menyukainya, mereka saja bersaudara.

"Nggak usah ngawur deh, Lan. Udah lebih baik kita pergi aja dari sini." balas Hanna ketus dan menarik Wulan pergi dari tempat itu.

Semua tingkah Hanna barusan, diperhatikan oleh dua pemuda tampan yang menatapnya dengan ekspresi berbeda.

"*Kenapa Hanna malah pergi, sih*?" gumam Bian sembari melihat kepergian Hanna.

"*Dia lucu banget, sih. Makin suka gue.*" gumam seorang pemuda yang tak lain adalah Rangga.

Kembali ke Hanna, gadis itu kini baru saja keluar dari toilet. Setelah membawa Wulan pergi dari kantin, tiba-tiba saja perut Hanna terasa melilit. Sehingga dia cepat-cepat berlari ke toilet untuk menuntaskan hajatnya.

Suasana di koridor cukup sepi karena banyak dari siswa yang masih berada di kantin. Saat dia

akan berbelok menuju arah kelasnya, tiba-tiba saja seseorang menghadang langkahnya.

"Tunggu, Han." seru pemuda tampan sembari mencekal tangan Hanna.

Hanna lantas menatap pemuda yang ada di depannya dengan tajam. Dan dengan cepat dia melepaskan cekalan tangannya.

"Apa *sih*?" tanya Hanna kesal.

"Abang mau bicara sama kamu." kata Bian, pemuda yang menghentikan langkah Hanna.

Hanna menghembuskan napas kasar sembari menatap abangnya dengan tatapan jengah. Sudah seminggu ini dia berhasil menghindar dari pemuda itu. Dan sekarang Bian justru terang-terangan menemuinya.

"Mau ngomong apa lagi? Bang Bian mau bilang kalau Mama Papa udah tau Hanna di sini? Atau mau ngaduin Hanna sama Pak Darmo?" cerca Hanna. Gadis itu berani mengatakan kalimat itu karena tidak ada siapapun selain mereka di sini.

Bian menggeleng ringan dengan raut datar. Dia lantas menoleh ke segala penjuru, sebelum membawa Hanna masuk ke dalam ruangan kosong yang ada di dekat mereka.

Hanna yang dipaksa masuk pun berusaha memberontak. Dia menjangkau kusen pintu yang ada di sampingnya dan memegangnya kuat.

"Kenapa kamu jadi nggak mau nurut gini sih, Han. Abang cuma mau jelasin sesuatu, biar kamu nggak salah paham terus." desah Bian merasa kesal dengan sikap adiknya.

"Jelasin apa? Jelas-jelas Bang Bian nggak suka sama hubungan Hanna sama Pak Darmo. Jadi mending nggak usah ikut campur urusan Hanna *deh*." balas Hanna menatap Bian tajam.

Bian tampak membuang napas kasar sebelum mendorong Hanna sedikit kasar agar masuk ke dalam ruangan tersebut. Lalu menutup rapat pintu yang ada di belakangnya dengan cukup kuat.

"Makanya kalau Abang mau ngomong dengerin." bentak Bian. Dia mulai muak dengan apa yang terjadi saat ini.

Hanna yang sedari kecil tidak pernah dibentak oleh abangnya tentu saja tercengang. Gadis itu tampak menunduk dengan kedua netranya yang mulai berkaca-kaca.

"Bang Bian bentak Hanna.. " lirih gadis itu dengan bibir bergetar.

Bian membuang wajah ke arah lain dengan napas gusar. Meraup wajahnya dengan kasar karena sudah lepas kendali.

"Maaf." kata Bian dengan nada melembut. Pemuda itu mengusap puncak kepala adiknya dengan sayang.

"Biarin Abang ngomong dulu. Setelah itu terserah kamu mau gimana." imbuhnya.

Hanna hanya diam saja dengan posisi yang masih sama. Yang lantas membuat Bian mulai bersuara.

"Semua tuduhan yang kamu bilang tadi nggak ada yang bener. Sampai detik ini cuma Abang yang tau keberadaan kamu di sini." jelas Bian yang membuat Hanna mendongak.

Bian tersenyum tipis melihat adiknya mulai mau memandangnya.

"Kenapa Bang Bian nggak bilang sama mereka?" tanya Hanna heran dan belum sepenuhnya percaya. Dia pikir Bian akan langsung mengatakan keberadaannya pada Arum dan Rama.

Pemuda itu kembali mendekati adiknya. Sedikit menundukkan wajahnya lalu mengelus pipi Hanna dengan lembut.

"Karena Abang nggak mau kamu dijadiin tumbal keegoisan Papa." jawab Bian dengan raut mulai mengeras.

Bian kembali mundur sembari memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku. Lalu menatap nanar ke sembarang arah.

"Kamu tau, sampai sekarang Kak Sarah masih sering minum obat penenang buat ngilangin

traumanya karena kepergian Kak David." jelas Bian dengan bibir bergetar.

Hanna mengernyit bingung dengan arah pembicaraan Bian. Bukannya kakaknya selama ini baik-baik saja?

"Kak Sarah bukannya baik-baik aja?" tanya Hanna ragu.

Bian tersenyum sinis dan berbalik menatap Hanna.

"Baik di depan Papa dan Mama. Tapi dia nggak baik-baik aja di belakang mereka. Kak Sarah sakit, Han. Dia depresi karena liat dengan mata kepalanya sendiri, Papa bunuh Kak David." jawab Bian dengan gigi bergemelutuk.

"APA??" seru Hanna terkejut. Dia benar-benar tidak percaya dengan apa yang Bian katakan. Bagaimana mungkin Rama setega itu menghilangkan nyawa orang?

"Papa yang udah bunuh Kak David, Han setelah tau kalau Kak Sarah hamil. Dia juga tega maksa Kak Sarah buat gugurin kandungannya." jelas Bian yang semakin membuat Hanna syok.

Gadis itu merasa lututnya lemas dan berakhir terduduk di lantai dengan tatapan nanar.

"Kenapa Papa bisa setega itu, Bang? Kak Sarah *hiks..* Kenapa Papa tega bunuh Kak David?" isak

Hanna merasa kasihan dengan nasib kakak dan kekasihnya itu.

Bian hanya bergeming dengan dada bergemuruh. Membuka luka lama yang sampai sekarang belum bisa dia lupakan benar-benar menguras emosinya.

Awalnya dia juga tidak mengetahui akan hal itu. Sampai akhirnya Sarah menceritakan padanya tentang kemana perginya David. Sehingga membuat Bian ikut membenci Rama dan mulai membangkang perintah pria itu.

"Itu alasan kenapa Abang jadi kaya gini, Han. Abang nggak mau jadi robot Papa, yang bisa seenaknya diatur. Abang nggak mau berakhir kaya Kak Sarah." lirih Bian setelah bisa mengendalikan dirinya.

X

AYAH DARMO | Tak Seburuk Itu

Hanna masih tercenung dengan fakta mengerikan yang baru saja dia dengar dari Bian. Gadis itu menatap nanar lantai dengan pikiran berkecamuk.

Bagaimana jika Rama sampai tahu akan hubungannya bersama Darmo? Apa Darmo juga akan berakhir sama seperti Kak David?

Memikirkan kemungkinan buruk itu membuat Hanna benar-benar merasa takut.

"Kamu inget Sagara?" tanya Bian yang sudah sejak tadi ikut duduk di samping Hanna.

Hanna menoleh dengan lemas. Tentu saja dia masih mengingat sosok pria itu.

"Papa bikin perusahaan dia bangkrut." kata Bian dengan enteng.

Alis Hanna menukik tajam mendengarnya. Ternyata Rama benar-benar sangat berbahaya. Dia pikir Papanya itu hanya sekedar memberikan pelajaran ringan pada Sagara karena sudah membuatnya trauma.

Keheningan mulai terasa di antara mereka. Hanna dengan ketakutan yang mendera mengenai

hubungannya bersama Darmo. Dan Bian yang sibuk dengan pikirannya tentang banyak hal.

"Han.. " panggil Bian pelan sembari menoleh sebentar ke arah adiknya.

"Apa?" tanya Hanna dengan suara lirih.

Pemuda itu meraih tangan Hanna yang semula melingkar di kedua lutut gadis itu. Hanna memang terduduk dengan kedua tangannya memeluk lutut.

"Kamu masih berhubungan sama Pak Darmo?" tanya Bian hati-hati, takut adiknya kembali mencak-mencak seperti waktu itu.

"Kenapa? Bang Bian mau bilang sama Papa?" tanya Hanna dengan nada ketus.

Nah, kan. Bian bilang juga apa? Hanna memang sensi sekali jika membahas tentang hubungannya bersama Darmo.

"Abang nggak akan bilang sama dia. Tapi, kenapa kamu harus sama Pak Darmo sih, Han? Dia udah tua, Han. Usianya jauh di atas kamu." kata Bian mencoba menyadarkan Hanna untuk kesekian kalinya.

Hanna mendengus kasar karena lagi-lagi Bian menentang hubungannya dengan Darmo.

"Cinta nggak bisa milih, Bang. Sama kaya Kak Sarah yang suka sama bodyguardnya sendiri. Begitu juga Hanna." Hanna masih mencoba untuk menjelaskannya baik-baik.

"Tapi, Han.. " timpal Bian yang kembali menelan kata-katanya saat melihat tatapan tajam Hanna.

Hanna berusaha untuk menahan amarah yang ada di dalam dirinya. Gadis itu masih mengingat nasihat Darmo padanya agar tidak menanggapi ucapan Bian dengan emosi yang meledak-ledak.

"Selama ini Hanna selalu ngerasa sendirian. Entah itu di rumah, bahkan di sekolah sekali pun. Kalian selalu sibuk sama urusan masing-masing. Sedangkan Hanna cuma bisa diem di rumah tanpa ngapa-ngapain." Hanna mulai bersuara.

"Waktu Mama mindahin Hanna ke rumah lama, Hanna awalnya ngerasa sedih karena harus jauh sama kalian. Tapi lama-lama Hanna ngerasa nyaman karena ada Pak Darmo. Dia selalu ada buat Hanna. Dia bisa jadi sosok ayah, ibu dan temen buat Hanna." jelas Hanna sembari tersenyum.

Gadis itu menatap sebentar ke arah Bian yang masih terdiam sembari menatap lantai. Sebelum kemudian kembali melanjutkan kalimatnya.

"Ada pepatah yang bilang cinta datang karena terbiasa kan, Bang? Dan mungkin itu juga yang Hanna rasain sama Pak Darmo. Awalnya Hanna pikir semua itu cuma perasaan sementara karena cuma dia yang saat itu deket sama Hanna. Tapi ternyata, Hanna emang udah bener-bener suka sama dia. Hanna cinta sama Pak Darmo, Bang.

Terlepas dari status sosial dan usianya yang jauh di atas Hanna." tutur Hanna panjang yang menjadi akhir dari penjelasannya.

Terdengar helaan napas berat yang keluar dari bibir Bian. Rasanya masih sulit diterima jika adik kecilnya ini menyukai pria yang lebih pantas menjadi ayah mereka.

Hanna menatap sang kakak dengan sendu. Apa semua yang dia jelaskan tadi akan diterima oleh akal sehat Bian? Namun Hanna tidak bisa menyalahkan pemuda itu. Setiap orang pasti punya sudut pandang masing-masing mengenai hubungannya dengan Darmo.

"Abang emang masih belum bisa sepenuhnya terima sama semua ini. Tapi satu yang harus kamu tau, Han. Abang akan selalu ada buat kamu." ujar Bian sembari merangkum wajah Hanna dengan lembut.

Sepertinya Bian tak seburuk yang Hanna kira.

X

Darmo menatap lekat gadis cantik yang saat ini tengah membantunya melipat baju. Wajah gadis itu tampak berseri dengan senyum yang sedari tadi tidak lepas dari bibirnya.

Sadar jika dia ditatap sejak tadi oleh pria di sampingnya, gadis itu lantas bersuara.

"Ayah kenapa sih liatin Hanna terus dari tadi?" tanya Hanna heran.

"Memangnya tidak boleh?" timpal Darmo dengan alis terangkat.

Hanna mendengus sembari mempoutkan bibirnya. Lalu sedetik kemudian, semburat merah mulai muncul di kedua pipinya.

"H-Hanna kan jadi malu." cicit gadis itu menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Darmo terkekeh kecil dan mengacak puncak rambut Hanna dengan gemas. Pria itu lalu bergeser agar semakin dekat dengan Hanna.

"*Em,* Yah.. " panggil Hanna saat tak ada jawaban dari Darmo.

Pria itu menoleh sebentar dan kembali menunduk melipat baju.

"Ada apa?" tanya Darmo.

Hanna tersenyum tipis sembari menatap Darmo. Gadis itu tiba-tiba saja beringsut mendekatinya dan duduk di atas pangkuannya.

"Hanna sama Bang Bian udah baikan, Yah." ujar Hanna yang mendapat perhatian dari Darmo.

Pria itu meletakkan kaos yang tadi sempat ingin dia lipat dan memberikan perhatian sepenuhnya pada Hanna.

"Coba ceritakan apa yang terjadi." pinta Darmo yang tentu saja tak ditolak oleh Hanna.

Hanna mulai menceritakan tentang Bian yang mencoba untuk menerima hubungannya bersama pria itu. Juga fakta mengerikan tentang Rama yang tega membunuh kekasih kakaknya.

Selama dia menceritakan bagaimana kejamnya Rama, tak sekalipun Hanna lihat raut ketakutan dari sorot mata Darmo. Pria paruh baya itu justru menanggapinya dengan tenang. Membuat Hanna merasa heran dibuatnya.

"Ayah *kok* keliatan biasa aja sih?" tanya Hanna dengan kernyitan samar di dahinya.

Darmo justru tersenyum tipis dan mencolek ujung hidung Hanna dengan tatapan teduhnya.

"Memangnya Ayah harus bagaimana?" tanya balik Darmo dengan nada cuek.

Hanna hanya menggeleng dengan bibir mengerucut. Apa Darmo tidak percaya dengan apa yang dia ceritakan tadi?

"Apa kamu ingin Ayah ketakutan setelah mendengar cerita kamu?" celetuk Darmo yang membuat mata Hanna berpendar terkejut.

Sesuai dugaan, pikir Darmo dalam hati. Pria itu tersenyum sembari mengusap puncak rambut Hanna lembut.

"Ketakutan itu pasti ada, Sayang. Tapi ketika Ayah memutuskan untuk pergi bersama kamu, saat itulah Ayah harus siap menerima konsekuensi yang

akan terjadi nanti." jelas Darmo yang membuat Hanna terdiam.

Pria paruh baya itu merangkum wajah Hanna dengan lembut. Lalu menatap gadis cantik itu dengan dalam. Membuat sesuatu di dalam diri Hanna membuncah.

"Jika Ayah harus mempertaruhkan nyawa Ayah agar tetap bisa bersama kamu, Ayah akan lakukan semua itu. Karena Ayah hanya menginginkan kamu. Hanya kamu wanita satu-satunya yang Ayah inginkan." ujar Darmo dengan tatapan teduhnya. Tak ada sedikitpun keraguan yang tergambar di wajah pria itu.

"Ayah.. " lirih Hanna dengan binar haru.

Gadis itu lantas menubrukkan tubuhnya pada tubuh besar Darmo. Memeluk pria itu dengan begitu erat sebelum meraih bibir Darmo untuk dia cium.

Darmo tentu saja dengan senang hati membalas ciuman yang Hanna berikan. Pria itu ikut menangkup rahang gadis yang ada di pangkuannya dengan sebelah tangan yang melingkar indah di pinggang ramping Hanna.

"*I love you, my oldman.*" bisik Hanna yang mengundang tawa kecil dari Darmo.

Sorot matanya kembali meredup dengan gairah yang mulai meletup. Diciumnya bibir ranum Hanna

dengan lembut. Sebelum kembali melumatnya dengan intens.

Hanna begitu pasrah saat Darmo menciumnya dengan menggebu. Begitu juga ketika tangan pria tua itu mulai melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuh mungilnya. Dia benar-benar memberikan seluruh hati dan tubuhnya pada Darmo.

X

AYAH DARMO | Bertemu Bian

"*Emnh..* Ayah.. lepasin Hanna dulu." rengek Hanna karena Darmo tak kunjung melepaskan pelukannya.

Badannya terasa lengket karena semalam dia tak sempat membersihkan tubuhnya setelah bercinta dengan pria tua itu. Dan ketika dia ingin bangun, Darmo justru menahannya agar tetap berbaring di atas ranjang bersamanya.

"Ayah masih ingin bermanja-manja dengan kamu, Sayang." gumam Darmo serak dan kembali menelusupkan wajahnya di perpotongan leher Hanna.

Hanna memutar bola matanya malas. Apalagi saat merasakan tangan pria itu yang tak henti menelusuri tubuh polosnya. Hanna bisa merasakan tangan Darmo yang meremas beberapa bagian tubuhnya.

"Tangan Ayah nakal ih.. " sungut Hanna menepis tangan Darmo yang bermain di bawah sana. Gadis itu berusaha merapatkan kedua kakinya. Sesekali Hanna terdengar meringis karena pangkal pahanya masih terasa ngilu.

Darmo menggumam kesal karena kesenangannya diganggu. Tak menyerah, dia

kembali mengelus bukit tembam Hanna dengan sensual. Membuat tubuh Hanna bergidik.

"Ayah.. " keluh Hanna sembari menangkap tangan Darmo. Dibawa tangan kekar itu menjauh dari sana dan dia sembunyikan di bawah pinggangnya.

Darmo terkekeh geli. Hanna pikir pria itu akan berhenti. Namun Darmo justru memindahkan serangannya pada bukit kembar Hanna. Meremasnya dengan lembut dan dengan nakal memelintir *boba* berwarna pink kecoklatan milik Hanna.

Hanna tentu saja merasa kegelian dengan apa yang Darmo lakukan. Gadis itu menggeliatkan tubuhnya hingga tak sengaja bongkahan pantatnya menggesek bagian bawah tubuh Darmo. Membuat pria tua itu seketika mengerang tertahan.

Netra bening Hanna membulat merasakan bagian selatan Darmo terasa mengeras. Dengan susah payah dia menelan ludahnya. Takut dengan apa yang akan dilakukan oleh pria itu.

"Ha-Hanna nggak sengaja, Yah." cicit Hanna kelagapan.

Darmo hanya mendesis dan memejamkan matanya untuk meredam rasa ngilu yang dia rasakan pada miliknya. Belalainya itu memang

sangat sensitif saat pagi hari. Digesek sedikit langsung *baper*.

Hanna menggigit bibir bawahnya merasakan tubuh Darmo yang semakin rapat padanya. Apalagi tangan pria itu tak berhenti memainkan dadanya dengan nakal.

"Kamu membuatnya bangun, Sayang.. " bisik Darmo tepat di belakang telinga Hanna.

Gadis itu dibuat merinding saat merasakan terpaan napas hangat Darmo mengenai tengkuknya. Tanpa sadar tangannya mencengkram selimut yang menutupi tubuh polosnya dengan erat.

"Ta-Tapi tadi malam udah." cicit Hanna dengan wajah merah padam. Semalam mereka sudah melakukannya berkali-kali. Apa masih kurang untuk Darmo?

Di balik punggung Hanna, Darmo tampak menyeringai penuh ancaman. Semalam mereka memang sudah melakukannya hingga dini hari. Tapi tetap saja Darmo akan selalu haus dengan tubuh Hanna. Gadis itu benar-benar sudah membuatnya kecanduan.

"Ayah ingin lagi, Sayang." kata Darmo sembari menyusuri tengkuk Hanna dengan ujung hidungnya. Membuat gadis itu bergidik merasakan sentuhan seringan kapas itu.

Sebelah tangan Hanna berusaha untuk menjauhkan wajah Darmo dari tengkuknya. Namun pria itu justru menangkap tangannya dan membawanya ke arah belakang. Dimana belalai Darmo yang terasa sangat keras berada.

"*Ini* sudah sangat keras, Sayang. *Dia* menginginkan berada di dalam *kamu*." bisik Darmo sensual sembari menggigit telinga Hanna. Memainkan ujung lidahnya di sana.

Engh..

Hanna melenguh lirih merasakan sentuhan penuh hasrat tersebut. Apalagi ketika mendengarkan ucapan kotor yang Darmo bisikkan.

Tubuh mungilnya terus menggeliat di pelukan sang ayah. Merasakan gelora di dalam dirinya yang mulai terpantik.

Tak tahan dengan rangsangan yang terus Darmo lancarkan pada tubuhnya. Hanna akhirnya menyerah dan membiarkan pria tua itu kembali menyatukan milik mereka. Mengulang malam panas dengan berbagi peluh bersama.

Tanpa ingin mengubah posisi mereka, Darmo lantas mulai memasukkan miliknya ke dalam lembah surgawi Hanna dari belakang. Membuat tubuh mungil itu tersentak dengan desahan merdu yang keluar dari bibir Hanna.

Bibir Darmo bergerak sensual di perpotongan leher Hanna. Semakin turun menuruni pundak mulus sang gadis dan berakhir di lengannya. Darmo sedikit memiringkan kepalanya untuk melihat raut wajah Hanna saat ini.

Di sisi lain, Hanna tampak menggigit bibir bawahnya merasakan benda asing yang kembali memasuki lubang sempitnya. Rasanya benar-benar penih dan sesak. Membuatnya sulit bernapas dan tak mampu berkata apa pun selain suara desahan.

Darmo menyeringai melihat reaksi Hanna. Dia lantas mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur menumbuk lubang sempit Hanna. Dari gerakan lamban, Darmo mulai menaikkan tempo hentakannya menjadi kuat. Membuat tubuh mungil Hanna belingsatan menerima serangannya dari arah belakang.

"*Ouchh.. ahh.. A-yahh.. ahh...* " desah Hanna yang terdengan manja di telinga Darmo.

Tangan lentik Hanna terulur ke belakang menggapai rahang kasar Darmo. Sedangkan sebelah tangannya yang lain memegang pinggul Darmo yang terus menghujam miliknya.

Darmo menyeringai lebar melihat wajah Hanna yang tampak bergairah. Dihentakkannya dengan kuat rudal miliknya yang sukses membuat gadis itu membeliak.

"Pe-lan, Yahhh... ouchh.. sshhh... " pinta Hanna dengan muka memelas. Namun bukannya menuruti keinginan Hanna, Darmo justru dengan sengaja menghentak kuat lubang sempit Hanna hingga membuat gadis itu mencapai *orgasme* pertamanya.

"Akkhhh... "

Desahan panjang Hanna tak menyurutkan gerakan Darmo memompa lubang sempit gadis itu. Gerakannya semakin brutal, membuat tubuh Hanna terlonjak-lonjak.

"Ahh... Ayah.. ouchh.. ahh .. Hanna-hh mun-crathhhhh.... " pekik Hanna sesaat setelah dia kembali mencapai pelepasannya. Bahkan gadis itu sampai mengalami *squirting* karena hentakan brutal Darmo pada miliknya.

Beberapa detik kemudian, Darmo akhirnya juga mencapai puncak pelepasannya. Dia dengan sigap menarik keluar rudal miliknya dari lubang sempit Hanna. Menyemburkan cairan kental miliknya di punggung Hanna yang masih bergetar karena sisa pelepasannya.

X

"Jadi Bian ingin bertemu dengan Ayah hari ini?" tanya Darmo yang tengah menyisir rambut putihnya yang setengah basah.

Hanna yang tengah sibuk memilih baju di dalam lemarinya tampak mengangguk. Tangan lentiknya meraih baju kaos hitam kebesaran dan celana jeans berwarna senada.

Gadis cantik yang saat ini hanya mengenakan pakaian dalamnya itu dengan santai memakai pakaian yang tadi dia ambil dari lemari di depan Darmo.

"Tapi Hanna ngajak ketemu di luar aja, Yah. Hanna nggak mau Bang Bian tau tempat tinggal kita." jelas Hanna yang sudah selesai memakai pakaiannya.

Gadis itu lantas mendekat ke arah Darmo. Dan mengambil sisir yang tadi pria itu pakai. Hanna lalu menyisir rambut panjangnya yang juga dalam keadaan setengah basah.

Darmo hanya manggut-manggut sembari sibuk dengan pikirannya. Rasanya dia belum siap bertemu dengan mantan anak majikannya sekaligus kakak dari kekasih kecilnya ini. Tapi mau bagaimana lagi? Dia harus siap bertemu dengan Bian.

"Yuk, Yah." ajak Hanna setelah merasa penampilannya sudah rapi.

Darmo hanya mengangguk dan mengikuti langkah kaki Hanna keluar dari kamar.

Singkat cerita, di sinilah Hanna, Darmo dan Bian berada. Di sebuah warung makan kecil yang cukup jauh dari kawasan tempat tinggal mereka. Hanna sengaja mempertemukan Bian dan Darmo di tempat ini.

Suasana canggung di antara kedua pria berbeda usia itu benar-benar terasa. Sedari tadi Bian terus menatap tangan Hanna yang terus melingkar di lengan Darmo.

"Jadi kalian beneran pacaran?" tanya Bian masih belum percaya dengan apa yang dia lihat.

Hanna mengangguk semangat dengan senyum bahagia yang terlihat jelas di wajahnya. Lain halnya dengan Darmo yang tampak tenang dan mengangguk ringan.

"Sulit dipercaya.. " desah Bian menyugar rambutnya ke belakang. Jangan lupakan raut wajahnya yang benar-benar *speechless.*

Hanna tertawa kecil melihat reaksi kakaknya. Sama sekali tidak merasa terganggu dengan tatapan Bian.

"Kami saling mencintai." akhirnya Darmo membuka suara. Membuat atensi Bian kini beralih ke arahnya.

Pemuda itu menatap Darmo dengan pandangan datar.

"Cinta aja nggak cukup." timpal Bian.

Darmo mengangguk, masih dengan pembawaannya yang tenang.

"Benar. Dan saya akan berusaha mencukupi hidup Hanna semampu yang saya bisa." balas Darmo menarik senyum tipisnya.

Bian tampak ingin kembali menimpali, namun dia urungkan saat Darmo lebih dulu berbicara.

"Saya memang tidak bisa memberikan Hanna kemewahan. Tapi saya bisa jamin, dia tidak akan kekurangan kasih sayang dan cinta dari saya." jelas Darmo dengan kesungguhan yang terpancar di sorot matanya.

Bian tampak bungkam sembari menarik napasnya dalam-dalam. Pemuda itu benar-benar bingung dengan perasaannya.

Di dalam lubuk hatinya, Bian tentu menginginkan Hanna bahagia dengan pasangan yang mencintainya. Tapi kenapa harus Darmo? Pria itu terlalu tua untuk Hanna yang masih sangat muda.

Namun ketika melihat binar kebahagiaan yang tergambar jelas di mata Hanna saat ini, benar-benar membuat Bian tidak bisa berkutik. Baru kali ini dia melihat Hanna yang terlihat sangat bahagian seperti ini.

"*Hem,* kayanya nggak ada lagi alasan Abang buat nggak setuju sama hubungan kalian." kekeh Bian setelah lama berperang dengan pikirannya.

"Tapi bukan berarti saya lepas tanggung jawab dari Hanna. Kalau Pak Darmo berani nyakitin adik saya, saya nggak akan segan-segan buat perhitungan sama Bapak." lanjut Bian penuh ancaman.

Hanna tentu saja tidak dapat menyembunyikan raut senangnya setelah mendengar ucapan Bian. Gadis itu lantas berhambur ke pelukan kakaknya.

"Jadi apa rencana kalian selanjutnya?" tanya Bian setelah Hanna kembali duduk di tempatnya.

Darmo menatap Hanna sebentar dengan sorot tak terbaca.

"Setelah Hanna lulus, saya berencana akan menikahinya dan pergi dari desa ini." jawab Darmo mantap sembari melirik Hanna yang tampak terkesiap mendengar jawabannya.

X

Sepanjang jalan pulang, tak ada percakapan yang terjadi di antara Hanna dan juga Darmo. Sejak keluar dari warung makan sederhana tempat mereka bertemu dengan Bian, Hanna benar-benar bungkam tanpa suara.

Darmo yang melajukan motornya menuju rumah mereka tentu saja merasa heran. Padahal sebelumnya gadis itu terlihat baik-baik saja saat bertemu dengan Bian. Tapi entah kenapa Hanna menjadi lebih pendiam sekarang.

Pria paruh baya itu sesekali menatap Hanna dari balik kaca spion. Berharap jika gadis itu akan menatapnya balik dan melempar senyum manis ke arahnya. Namun senyuman yang sedari tadi dia tunggu, tak kunjung juga dia dapatkan. *Kasihan sekali..*

Menghela napas berat, Darmo memilih untuk ikut diam. Dan menambah kecepatan motornya agar segera sampai ke rumahnya.

Tak

Setelah menempuh perjalanan dalam keheningan selama hampir setengah jam, pasangan beda usia itu akhirnya sampai di rumah sederhana mereka. Darmo lagi-lagi hanya diam menatap

Hanna yang lebih dulu masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan apa-apa.

Tak tahan dengan sikap diam Hanna, Darmo bergegas memarkirkan motornya di ruang tamu dan tak lupa mengunci pintu rumahnya rapat-rapat. Lalu segera menyusul Hanna dengan langkah seribu.

Dilihatnya gadis itu tengah berbaring telungkup di atas ranjang kamarnya. Dengan kedua kaki yang menjuntai dan wajah cantiknya yang terbenam di bantal.

Didekatinya gadis cantik nan mungil itu dengan hati-hati. Lalu mendudukkan pantatnya di sisi ranjang yang kosong.

Netra kelam Darmo menatap punggung Hanna dengan pikiran menerka. Sibuk menebak apa yang terjadi pada sang gadis hingga membuatnya diam seribu bahasa seperti ini.

"Sayang.. " panggil Darmo lembut sembari mengusap punggung Hanna yang terbalut kaos hitam.

Tubuh Hanna terlihat tersentak, namun hanya sebentar karena gadis itu kembali tenang. Lalu terdengar gumaman samar yang keluar dari bibir Hanna. Darmo memang sedikit tidak jelas mendengarnya karena suara Hanna teredam bantal.

"Kamu kenapa, *hm*?" tanya Darmo membelai puncak kepala Hanna dengan lembut. Bagaimana pun Darmo tidak bisa bersikap kasar pada gadis itu. Selain karena dia sangat mencintai Hanna, gadis itu juga masih dalam masa menuju dewasa. Wajar saja jika sikapnya berubah labil seperti ini.

Hanna tampak bergeming dan justru mengeratkan pelukannya pada bantal. Membuat Darmo merasa kebingungan dengan respon dari kekasih kecilnya itu.

Pria tua itu kembali memanggil Hanna, sembari mengguncang tubuh gadis itu agar mau meresponnya. Karena tidak ada reaksi yang berarti dari gadis itu, Darmo tampak mendengus kasar.

Pria itu diam cukup lama, sampai akhirnya kembali bertindak. Dengan seringai lebarnya, disentuhnya punggung Hanna yang masih terlapisi kaos. Lalu tangan kasarnya menelusup masuk ke dalam kaos yang gadis itu kenakan.

"Apa yang salah dengan kamu? Kenapa kamu mendiamkan Ayah sejak tadi?" tanya Darmo lembut sembari tangannya mengelus sensual punggung mulus Hanna.

Napas Hanna mulai tidak beraturan saat merasakan usapan penuh hasrat yang Darmo berikan. Membuat tubuhnya menggeliat kegelian, sekaligus meremang.

"Seingat Ayah, tadi kamu terlihat baik-baik saja. Ayah juga tidak mengatakan sesuatu yang aneh." kata pria tua itu sembari menurunkan sentuhannya pada pinggang Hanna.

Dipijatnya pinggang ramping Hanna tanpa suara. Telapak tangan kasarnya bisa merasakan betapa lembutnya kulit tubuh Hanna. Sentuhannya makin mengarah ke atas. Ke arah gundukan kenyal yang terapit tubuh gadis itu dengan ranjang.

"A-Ayah ngapain sih?"

Akhirnya Darmo bisa mendengar suara Hanna. Dengan wajah memerah juga suaranya yang tercekat. Gadis itu menatapnya dengan sorot kesal yang dibuat-buat. Benar-benar sangat menggemaskan.

Darmo menarik sudut bibirnya ke atas membentuk seringaian. Pria itu merangkak naik ke atas ranjang dan dengan tiba-tiba mengungkung tubuh Hanna di bawah kuasanya.

Hanna menatap terkejut dengan apa yang Darmo lakukan. Tubuhnya semakin kaku saat pria tua itu menjerat kedua tangannya di atas kepala.

"A-Ayah.. " cicit Hanna takut.

Pria itu menunduk, mendekatkan wajahnya hingga nyaris bersentuhan dengan wajah Hanna. Bahkan gadis itu bisa merasakan hembusan napas hangat Darmo menerpa wajahnya.

"Kenapa kamu mendiamkan Ayah, *hm*? Apa ada sesuatu yang membuat kamu marah?" tanya Darmo tepat di depan wajah Hanna.

Gadis itu lantas menggeleng, menyangkal akan tuduhan yang Darmo layangkan padanya.

"Ha-Hanna nggak marah, Yah. Hanna cuma.. " gadis itu tak langsung melanjutkan ucapannya. Membuat Darmo menaikkan sebelah alisnya.

Hanna tampak salah tingkah saat netranya bersitubruk dengan iris gelap Darmo. Wajahnya seketika memerah dengan bibir bawahnya yang dia gigit.

"Cuma apa?" tanya Darmo dengan suara beratnya. Melihat Hanna menggigit bibirnya membuat sesuatu di dalam dirinya mulai bergejolak.

Gadis itu membuang wajah sebentar lalu kembali memberanikan diri menatap Darmo.

"Apa Ayah beneran mau nikahin Hanna?" akhirnya terlontar sudah pertanyaan yang sejak tadi berkemelut di pikiran Hanna.

"Tentu saja. Ayah sangat mencintai kamu. Ayah ingin menjadikan kamu istri Ayah." jawab Darmo cepat tanpa keraguan.

Hanna kembali mengulum bibirnya dengan wajah memerah. Dan memilih menatap dada bidang

Darmo yang masih terbalut kemeja usang yang warnanya sudah hampir pudar.

"Kamu tahu, Sayang. Seperti halnya benci, cinta dan gairah hanya berbeda tipis. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ayah sangat mencintai kamu. Dan karena rasa itu juga Ayah merasakan gairah setiap melihat kamu. Jangan kamu berpikir jika Ayah hanya menginginkan tubuh kamu saja. Kenyataannya, Ayah sangat menginginkan hati kamu." jelas Darmo dengan nada rendahnya yang membuat jantung Hanna semakin bertalu.

Apa yang Darmo katakan memang benar. Karena cintalah yang membuat dirinya memiliki gairah pada Hanna. Sejak awal pria itu memang sudah tertarik dengan gadis cantik itu. Cinta dan gairahnya semakin menggebu ketika dia berhasil mendapatkan gadis itu.

"Jadi apa kamu mau menikah dengan Ayah?" tanya Darmo dengan sorot serius yang membuat Hanna menahan napas.

Hanna tidak pernah berpikir jika Darmo akan melamarnya secepat ini. Apalagi dalam posisi awkward dimana Darmo yang tengah menindihnya.

Namun saat melihat sorot teduh Darmo yang menatapnya dengan penuh harap, Hanna tak bisa lagi mengelak. Gadis itu akhirnya mengangguk sebagai jawaban dari lamaran Darmo.

"Hanna mau nikah sama Ayah Darmo." ujar gadis itu sekali lagi untuk memperjelas jawabannya.

Darmo yang mendapati itu tentu saja merasa begitu senang. Hatinya membuncah dengan kelegaan yang mendera ketika lamarannya diterima oleh gadis pujaannya.

Pria itu lantas menghadiahi wajah Hanna dengan kecupan bertubi-tubi. Menangkup rahang gadis itu dengan sebelah tangannya. Dan menatap wajah Hanna dengan sorot teduh penuh cinta.

"Terimakasih, Sayang. Ayah sangat mencintai kamu." ucap Darmo dengan penuh haru.

Hanna tersenyum manis sembari menangkup rahang Darmo dengan lembut.

"Hanna juga cinta banget sama Ayah. Hanna nggak sabar jadi istri Ayah." balas gadis itu yang membuat Darmo semakin tersenyum lebar.

Dikecupnya bibir ranum Hanna dengan cukup lama. Sebelum mulai menyesap bibir atas dan bawah gadis itu secara bergantian. Hanna tentu saja tidak tinggal diam. Dia juga mulai melumat bibir kecoklatan milik Darmo dengan lembut.

Ciuman yang tadinya penuh kelembutan dan romantis itu mulai berubah liar. Dengan rakus Darmo menghisap lidah Hanna yang membuat gadis itu melenguh nikmat.

Plop

"Sepertinya Ayah tidak bisa menahannya, Sayang." ujar Darmo serak setelah melepaskan ciuman mereka.

"*Do it,* Yah. Hanna beneran udah nggak sabar pengen ngerasain sodokan nikmat Ayah." balas Hanan nakal yang membuat Darmo semakin terjerumus ke dalam hasrat liarnya.

Pria itu lantas mulai menanggalkan seluruh kain yang melekat di tubuh Hanna. Menyentuh, membelai dan menesuluri setiap jengkal tubuh ranum itu dengan gerakan menggoda. Hanna dibuat menggeliat merasakan gelenyar aneh saat Darmo mulai menyentuhnya.

Bibir Darmo mendarat di atas dua gundukan kenyal milik Hanna. Memainkannya dengan ujung lidah dan mulutnya yang tak berhenti mengecap. Erangan terus keluar dari bibir Hanna karena rangsangan yang Darmo berikan.

Puas memainkan tubuh atas Hanna, Darmo lantas beralih menuju bagian bawah tubuh Hanna yang menggiurkan. Apalagi saat melihat raut pasrah yang Hanna layangkan.

Gadis itu kini tengah terbaring pasra di bawah kungkungannya dalam kondisi polos. Darmo bahkan sampai kesusahan menelan ludahnya melihat betapa indahnya Hanna saat ini.

"Kamu benar-benar indah, Sayang." ujar Darmo berbisik serak.

Dibukanya kedua kaki Hanna selebar mungkin. Lalu Darmo merendahkan tubuhnya menciumi lembah surgawi sang gadis. Tanpa rasa jijik, pria itu menghisap habis cairan hangat yang membasahi bukit tembam Hanna yang merekah merah.

"Manis, dan sangat panas." bisik Darmo dengan seringai nakal yang membuat Hanna makin memerah.

Pria itu kemudian kembali menegakkan tubuhnya. Lalu tanpa aba-aba menaikkan salah satu kaki Hanna ke atas pundaknya. Hanna yang tidak menduga dengan gerakan tiba-tiba sontak saja memekik. Namun Darmo justru terkekeh geli tanpa rasa bersalah.

"Jangan takut, Sayang. Ayah sedang ingin mencoba gaya baru." smirk Darmo dan mulai menyatukan tubuh mereka dalam sebuah kenikmatan dunia.

X

AYAH DARMO | Pernyataan Cinta

Sebulan berlalu begitu cepat. Tak terasa tinggal menghitung hari para mahasiswa KKN mengajar di sekolah Hanna. Hal itu membuat banyak siswa dan para guru merasa sedih. Bagaimanapun pertemuan singkat mereka telah menciptakan banyak kenangan.

Saat ini Hanna dan Wulan tengah berjalan menuju kantin. Bel tanda istirahat baru saja berbunyi beberapa menit yang lalu. Koridor yang mereka lewati cukup ramai dengan lalu lalang para siswa.

Saat mereka tengah berbincang-bincang, tiba-tiba saja datang seorang pemuda yang mengejutkan Hanna dan Wulan. Membuat kedua gadis itu spontan memekik karena terkejut.

"YA AMPUN ARMAN." pekik Hanna dan Wulan secara bersamaan. Suara mereka yang melengking membuat beberapa siswa menatap ke arah mereka dengan tatapan aneh.

Arman tertawa terpingkal-pingkal melihat reaksi kedua teman kelasnya. Pemuda itu sampai memegangi perutnya karena saking lucunya.

"Kamu jahil banget sih, Man." sungut Wulan dengan pandangan tajam. Yang dibalas senyum mengejek oleh Arman.

"Iya. Bikin orang jantungan aja." timpal Hanna memegangi dadanya.

Berbeda dengan Wulan tadi yang diacuhkan olehnya, Arman justru tampak menaruh perhatian lebih pada Hanna. Pemuda itu tak segan mengusap puncak kepala Hanna dengan lembut.

"Maaf ya, Han. Janji nggak nakal lagi." ujar Arman lembut.

Wulan yang melihat perbedaan sikap Arman hanya memutar bola matanya malas. Dia lantas menarik lengan Hanna. Membawanya menjauh dari pemuda itu.

Arman yang melihat pujaan hatinya dibawa pergi tentu saja merasa kesal. Dengan wajah memberengut dia mengikuti langkah Hanna dan Wulan dari belakang.

Wulan sempat mengusir Arman agar tidak mengikuti mereka. Namun dasar Arman saja yang bebal tetap mengekori keduanya sampai di kantin.

"Mau kemana, Han?" tanya Arman saat Hanna akan beranjak.

"Aku mau pesen bakso, kamu mau?" tawar Hanna sembari menatap pemuda itu.

Arman lantas buru-buru berdiri dan menahan tangan Hanna.

"Kamu di sini aja. Biar aku yang pesen buat kamu sama Wulan." kata Arman lembut.

Hanna mengulum bibirnya salah tingkah dan buru-buru melepaskan tangan Arman.

"Wahh jarang-jarang nih Arman baik gini." celetuk Wulan dengan senyum lebar.

Arman beralih menatap Wulan sambil menyengir.

"Tapi bayar sendiri ya. Aku cuma mau nraktir Hanna aja." cengir Arman yang membuat Wulan mendengus.

Hanna terkikik melihat interaksi kedua temannya itu. Sedangkan Wulan masih menatap sebal kepergian Arman.

Tanpa Hanna sadari, sedari tadi ada seseorang yang terus menatap ke arahnya. Pemuda itu tampak mengepalkan tangannya saat melihat Arman memegang tangan Hanna.

"*Woi,* kenapa *lo* Ngga?" tanya salah satu temannya yang melihat pemuda itu tampak kesal.

Rangga, pemuda yang sedari tadi terus menatap ke arah Hanna tampak terkesiap. Dia menggelengkan kepalanya sembari menatap temannya itu dengan senyum yang dipaksakan.

Rangga kembali menatap ke tempat Hanna berada. Tampak gadis cantik itu tengah memakan baksonya dengan lahap. Membuat senyum di bibirnya seketika terbit melihat tingkah Hanna yang menurutnya sangat menggemaskan.

"*Sial. Kenapa dia lucu banget sih. Jadi nggak sabar pengen milikin dia.*" gumam Rangga dalam hatinya sembari tak lepas menatap Hanna dengan pandangan gemas.

X

Kring.. kring..

Dering bel tanda pulang berbunyi nyaring. Membuat sebagian siswa berseru senang mendengarnya. Di dalam sebuah kelas tampak Hanna yang tengah mengemasi barang-barangnya yang ada di atas meja.

"Hari ini pulang bareng sama aku lagi kan, Han?" tanya Wulan sembari menenteng tas punggungnya.

Hanna yang baru saja menutup resleting tasnya tampak menoleh. Lalu menggeleng dengan wajah meringis.

"Ayah aku udah bisa jemput lagi, Lan. Maaf ya." jawab Hanna merasa tak enak hati.

Beberapa hari lalu, Hanna memang sengaja menerima tawaran Wulan untuk pulang bersama. Hal itu dia lakukan agar Darmo tak perlu

menjemputnya dan membuat pria itu bertemu dengan Bian.

"*Yahh..* padahal aku seneng banget loh pulang bareng kamu. Jadi punya temen ngobrol." desah Wulan dengan mimik wajah sedih.

Lagi-lagi Hanna hanya bisa meringis dengan senyum yang dipaksakan. Setelah berbincang cukup lama, akhirnya Wulan memutuskan untuk pulang lebih dulu. Kini hanya tinggal Hanna dan beberapa siswa yang masih berada di kelasnya.

Saat Hanna baru saja keluar dari kelasnya, tiba-tiba saja Arman datang dari arah belakang sembari menepuk pundaknya. Pemuda itu tampak tersenyum lebar sampai memperlihatkan gigi ginsulnya.

"Kamu nggak pulang bareng Wulan, Han?" tanya Arman mensejajarkan langkahnya dengan Hanna.

Gadis itu menggeleng pelan sembari tersenyum tipis.

"Kamu-"

"*Woi,* Arman." seru sebuah suara dari belakang mereka.

Hanna dan Arman seketika menghentikan langkahnya dan serempak menoleh. Melihat beberapa siswa yang berjalan ke arah mereka.

"Ada apa *sih*?" tanya Arman tampak jengkel.

Salah satu dari pemuda itu merangkul pundak Arman.

"Hari ini kita mau tanding sama anak sekolah sebelah." ujar pemuda itu.

"Aku nggak mau ikut. Mending kalian aja yang main." tolak Arman sebal.

Namun karena beberapa pemuda itu tidak menerima penolakan, mereka dengan nekat menyeret Arman menjauh dari Hanna. Membuat Arman berusaha memberontak dan meminta tolong pada Hanna.

Gadis itu terkikik geli melihat kelakuan para pemuda itu. Dia lantas kembali melanjutkan langkahnya untuk sampai di depan gerbang sekolah.

"Hanna, tunggu." seru seseorang dari kejauhan.

Hanna menghela napas kasar karena lagi-lagi langkahnya harus terhenti. Gadis itu mempoutkan bibirnya dengan kesal.

"Udah mau pulang, Han?" tanya pemuda itu basa-basi.

Hanna diam-diam mendengus mendengar pertanyaan dari Rangga. Benar, pemuda yang memanggilnya tadi adalah Rangga. Salah satu mahasiswa tampan yang kebetulan pernah mengajar kelasnya. Namun dia berusaha untuk tetap tersenyum.

"Ada apa, Kak?" tanya Hanna sembari menatap Rangga.

Pemuda itu tampak menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah. Apalagi saat bersitatap dengan netra bening Hanna yang juga tengah menatapnya.

"Aku.. mau ngomong sesuatu sama kamu." kata Rangga dengan raut gugup.

Hanna mengernyit heran dengan tingkah Rangga saat ini. Memangnya apa yang ingin pemuda itu bicarakan sampai terlihat gugup seperti ini?

"Kak Rangga mau ngomong apa?" tanya Hanna dengan raut heran.

Pemuda itu terlihat menatap sekitar. Setelah merasa keadaan di sekitar mereka sepi, Rangga memberanikan diri untuk meraih tangan Hanna.

"Sebenernya sejak pertama kali kita ketemu, aku langsung suka sama kamu, Han. Kamu mau kan jadi pacar aku?" pernyataan cinta itu akhirnya terlontar dari mulut Rangga. Pemuda itu menatap Hanna dengan raut penuh harap.

Hanna yang mendapat pernyataan cinta tersebut sontak saja terkejut. Dia tidak pernah menyangka sebelumnya jika Rangga akan memendam perasaan padanya.

"A-Aku.. "

"Hanna.."

Ucapan Hanna tiba-tiba saja terpotong saat seseorang memanggilnya dengan suara beratnya. Dapat dia rasakan aura kelam saat pria itu datang mendekat.

Rangga yang mendengar nama Hanna dipanggil ikut menoleh. Spontan dia melepaskan genggaman tangannya pada tangan Hanna.

"Ayah.. " gumam Hanna yang masih bisa didengar oleh Rangga.

Pemuda itu sempat memperhatikan sosok pria yang Hanna sebut dengan nama 'Ayah'. Pria itu terlihat sudah berumur karena rambutnya yang hampir sepenuhnya memutih.

Hanna mengulum bibirnya resah saat melihat sosok yang kini berdiri di samping Rangga. Dapat dia lihat raut wajahnya yang tampak mengeras dengan sorot mata menajam. Hanna menelan ludahnya susah payah melihat Darmo saat ini.

Rangga yang sedari tadi diam lantas mulai membuka suara. Pemuda itu tersenyum dengan ramah pada Darmo yang menatap lurus ke arah Hanna.

"Jadi ini Ayah kamu, Han?" tanya Rangga pada Hanna.

"Bukan. Saya calon suaminya." bukan Hanna yang menjawab pertanyaan Rangga. Melainkan Darmo yang langsung menyeret Hanna pergi

setelah mengucapkan kalimat yang membuat Rangga syok bukan main.

X

Baru saja Hanna ingin membuka seragamnya, Darmo sudah lebih dulu membalik tubuhnya dengan sedikit kasar. Lalu membungkam bibir ranumnya yang akan mengeluarkan protes.

Pria tua itu mencium Hanna dengan menggebu. Memainkan bibir atas dan bawah gadis itu dengan liar. Lalu menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Hanna dengan mudah.

Emph..

Hanna merasa kewalahan dengan ciuman yang Darmo berikan saat ini. Pria itu tidak sekali pun membiarkannya untuk bersuara barang sejenak. Membuat Hanna akhirnya hanya bisa pasrah menerima ciuman dari pria paruh baya itu.

Entah berapa lama Darmo membungkam bibir ranum Hanna. Yang jelas saat pria itu melepaskan tautan bibir mereka, bibir Hanna terlihat membengkak dengan saliva yang membasahi di sudut bibirnya hingga menetes di dagunya.

Napas Hanna tampak terengah dengan dada naik turun. Gadis itu menatap Darmo dengan raut kebingungan sekaligus sayu.

"Ayah tidak suka melihat dia menggenggam tangan kamu seperti tadi." desis Darmo dengan raut kesal.

Kini Hanna tahu jika kekasih tuanya itu tengah cemburu padanya. Senyum geli perlahan terbit di bibir bengkak gadis itu.

"Ayah cemburu, *hm*?" tanya Hanna lembut sembari mengelus rahang kasar Darmo.

Netra kelam Darmo menajam mendengar pertanyaan Hanna.

"Tentu saja. Ayah tidak suka melihat kamu disentuh pria lain. Hanya Ayah yang boleh menyentuh kamu." jawab Darmo masih dengan nada posesif.

Hanna mengulum senyum malu sebelum mendaratkan kecupannya pada rahang kasar Darmo yang ditumbuhi beberapa jambang yang mulai memanjang.

"Dasar posesif." celetuk Hanna mendengus geli.

Darmo hanya memutar bola matanya malas dan semakin mengeratkan rangkulannya pada pinggul Hanna.

"Siapa dia? Kenapa dia berani sekali memegang tangan kamu?" tanya Darmo masih merasa penasaran dengan sosok pemuda yang tadi bersama Hanna.

"Dan kenapa kamu diam saja saat dia memegang tangan kamu, *hm*? Apa kamu sengaja ingin membuat Ayah marah?" Darmo kembali melontarkan pertanyaan untuk yang ke sekian kalinya.

Ketika pria itu hendak kembali bersuara, Hanna dengan sigap membungkam bibir pria itu dengan kecupan singkat dan sedikit lumatan.

"Kalau Ayah tanya terus kaya gitu, Hanna kapan jawabnya *hah*?" omel Hanna menatap pria itu dengan sebal.

Terdengar dengusan pelan dari pria tua itu. Membuat raut wajah Hanna kembali melembut. Netra beningnya menatap teduh wajah tirus pria yang ada di depannya saat ini.

"Dia Kak Rangga, mahasiswa KKN yang ngajar di kelas Hanna." jawab Hanna sesaat setelah Darmo menurut untuk diam.

"Waktu Hanna mau jalan ke gerbang, tiba-tiba aja dia nyamperin Hanna." lanjut Hanna sembari menelisik wajah Darmo dengan seksama.

Gadis itu mengelus bibir kecoklatan milik Darmo dengan lembut. Lalu menatap pria itu dengan sayu.

"Dia.. bilang suka sama Hanna dan minta Hanna jadi pacarnya." Hanna mengatakan kalimat itu dengan ragu. Buru-buru dia membuang wajahnya

ke arah lain setelah menyelesaikan kalimat terakhirnya.

Terdengar geraman tertahan dari pria tua itu. Hanna dengan takut-takut mencuri pandang ke arah Darmo yang tampak berwajah masam.

"Sudah Ayah duga. Pasti banyak sekali pemuda yang menyukai kamu." Darmo bersuara dengan nada malasnya.

Rangkulan pada pinggang Hanna terlepas. Membuat sang gadis merasa heran dan dengan sigap menahannya. Kembali melingkarkan lengan kekar itu ke pinggangnya sendiri.

"Walaupun banyak yang suka dan minta Hanna buat jadi pacar mereka, Hanna akan tetep milih Ayah. Karena Hanna cintanya cuma sama Ayah Darmo." balas Hanna sembari menangkup wajah Darmo agar tetap menatapnya.

Darmo menatap Hanna dengan pandangan dalam. Mencoba menyelami arti dari tatapan gadis itu saat ini. Dan melihat bahwa tak ada keraguan di mata Hanna, membuat hati pria itu seketika menghangat.

"Ayah pegang janji kamu, Sayang. Walau pun banyak pria yang berlomba menginginkan kamu, Ayah tidak akan pernah melepaskan kamu. Karena kamu hanya milik Ayah." kata Darmo dengan smirk andalannya.

Hanna tersenyum manis yang membuat gadis itu semakin terlihat cantik dan menggemaskan. Dia membalas tatapan Darmo dengan penuh cinta. Dan melingkarkan kedua lengan mungilnya di leher kokoh pria tua itu.

"*Yeah.* Hanna emang cuma milik Ayah Darmo." balas Hanna mengerling genit.

Darmo tergelak melihat tingkah nakal gadis di depannya ini. Dia semakin menekan punggung Hanna agar merapat ke arahnya. Membuat dirinya bisa merasakan dada kenyal Hanna yang menghimpit perut atasnya.

"Kamu menginginkannya, *hm*?" tanya Darmo nakal.

Hanna tampak mengulum senyum dengan wajah memerah. Bisa-bisanya pria itu melontarkan pertanyaan semacam itu padanya. Membuat dirinya merasa malu saja.

Darmo menyeringai tipis melihat reaksi Hanna. Tangannya mulai berani mengelus pinggang Hanna naik turun sebelum kemudian menjalar turun menuju pinggul Hanna.

Didaratkannya kedua tangan besarnya pada dua bongkahan padat milik Hanna. Lalu diremasnya dengan lembut pantat sekal gadis itu hingga membuat sang empu mendesah lirih.

"*Emnh..* "

Hanna menggigit bibir bawahnya merasakan remasan tangan Darmo mulai menguat. Sesekali pria itu dengan sengaja menampar pantatnya dari luar rok seragam yang dia kenakan.

Hanna mendongak menatap wajah Darmo yang jaraknya begitu dekat dengan dirinya. Hembusan napas pria itu bahkan bisa dia rasakan. Dan membuat dirinya semakin meremang.

Di sisi lain, dengan nakal Darmo beberapa kali mencoba menarik ujung rok Hanna ke atas hingga menampilkan celana dalamnya. Hanna yang menyadari akan tingkah pria tua itu justru diam saja dan menikmatinya.

Dikecupnya bibir ranum Hanna dengan lembut. Sebelum menyesapnya dengan sedikit lumatan. Pria itu begitu menikmati ekspresi bergairah yang Hanna tampilkan.

Tangan Darmo semakin nakal menelusup masuk ke dalam rok seragam yang Hanna kenakan. Jari-jarinya meraba bukit tembam sang gadis yang masih terhalang kain berbentuk segitiga.

Sembari memegang ujung rok Hanna agar memudahkan aksinya, tangan sebelah Darmo bergerak mengobrak-abrik milik gadis itu dari belakang. Mencubit gemas dan menusuk-nusuk inti Hanna yang sudah terasa lembab.

"Kamu mudah sekali basah, Sayang." bisik Darmo menjilat rahang Hanna. Bibirnya bergerak turun menelusuri leher jenjang Hanna yang berkeringat. Dan memberikan banyak kecupan basah di area tersebut.

Hanna yang mendapatkan serangan di kedua titik sensitifnya tentu saja semakin meremang. Tangan lentiknya mencengkram lengan Darmo yang sibuk memainkan sesuatu yang berada di dalam celana dalamnya. Sebagai bentuk rasa nikmat dan menyiksa yang pria itu berikan padanya.

"*A-Ayahhh*.. " lirih Hanna saat Darmo tiba-tiba saja menghentikan gerakan jarinya.

Darmo menyeringai mesum sembari menatap Hanna. Gadis itu tengah menatapnya dengan sayu nan mendamba.

"Kamu mau apa, *hm*?" tanya Darmo dengan suara beratnya yang membuat milik Hanna yang ada di bawah sana semakin basah.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya sensual. Menahan gejolak di dalam dirinya saat ini.

Darmo tampak menunggu dengan sabar apa yang akan Hanna katakan. Sesekali jari-jarinya akan menggelitik bukit tembam Hanna dari luar celana dalamnya.

Hanna yang sudah sangat tersiksa lantas saja mengerang frustasi. Dia sudah tidak dapat menahan dirinya lagi.

"Masukin jari Ayah ke dalam milik Hanna. Buat Hanna keluar banyak, Yah." pinta Hanna yang membuat Darmo menyeringai lebar dan mulai melancarkan aksinya.

Tanpa ingin repot-repot melepaskan celana dalam yang Hanna kenakan, Darmo langsung melarikan jarinya mengobrak-abrik bukit tembam gadis itu. Jari-jarinya bergerak dengan liar di dalam inti Hanna. Dan membuat gadis itu mendesah tak karuan.

Darmo melampiaskan rasa cemburu juga nafsu yang menyelimuti dirinya pada Hanna. Dia juga begitu menikmati raut kenikmatan sekaligus tersiksa yang saat ini Hanna tampilkan.

"Emnh.. ahh.. yeahh.. te-rus, Yahh..."

Tak ada suara-suara yang lain yang Darmo dengar selain desahan merdu Hanna yang mengalun indah di telinganya.

X

"*Emnh..* Ayah jangan digigit." keluh Hanna saat merasakan gigi Darmo menggesek *boba* miliknya.

Tak terdengar jawaban yang terlontar dari Darmo. Bagaimana dia bisa menjawab jika mulutnya saja saat ini sudah tersumpal dada kenyal Hanna?

Setelah percintaan panas mereka satu jam lalu, Hanna dan Darmo kini tampak asik berbaring di atas ranjang kamar Hanna. Dengan Darmo yang sibuk menyusu pada dada Hanna.

Hanna masih belum mengganti bajunya. Gadis itu masih memakai seragam yang telah terbuka seluruh kancingnya. Juga bra hitam berenda yang dibiarkan naik hingga menampilkan dada polosnya.

Posisi Hanna saat ini sedang berbaring menyamping menghadap Darmo. Persis seperti seorang ibu yang tengah menyusui anaknya. Namun bedanya, bayi yang Hanna susui saat ini sudah berumur senja dan berambut putih.

Sembari menikmati dada kenyal Hanna di dalam mulutnya, tangan Darmo yang bebas juga memainkan dada Hanna yang sebelahnya. Memberikan remasan yang cukup membuat gadis itu mendesah keenakan.

"*Ahh.. hisap nenen Hanna yang kuat, Yah.*" pinta Hanna saat merasakan hisapan mulut Darmo sedikit memelan.

Gadis itu semakin membusungkan dadanya agar Darmo dapat leluasa memainkan dadanya dengan mulut dan tangannya. Sesekali tangan lentiknya akan meremas rambut beruban milik Darmo saat pria itu dengan sengaja menggigit *boba* miliknya.

Hanna tak henti mendesah merasakan hisapan kuat juga remasan kasar pada kedua bukit kembarnya. Rasa lelah yang tadi mendera setelah pergumulan panasnya bersama Darmo, seakan lenyap dalam sekejap.

Namun gadis itu harus segera menghentikan aksi Darmo. Perutnya sedari tadi sudah meronta-ronta minta diisi. Dan Hanna yakin jika Darmo pasti juga belum mengisi perutnya sejak siang tadi.

"*Emnh..* udah dulu Yah *nenen*-nya. Hanna udah laper banget. Ayah pasti juga belum makan kan?" ujar Hanna lembut sembari mengelus sisi wajah Darmo.

Pria tua itu justru menggelengkan kepalanya. Tanda jika dia belum ingin menyudahi kegiatannya. Membuat Hanna mendengus karena Darmo sedang dalam mode manja.

"Tapi Hanna laper, Yah. Masak Ayah tega nggak ngebolehin Hanna makan?" rajuk Hanna dengan menampilkan raut sedih.

Darmo yang sebelumnya berusaha untuk mengabaikan rengekan Hanna menjadi iba. Pria itu juga sebenarnya sudah sejak tadi mendengar bunyi perut Hanna. Namun memang dasar Darmo yang tidak ingin kesenangannya diganggu.

Plop

Darmo melepaskan kenyotan pada *boba* Hanna hingga menghasilkan bunyi nyaring. Pria itu mengusap bibirnya yang belepotan salivanya sendiri sebelum mengecup dada Hanna cukup lama.

"Tapi janji setelah ini *nenen* lagi." kata Darmo dengan raut cemberut. Bagai seorang anak kecil yang tengah merajuk.

Hanna yang melihat itu mendengus geli sembari memasukkan kedua dadanya ke dalam bra.

"Iya, Ayahku Sayang. Nanti Ayah bisa sepuasnya *nenen* sama Hanna." balas gadis itu semata ingin membuat Darmo senang.

Darmo lantas menuntun Hanna untuk bangun. Dengan telaten dia kembali mengancingkan satu persatu kancing seragam Hanna. Dan menurunkan rok Hanna yang sempat tersingkap menampilkan miliknya yang menggoda.

"Hanna belum pakai celana dalam, Yah." seru Hanna saat Darmo menariknya turun dari ranjang.

"Tidak perlu, Sayang. Biarkan tetap seperti itu." jawab Darmo yang benar-benar membuat Hanna geleng-geleng kepala.

Dia baru menyadari betapa mesumnya kekasih tuanya ini. Namun tak dapat dipungkiri jika dia juga menyukainya. Hanna selalu tidak dapat menahan gejolak di dalam dirinya akan godaan yang Darmo berikan.

X

Jika kemarin Darmo yang tampak begitu manja pada Hanna, pagi ini giliran Hanna yang terlihat manja pada Darmo. Sedari bangun tidur tadi, Hanna terus menempel pada pria itu.

"Kepala Hanna pusing, Yah." keluh Hanna dengan wajah memelas. Wajahnya memang terlihat pucat pagi ini.

Darmo menghela napas berat sembari menatap Hanna. Menghadapi Hanna yang tengah sakit benar-benar menguji kesabarannya. Gadis itu akan selalu berubah super manja jika sedang sakit.

"Ayah tau, Sayang. Sekaran lebih baik kamu duduk saja di sana selagi Ayah membuatkan kamu bubur." suruh Darmo lembut yang dibalas gelengan oleh Hanna.

Gadis itu memilih untuk tetap memeluk Darmo dan menempel pada pria itu. Sehingga membuat Darmo lagi-lagi harus menghela napas lelahnya dan terpaksa menyelesaikan acara masaknya dengan susah payah.

Beberapa saat kemudian, bubur yang Darmo buat akhirnya matang juga. Pria itu lantas menuntun Hanna untuk duduk dan membiarkan dirinya menyuapi gadis itu.

"Pahit." rengek Hanna dengan mata berkaca-kaca.

Darmo tersenyum meringis sambil terus berusaha menyuapi Hanna.

"Wajar saja pahit. Kamu sedang sakit, Sayang." timpal Darmo mengusap sudut bibir Hanna yang belepotan bubur.

Setelah memaksa Hanna agar menghabiskan buburnya, kini Darmo harus kembali bekerja ekstra untuk membujuk gadis itu meminum obat. Hanna memang menjadi salah satu dari sekian juta orang yang susah sekali meminum obat.

"*Ih,* nggak mau.. " tolak Hanna dengan sebal. Baru juga selesai memakan bubur yang rasanya pahit. Kini dia sudah dipaksa untuk menelan obat yang rasanya juga pahit.

Darmo mendengus samar sembari memutar bola matanya malas menghadapi Hanna.

"Kalau kamu tidak minum obat, lalu kapan ingin sembuh? Ayo sekarang buka mulut kamu." bujuk Darmo.

Hanna tetap saja menggeleng keras. Membuat Darmo habis kesabaran. Dimasukkannya obat yang seharusnya Hanna minum ke dalam mulutnya. Lalu dia meraih gelas berisi air dan meminumnya.

Hanna menatap heran dengan apa yang Darmo lakukan. Namun keheranan itu akhirnya terjawab sudah saat pria itu dengan tiba-tiba menekan tengkuknya dan membuat bibirnya setengah terbuka.

Darmo yang tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu lantas segera mencium Hanna. Memasukkan obat yang sempat dia minum tadi ke dalam mulut Hanna.

Gadis itu sempat memberontak saat merasakan rasa pahit yang mendera lidahnya. Namun dengan cerdik Darmo terus melumat bibir Hanna hingga membuat gadis itu dengan terpaksa menelan obat yang tercampur dengan saliva mereka.

Plop

Huweeekkk..

Hanna hampir saja memuntahkan obatnya jika Darmo tidak sigap menutup mulutnya. Gadis itu menatap Darmo dengan mata membola.

"*Huwaaa...* Ayah jahat.. " pekik Hanna menangis sejadi-jadinya. Bagaimana bisa Darmo memaksanya minum obat lewat ciuman?

Sedangkan Darmo hanya bisa terkekeh geli tanpa ingin menenangkan Hanna. Biarkan saja gadis itu menangis. Nanti juga akan tenang sendiri. *Betul kan?*

"Pokoknya Hanna nggak mau minum obat lagi." seru Hanna dengan pipi mengembung. *Ceritanya sedang ngambek pemirsa.*

"Yakin?" tanya Darmo sembari menaik turunkan alisnya.

Hanna semakin mempoutkan bibirnya dengan wajah memerah. Dia melirik sinis ke arah Darmo yang menatapnya dengan senyum geli.

"Ya-Yakin. Obat rasanya pahit. Hanna nggak suka." dengus Hanna membuang wajahnya ke arah lain.

Darmo tampak tertawa kecil mendengar ucapan Hanna.

"Kalau manis bukan obat namanya." celetuk Darmo terkekeh.

"Terus apa?" tanya Hanna sewot. Jangan lupakan netra beningnya yang membulat dan terlihat menggemaskan.

"Ini." ujar Darmo sembari mendaratkan kecupannya pada bibir Hanna. Lalu setelah itu keduanya terlibat ciuman yang memabukkan.

Walaupun sedang sakit, Hanna begitu menikmati saat bibirnya dilumat dengan lembut oleh Darmo. Gadis itu tak segan mengalungkan lengen kecilnya di leher kokoh Darmo.

Di sisi lain, tak hanya mencium Hanna saja. Tangan Darmo juga bergerilya menjamah tubuh Hanna yang masih berbalut pakaian tidur serba panjang. Pria itu ingin sekali melakukan hal lebih dari ini. Namun mengingat jika Hanna tengah sakit, membuat Darmo harus menahan diri agar tidak lepas kendali.

Poor, Darmo.

X

AYAH DARMO | Pamit

Setelah ijin tidak masuk sekolah selama dua hari, pagi ini Hanna terlihat sudah lebih sehat dari sebelumnya. Bibir pucatnya sudah sedikit memudar dengan rona kemerahan yang mulai terlihat di kedua pipinya.

Gadis cantik itu kini sedang mematut dirinya di depan cermin. Rambut panjangnya tampak setengah basah dengan bulir-bulir air yang membasahi wajahnya.

Ceklek

Hanna yang sedang berdiri di depan cermin dengan hanya memakai sehelai handuk, seketika menoleh saat pintu kamarnya terbuka. Senyum manisnya terbit kala melihat sosok Darmo berdiri di ambang pintu dengan bersidekap dada.

"Kamu yakin ingin masuk sekolah hari ini?" tanya Darmo sembari berjalan mendekati Hanna.

"*Hu'um.* Hanna udah ngerasa mendingan, Yah." jawab Hanna mengangguk.

Darmo lantas memeluk tubuh setengah polos Hanna. Melingkarkan kedua lengan kekarnya di perut rata gadis itu. Lalu mendaratkan kecupannya di pundak mulus Hanna.

"Kalau kamu masih merasa pusing, lebih baik istirahat di rumah saja satu hari lagi." ujar Darmo yang memang mengkhawatirkan keadaan Hanna.

Hanna terkikik geli merasakan kumis putih Darmo yang menggesek kulit polosnya. Membuat dirinya bergidik sekaligus meremang.

"Hanna beneran udah nggak papa, Yah." kekeh Hanna sembari mengelus wajah Darmo yang tengah sibuk menciumi tulang selangkanya.

Darmo hanya bergumam dengan mata terpejam. Pria itu memilih menikmati harum tubuh Hanna yang dengan mudah membangkitkan hasrat liarnya.

Emnh..

Bukannya menolak, Hanna justru membiarkan Darmo menjelajahi sekitar leher dan dadanya dengan lidah dan bibirnya. Gadis itu tak segan meremas rambut putih Darmo ketika pria itu sengaja menghisap kulitnya dengan cukup kuat.

Sudut bibir Darmo tertarik membentuk seringaian saat melihat tanda merah yang tersemat di dada kanan atas Hanna yang menyembul. Lalu mengusapnya dengan ibu jarinya yang terasa kasar di kulit Hanna.

"Kamu milik Ayah, Sayang." ujar Darmo masih menatap tanda kepemilikan yang sengaja dia buat.

Hanna hanya mendengus namun juga mengangguk. Gadis itu kemudian mendorong pelan

dada Darmo agar sedikit menjauh. Lalu dengan gerakan sensual dia meluruhkan handuk yang menutupi sebagian tubuhnya.

Darmo menatap mesum tubuh polos Hanna yang semakin hari semakin sexy. Kedua bukit kembarnya terlihat kenyal dan besar. Dihiasi *boba* mungil berwarna pink kecoklatan yang tampak menggemaskan.

Netra jelaganya turun menatap pinggang ramping Hanna. Perut gadis itu terlihat rata tanpa lemak. Lalu tatapannya semakin turun menuju lembah surgawi Hanna yang dihiasi bulu pubis tipis. Terlihat sangat segar dan tembam. Pria itu selalu terbayang akan jepitan rapat lubang Hanna setiap dirinya memasukkan belalainya.

"Minggir, Yah. Hanna mau pakai seragam dulu." kata Hanna sengaja menjentikkan jari telunjuknya di dada Darmo.

Gadis itu lalu tampak menungging untuk mengambil handuk yang sempat dia lepas dari lantai. Memamerkan pantat sekal dan bukit tembamnya yang tampak menggiurkan.

Tanpa sadar Darmo menjilat bibirnya yang terasa kering melihat pemandangan indah di depannya. Hampir saja liurnya menetes melihat tubuh molek Hanna yang sudah menjadi candunya.

Hanna tersenyum menggoda melihat sesuatu yang menggembung di balik celana yang Darmo kenakan. Mudah sekali membuat pria itu menginginkannya. Namun pagi ini dia sedang tidak ingin bermain dengan ayahnya itu. Tubuh Hanna masih sedikit lemas karena masih masa pemulihan.

Gadis itu tak melanjutkan aksinya menggoda Darmo. Dia memilih untuk membuka lemari pakaiannya dan mengambil satu set pakaian dalam dan seragam yang hari ini akan dia kenakan.

"Biarkan Ayah membantu kamu memakainya, Sayang." kata Darmo sembari mengambil alih pakaian dalam dan seragam yang Hanna pegang. Suara pria itu terdengar serak dan menggetarkan. Dan Hanna yakin jika Darmo tidak hanya akan membantunya memakai pakaiannya saja. Namun juga melakukan hal lebih dengan tubuhnya.

X

Pagi ini seluruh siswa dari kelas 10 sampai 12 dikumpulkan di tengah lapangan untuk melepas kepergian 15 mahasiswa KKN yang sudah berkontribusi mengajar di sekolah SMA Gunadarma selama kurang lebih dua bulan ini.

Di barisan tempatnya berdiri, Hanna tampak mengedarkan pandangannya mencari seseorang yang ikut berbaris di samping para guru. Senyum

manisnya terbit saat menemukan orang yang dia cari.

Hanna menatap Bian dengan raut senang bercampur sedih. Dia ikut senang karena kakaknya bisa menyelesaikan program KKN dengan lancar. Namun di sisi lain dia juga merasa sedih karena itu artinya dia akan berpisah lagi dari Bian.

Sibuk dengan pikirannya, Hanna tiba-tiba merasakan getaran pada saku yang letaknya berada di depan dadanya. Dengan sembunyi-sembunyi dia mengambil ponsel miliknya dan mengintip siapa yang mengirimnya pesan pagi ini.

Senyum Hanna kembali terbit saat membaca pesan yang Bian kirim padanya. Pemuda itu ingin mengajaknya keluar setelah pulang sekolah. Dan Hanna tentu saja tidak menolaknya.

Gadis itu lantas mengiyakan ajakan Bian. Dan kembali memasukkan ponselnya setelah membalas pesan pemuda itu.

Beberapa jam kemudian, bel pertanda pulang akhirnya berbunyi. Tak seperti biasanya, hari ini Hanna tampak bergegas merapikan barang-barangnya dan segera keluar dari kelas setelah lebih dulu pamit pada Wulan.

Arman yang melihat Hanna buru-buru dengan penasaran bertanya pada Wulan. Namun gadis itu hanya mengedikkan bahunya sebagai jawaban.

Kembali pada Hanna, gadis itu saat ini tengah menunggu kedatangan Bian di gang yang berada tidak jauh dari sekolahnya. Mereka sengaja bertemu di sana karena tidak ingin ada orang lain yang mengetahuinya.

"Udah lama, dek?" tanya Bian menepuk pundak Hanna.

Hanna menaikkan sebelah alisnya mendengar panggilan kakaknya. Tumben sekali Bian memanggilnya dengan sebutan itu.

"Kedengeran aneh, ya?" kekeh Bian yang diangguki oleh Hanna.

Pemuda itu tampak tertawa kecil dan mengacak puncak rambut Hanna. Membuat sang gadis memberengut karena rambutnya menjadi berantakan.

Karena tempat yang akan mereka kunjungi cukup jauh, Bian dan Hanna memutuskan untuk menaiki angkot. Ini pertama kalinya Bian menaiki transportasi umum. Sehingga pemuda itu tampak kebingungan dan sedikit tidak nyaman.

Setelah menempuh perjalanan hampir setengah jam, angkot yang mereka tumpangi akhirnya sampai di sebuah tempat makan yang cukup ramai.

"*Wahh*.. ternyata bagus juga ya tempatnya." decak Hanna melihat sekitar. Dimana banyak gazebo-gazebo yang berjajar indah untuk tempat

duduk sembari menikmati keindahan alam dari atas bukit.

"Kamu belum pernah ke sini?" tanya Bian sembari menggandeng Hanna menuju salah satu gazebo yang kosong.

Hanna menggeleng kecil dan dengan semangat melepaskan sepatunya. Lalu mendudukkan dirinya di sisi ujung agar dapat melihat pemandangan dengan jelas.

"Hanna sering diajak keluar sama Pak Darmo, tapi nggak pernah sampai sini. Mungkin dia belum tau tempat ini." ujar Hanna tak ingin Bian berprasangka buruk pada Darmo.

Bian hanya menanggapinya dengan anggukan ringan. Lalu memanggil salah satu pramusaji untuk memesan makanan. Setelahnya, Bian kembali menatap adiknya yang terlihat menikmati pemandangan yang ada di depannya.

"Na.. " panggil Bian pelan sembari menatap lekat adik kecilnya.

Hanna yang semula asik dengan dunianya sendiri lantas menoleh, mendapati sang kakak yang menatapnya dengan pandangan dalam.

"Kenapa, Bang?" tanya Hanna penasaran. Sebab Bian tidak mengatakan apapun saat mengajaknya pergi tadi.

Bian tampak tersenyum kecil lalu berubah sendu. Membuat Hanna menanti ucapan kakaknya dengan gelisah.

"Besok Abang udah harus pulang. Jadi hari ini Abang sengaja ngajak kamu ke sini karena mau pamit." ujar Bian dengan berat hati.

Hanna yang lupa jika masa KKN Bian telah berakhir seketika tertegun. Dua bulan lamanya Bian datang mengisi hari-harinya selama di sini. Dan ternyata waktu berlalu dengan begitu cepat. Bian sudah harus kembali pulang setelah menyelesaikan masa pengabdiannya.

"*Hiks.. hiks..* " Hanna tak dapat menahan isakannya. Air matanya datang dengan tiba-tiba ketika menyadari jika dia dan Bian akan kembali berpisah.

Bian yang melihat adiknya menangis sontak saja langsung panik. Pemuda itu menarik Hanna ke dalam pelukannya. Dan berusaha untuk menenangkan gadis agar berhenti menangis.

"*Sstt..* Jangan gini dong, Na. Kalau kamu nangis kaya gini, Abang jadi berat ninggalin kamu." Bian berkata dengan nada sedih. Dia juga merasa berat jika harus kembali jauh dengan Hanna.

Hanna masih terisak di dalam dekapan kakak keduanya. Dia hanya bisa mengangguk ketika Bian memberikan banyak nasihat untuknya.

"Jaga diri kamu baik-baik ya, Na. Abang janji akan sempetin ngunjungin kamu kalau ada waktu." kata Bian sembari mengusap air mata yang membasahi pipi Hanna.

X

AYAH DARMO | Kesedihan Hanna

Hanna memakan makanan yang tersaji di depannya dengan tidak bernafsu. Bukan karena makanan yang dipesan tidak enak. Namun karena suasana hatinya yang saat ini sedang tidak baik-baik saja.

Besok kakaknya akan kembali ke kota kelahiran mereka. Dan meninggalkannya sendirian seperti dulu sebelum mereka bertemu di desa ini.

"Ayo dimakan, Na. Abang sengaja pesen menu ini buat kamu, *loh*." ujar Bian memecah suasana canggung di antara mereka.

Hanna hanya mengangguk samar dan menyuap makannya dengan diam. Netranya sesekali melirik ke arah Bian yang tampak menikmati makanannya.

"Hanna pasti nanti bakal kangen banget sama Bang Bian." ujar Hanna yang sedari tadi diam. Tersenyum getir sembari menatap makanannya dengan sendu.

Bian menelan makanannya dengan susah payah. Bohong jika dia tidak merasa sedih akan meninggalkan adiknya. Bian juga khawatir dengan keadaan Hanna setelah kepergiannya nanti.

Bagaimana keadaan Hanna setelah dia pergi? Apa Darmo akan menjaga adiknya dengan baik? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang berkemelut di pikiran Bian saat ini.

Ditatapnya wajah Hanna dengan seksama. Wajah cantik yang kini tengah menatapnya dengan sendu. Dengan pelupuk mata yang menggenang dan siap meluncurkan air matanya kapan saja. Lagi-lagi membuat Bian sulit untuk bernapas dan menelan makanannya.

"Abang janji, bakal usahain dateng ke sini ketemu kamu. Tapi, Abang nggak bisa mastiin kapan ke sini lagi. Abang nggak mau Papa curiga dan tau keberadaan kamu di sini karena kecerobohan Abang." kata Bian yang membuat Hanna terdiam.

Benar juga, jika Bian sering datang ke sini, Rama bisa curiga. Jujur saja Hanna sangat takut jika bertemu dengan papanya. Apalagi mengingat cerita lama yang sempat Bian jelaskan padanya.

Pluk

Wajah Hanna yang semula tertunduk lantas mendongak saat merasakan puncak kepalanya ditepuk perlahan oleh Bian. Pemuda itu menatapnya dengan senyum teduhnya.

"Kalau terjadi sesuatu sama kamu di sini, tolong kabarin Abang ya." ujar Bian lembut yang membuat suasana hati Hanna semakin mendung saja.

Bruk

"Bang Bian.. *hiks..* " Hanna terisak sembari memeluk Bian dengan erat. Pemuda itu juga membalas pelukan Hanna dengan tak kalah erat. Keduanya menumpahkan rasa sedih mereka dengan saling berpelukan. Tak mempedulikan raut penasaran dari beberapa pungunjung yang ada di sana.

Dua bulan memang waktu yang singkat. Jika waktu bisa diputar, Hanna ingin sekali memperlambatnya. Agar dia bisa menghabiskan waktunya lebih lama bersama kakaknya.

"Udah, jangan nangis lagi. Abang nggak suka liat kamu sedih kaya gini." ujar Bian sembari mengurai pelukan mereka. Dengan lembut dia mengusap jejak air mata yang membasahi pipi adiknya.

Hanna mencoba untuk tersenyum, agar Bian tidak merasa berat meninggalkannya. Dia tidak ingin egois dan menahan Bian untuk tetap di sini. Lagipula masih ada Darmo yang akan selalu menemaninya. Yang sudah berjanji akan menikahinya setelah dia lulus sekolah nanti.

Bian cukup lega setelah melihat senyum Hanna. Walau pun jelas sekali jika gadis itu tengah

memaksakan senyumnya. Namun itu lebih baik dari pada melihat adiknya menangis seperti tadi.

"Lebih baik sekarang kita lanjutin makannya. Setelah itu Abang antar pulang." kata Bian sembari mengulas senyum.

Hanna tampak mengangguk pelan dan melempar senyum ke arah kakaknya. Setelah itu dia kembali mendudukkan dirinya di tempatnya semula. Dan memakan makanannya lebih lahap dari sebelumnya.

Kedua kakak beradik itu lalu memakan makanannya dengan diam. Hanna dan Bian sempat berbincang sebentar sebelum Bian memutuskan untuk mengantar Hanna pulang. Hari sudah mulai gelap, Darmo pasti merasa khawatir jika dia tidak segera membawa Hanna kembali ke rumah.

X

Hanna tersenyum tipis melihat punggung lebar Darmo yang tengah membelakanginya. Saat ini pria itu tengah mencuci piring bekas makan malam mereka.

Dengan langkah hati-hati dia menghampiri Darmo. Memeluk tubuh jangkung itu dari belakang. Hanna dapat merasakan tubuh Darmo yang berjengit karena mendapat pelukan tiba-tiba

darinya. Dan hal itu membuat Hanna terkikik senang.

"Ya Tuhan, Sayang.. kamu suka sekali mengejutkan Ayah." Darmo mengatakan itu dengan raut terkejut yang kentara. Sembari memegangi dadanya yang berdentum dengan cepat.

Siapa yang tidak terkejut mendapat pelukan tiba-tiba dari seseorang di malam yang semakin larut seperti ini? Bagaimana jika seseorang itu bukan manusia?

Bukannya merasa bersalah, Hanna justru tampak cengengesan. Sepertinya dia senang sekali menjahili Darmo.

Tak ingin membuat permasalahan semakin panjang, Darmo lantas kembali melanjutkan acara mencuci piringnya. Dengan Hanna yang bergelayut manja di belakangnya.

"Ayah.. " panggil Hanna setelah lama diam.

Darmo hanya menjawabnya dengan deheman. Masih sibuk dengan beberapa piring yang belum sempat tercuci.

"Hanna kangen Ayah." suara Hanna berubah pelan, bahkan terdengar hanya sebuah bisikan saja.

Darmo yang mendapatkan bisikan tersebut seketika meremang. Apalagi sudah hampir satu minggu lebih mereka tidak saling memadu kasih karena kesedihan Hanna ditinggal Bian.

Setelah kepergian Bian kembali ke kota asalnya, Hanna memang lebih banyak diam. Hal itu berdampak juga pada hubungan mereka. Namun Darmo mencoba untuk memakluminya.

Pria paruh baya itu kemudian membalik tubuhnya setelah menyelesaikan kegiatannya dengan cepat. Menatap dalam gadis cantik yang kini tengah menatapnya dengan raut sendu nan sayu. Sial, baru ditatap seperti ini saja Darmo sudah kelimpungan.

"Kenapa, *hm*?" tanya Darmo lembut, sembari mengelus sisi wajah Hanna dengan telapak tangannya yang kasar.

Hanna menggeleng lirih dengan netra beningnya yang tak lepas menatap Darmo. Gadis itu lalu berjinjit, membuat jarak wajah keduanya seketika menipis.

Cup

Gadis itu mendaratkan kecupan kecil di bibir kecoklatan milik Darmo. Semerbak aroma tembakau dapat Hanna cium ketika dia mengecup bibir kekasih tuanya itu.

"Ayah ngerokok lagi?" tanya Hanna dengan wajah memberengut.

Darmo yang tadinya terlena dengan perlakuan manis Hanna lantas menatap gadis itu dengan

wajah meringis. Pasti kekasih kecilnya ini marah lagi karena dia ketahuan merokok.

"Maaf, Sayang. Ayah masih berusaha untuk menghilangkan kebiasaan-"

"Hanna tau. Pasti susah buat ngilangin kebiasaan itu. Tapi itu semua juga buat kesehatan Ayah." ujar Hanna menyela ucapan Darmo. Memang tidak sopan, tapi Hanna sudah terlanjur kesal.

Suasana di antara keduanya seketika berubah canggung. Padahal sebelumnya mereka terlihat sangat romantis dan intim.

"Ayah."

"Sayang."

Keduanya tampak mengerjap saat mereka kompak memanggil satu sama lain. Hanna terlihat memerah dengan Darmo yang kini tersenyum kecil.

"Kamu dulu, Sayang." ujar Darmo lembut.

Hanna berdehem sebentar untuk menghilangkan rasa gugupnya. Yang terlihat sangat menggemaskan di mata Darmo.

"Hanna... Hanna tiba-tiba mules mau ke kamar mandi." kata Hanna yang dengan cepat berlari menuju kamar mandi. Menutup pintu kayu dengan sedikit keras. Meninggalkan Darmo yang menatap kepergiannya dengan wajah cengo.

X

AYAH DARMO | Melepas Rindu

Hanna terkesiap merasakan sebuah tangan yang melingkar di perut ratanya kala dia baru saja menutup pintu rumahnya. Tak perlu menebak, dengan senyum kecil dia memutar tubuhnya untuk menghadap sosok itu.

"Ayah.. " panggil Hanna dengan nada manja. Yang dibalas Darmo dengan kekehan kecilnya.

Pria itu mengeratkan rangkulannya di pinggang ramping Hanna. Membuat jarak mereka kian menipis. Darmo bahkan bisa merasakan perutnya yang terhimpit dua bongkahan kenyal milik gadisnya.

"Maaf tidak bisa menjemput kamu, Sayang." bisik Darmo menumpukan dagunya di kepala Hanna. Lalu merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya yang hangat.

Hanna membalas dengan sebuah anggukan. Tangan mungilnya ikut melingkari punggung lebar Darmo. Dan menyembunyikan wajahnya di dada pria itu.

"Nggak papa, Yah. Hanna tau kalau Ayah tadi sibuk." gadis itu menjawab dengan suaranya yang terdengar kecil.

Sore ini Hanna memang kembali pulang bersama Wulan. Darmo harus pergi ke desa sebelah bersama Pak Tono untuk membeli pakan ternak yang tidak ada di desa mereka.

Darmo tersenyum menanggapi jawaban Hanna yang sangat pengertian. Sifat manja dan pemaksa gadis itu dulu, kini sudah mulai berangsur hilang. Hanna menjadi sosok yang lebih dewasa sekarang.

Suasana di antara keduanya berubah hening. Darmo tampak menikmati memeluk tubuh mungil Hanna. Tak mempedulikan detak jantung gadis itu yang bertalu dengan cepat karena kedekatan mereka. Percayalah, Hanna selalu berdebar setiap berada di dekat Darmo hingga saat ini.

"A-Ayah.. " panggil Hanna tergagap.

Darmo hanya membalasnya dengan sebuah gumaman. Bibirnya kini mendarat di perpotongan leher Hanna. Mengendus aroma khas gadis itu yang telah bercampur dengan keringat. Dan hal itu sukses membuat Hanna tidak dapat berkutik.

Tangan Darmo yang semula diam, kini mulai bergerak mengelus naik turun punggung Hanna. Meremas pinggang sang gadis dengan ringan sebelum mendaratkan tangannya menangkup bukit kembar Hanna.

Dengan bibir yang masih asik mengecap leher jenjang Hanna, tangan Darmo dengan terampil

melepaskan satu persatu kancing seragam Hanna. Lalu dengan mudah meluruhkan seragam batik itu dari pundak Hanna.

Pria itu sedikit memberi jarak untuk melihat penampilan Hanna saat ini. Jakun Darmo tampak naik turun melihat bukit kembar Hanna yang masih berpenghalang terlihat kembang kempis ketika gadis itu bernapas.

Tangan Darmo lalu terulur ke belakang punggung Hanna. Melepaskan kaitan bra yang dikenakan oleh sang gadis untuk menutupi asetnya. Membuat buntalan daging berukuran besar dan terlihat kenyal itu kini terpampang nyata di depannya. Dengan boba berwarna pink kecoklatan yang mencuat tegak.

Darmo menipiskan bibirnya dengan tenggorokannya yang terasa kering. Namun dia masih belum ingin mengakhiri aksinya. Masih ada yang harus Darmo lepaskan. Dan itu adalah bagian terfavoritnya.

Pria paruh baya itu tiba-tiba saja merendahkan tubuhnya. Bersimpuh di depan Hanna yang berdiri kaku, menanti apa yang akan dilakukan olehnya. Dengan senyum miring, Darmo menelusupkan kedua tangannya ke dalam rok seragam Hanna. Lalu melepaskan underwear yang gadis itu kenakan.

Hawa dingin mulai mengusik celah sempit milik Hanna yang tak berpenghalang. Gadis itu menggigit bibir bawahnya menahan desahan yang ingin keluar dari bibirnya kala tangan Darmo bergerak naik turun di sekitar pahanya.

Lutut Hanna terasa semakin lemas ketika Darmo menyingkap rok yang dia kenakan. Memperlihatkan bukit tembamnya yang polos dan berwarna merah merekah.

Darmo menaikkan salah satu kaki Hanna ke atas pundaknya. Membuatnya dapat dengan leluasa menatap lembah surgawi Hanna dengan jelas. Pria itu lalu menyusupkan wajahnya di antara kedua kaki Hanna. Dan memulai aksinya memberikan kenikmatan pada gadis cantik itu. Sekaligus melepas rindu pada tubuh yang telah membuatnya candu.

X

Peluh dan keringat tampak membasahi wajah Darmo pagi ini. Tubuhnya terus bergerak naik turun dengan gerakan cepat dan terkadang pelan. Napasnya juga tampak terengah, dengan gurat kelelahan yang terlihat jelas di wajahnya.

"Ayah.. " panggil Hanna mendongak. Tangannya terulur mengusap peluh yang membasahi wajah Darmo.

Darmo tampak tersenyum samar sembari menatap Hanna. Gadis cantik yang tengah berada di bawahnya saat ini. Hanya dengan melihat wajahnya saja, mampu membuat Darmo kembali bersemangat.

"Sedikit lagi, Yah." ujar Hanna melihat ke arah bawah. Wajahnya terlihat begitu senang.

Darmo menyeringai tipis dan semakin mempercepat tempo pompaannya. Urat-urat di lengannya tampak terlihat jelas dan menambah keseksiannya. Membuat Hanna terkesima melihat sang kekasih yang tampak menawan walau dalam keadaan kacau sekali pun.

Plop

Merasa cukup, Darmo lantas menarik lepas selang pompa yang semula terpasang di peraduannya. Pagi ini ketika dia hendak mengeluarkan motornya, dia baru menyadari jika ban motornya kempes. Terpaksa Darmo memompa manual ban motornya dengan pompa angin.

"Untung aja hari ini Hanna libur. Kalau nggak, Hanna pasti udah telat." timpal Hanna sembari menegakkan tubuhnya.

Darmo diam-diam mengiyakan ucapan Hanna barusan. Setelahnya, dia lalu mengembalikan pompa angin ke tempatnya semula. Lalu kembali ke teras rumah menemui Hanna.

"Maafkan Ayah ya, Sayang. Kita jadi kesiangan pergi ke pasar." ujar Darmo meringis. Niat hati ingin belanja sayuran dan masak lebih pagi, harus tertunda karena ban motor Darmo yang tiba-tiba kempes. Untung saja mereka masih berada di rumah.

Hanna tampak menggeleng ringan sembari mengulas senyum. Setitik keringat juga tampak membahasi pelipis Hanna. Dan Darmo dengan refleks mengusapnya lembut.

"Nggak papa, Yah. Hanna beneran nggak papa *kok*." jawab Hanna santai agar Darmo tak merasa bersalah lagi.

Darmo hendak menimpali ucapan Hanna, saat tiba-tiba saja ada seseorang yang mengintrupsi obrolan mereka.

"*Wahh*.. Pak Darmo sama *Dik* Hanna mau kemana ini? Pagi-pagi *kok* sudah rapi begini." seru seorang wanita paruh baya bernama Lastri. Seorang janda yang tinggal di sebelah rumah mereka.

Hanna sontak menoleh dan tersenyum kikuk saat melihat Lastri yang tengah berdiri di pinggir jalan dekat halaman rumahnya. Gadis itu buru-buru menepis tangan Darmo yang tadinya masih mengelus pipinya. Tak ingin membuat Lastri curiga dengan kedekatan mereka.

"I-Itu, Hanna sama Ayah mau ke pasar, *Budhe*." jawab Hanna berusaha untuk terlihat santai di depan wanita itu. Lastri memang menyuruhnya untuk memanggilnya dengan sebutan '*Budhe*' sewaktu mereka baru pindah ke sini dulu.

Lastri tampak mengangguk kecil dan menatap keduanya dengan penuh makna. Entahlah apa yang tengah wanita itu pikirkan tentang Hanna dan Darmo. Apalagi tadi dia melihat Darmo yang begitu lembut memperlakukan Hanna.

"Tadi saya nggak sengaja dengar obrolan kalian. Makanya saya coba tengok ke sini. *Eh* ternyata Pak Darmo sama *Dik* Hanna." Lastri kembali bersuara dengan tawa kecil di akhir ucapannya.

Hanna yang memang merasa bingung hanya bisa menimpalinya dengan senyum kecil. Berbeda dengan Darmo yang tampak acuh dan diam saja sejak tadi.

Sesekali Lastri kedapatan mencuri-curi pandang ke arah Darmo. Hanna tentu saja menyadari hal itu. Dia jadi merasa kesal sendiri melihat Lastri yang berusaha menarik perhatian Darmo.

"*Ekhem.* Kalau gitu kita duluan ya, *Budhe* Lastri. Ayo, Yah kita berangkat sekarang." Hanna buru-buru mengajak Darmo untuk segera pergi. Dia juga sengaja bersikap manja dengan menggandeng

lengan Darmo posesif. Seakan menjelaskan jika pria itu hanya miliknya.

Diam-diam Darmo tersenyum dalam hati menyadari jika kekasih kecilnya ini tengah cemburu. Ingin sekali dia menghujani Hanna dengan banyak kecupan dan menjelaskan pada gadis itu bahwa dia hanyalah miliknya. Tidak ada wanita lain di hatinya kecuali Hanna Purwadinata.

X

AYAH DARMO | Kelulusan

Suasana haru dan senang tampak menyelimuti gedung tempat wisuda purna siswa kelas 12 yang tengah berlangsung. Hari ini merupakan acara kelulusan Hanna dan teman-temannya. Tampak para siswi mengenakan kebaya dan berdandan cantik layaknya seorang putri dalam satu hari ini. Begitu juga dengan para siswa yang terlihat tampan dengan kemeja putih dan jas hitam yang mereka kenakan.

Di antara barisan dari para wisudawan hari ini, terdapat seorang gadis cantik dengan riasan sederhananya tengah terduduk gelisah di tempat duduknya. Siapa lagi kalau bukan Hanna, yang tengah mencari dimana keberadaan Darmo.

Sedari tadi, netra beningnya tak lepas menyapu barisan para wali yang diundang untuk datang ke acara wisuda para putra-putrinya. Namun sampai saat ini, Hanna tak kunjung mendapati batang hidung Darmo.

Suasana hati Hanna tiba-tiba berubah sedih memikirkan jika Darmo tidak akan datang di acara kelulusannya. Gadis cantik itu terlihat murung, tidak seceria seperti tadi saat baru datang.

Di tengah lamunan sedihnya itu, seseorang tiba-tiba saja menyenggol lengannya. Membuat Hanna mendongak dengan alis terangkat naik.

"Dipanggil Wulan." ujar teman kelas Hanna yang duduk di sebelahnya.

Hanna lantas menoleh ke arah Wulan yang berada di barisan belakangnya. Gadis itu juga tampak cantik dengan kebaya merah yang dia kenakan. Jangan lupa rambut panjangnya yang ditata rapi dengan hiasan bunga di atasnya.

"Kamu kenapa, Han?" tanya Wulan tanpa suara. Gadis itu seolah mengerti akan keresahan hati Hanna.

Hanna tampak menggeleng, namun sejurus kemudian menampilkan raut memberengut. Dan hal itu diperhatikan dengan jelas oleh Wulan.

"Ayah aku *kaya* nya nggak datang." jawab Hanna dengan raut sendu.

Wulan mengerutkan keningnya membaca gerakan bibir Hanna. Apalagi wajah Hanna kini terlihat sangat sedih. Tidak seceria saat baru saja datang bersamanya.

"*Kok* gitu? Bukannya kamu udah ngasih undangannya?" tanya Wulan lagi, yang dijawab Hanna dengan anggukan.

Dua hari lalu, Hanna memang memberikan undangan untuk Darmo. Namun pria itu tak

mengatakan apapun. Hanna pikir Darmo akan datang seperti biasanya ketika mendapat undangan pertemuan wali murid.

Wulan jadi ikut mencari keberadaan Darmo setelah mendapat jawaban dari Hanna. Netranya menyapu barisan para wali murid dan sukses membola saat mendapati seseorang yang tidak dia sangka kehadirannya. Dan lebih herannya lagi, saat ini orang itu tengah duduk bersama ayah Hanna.

Wulan hendak memanggil Hanna lagi. Tapi gadis itu sudah lebih dulu kembali menatap ke depan. Ketika Wulan ingin memanggilnya sekali lagi, suara pemandu acara yang menyuruh kelasnya untuk segera berdiri membuatnya mengurungkan niat. Sebentar lagi kelasnya mendapat giliran untuk naik ke atas panggung untuk menerima ijazah dan pemindahan letak tali toga.

Wulan mendengus karena tidak sempat mengatakan apapun pada Hanna. Pasti gadis itu masih bersedih karena mengira jika ayahnya tidak datang. Dan entah kenapa dia juga ingin memberitahu Hanna tentang kedatangan salah satu mahasiswa yang pernah mengajar di sekolah mereka beberapa bulan lalu.

Pluk

"Jangan ngelamun, Lan. Ayo cepet jalan." ujar seorang siswi yang baru saja menepuk pundak Wulan. Membuat gadis itu berjengit karena terkejut.

Wulan mengedarkan pandangannya dan mengerjap saat melihat teman-teman di depannya sudah berjalan beriringan menuju samping panggung. Dia baru sadar jika kelasnya kini mendapat giliran untuk naik ke panggung.

"Nanti aja *deh* aku kasih tau Hanna." gumam Wulan sembari mengikuti langkah para temannya yang sudah berbaris lebih dulu di depan sana.

X

Jantung Hanna berdegup kencang saat Wulan mengatakan jika ayahnya ternyata datang di acara wisudanya. Selain itu, hal yang paling membuatnya tidak percaya adalah kedatangan seseorang yang tidak pernah Hanna duga.

Hanna tampak beberapa kali mengedarkan pandangannya ke arah kursi yang diduduki oleh Darmo. Namun sosok yang dia cari tidak dia lihat batang hidungnya. Apa Wulan membohonginya atau mungkin gadis itu salah lihat? Entahlah sampai saat ini Hanna tak kunjung melihat pemuda itu.

Singkat cerita, acara wisuda pura siswa telah sampai di penghujung acara. Kepala sekolah SMA GUNADARMA menutup acara tersebut dengan

pengumuman jika kelas 12 tahun ini lulus 100%. Membuat sorak ramai penuh kebahagiaan memenuhi gedung itu.

Dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya, Hanna berjalan menghampiri Darmo yang tengah menunggunya di bawah pohon tanjung. Pria itu terlihat meneduh dari terik matahari yang sangat menyengat. Mengingat acara wisuda baru selesai ketika menunjukkan angka 1 siang.

"Ayah.. " seru Hanna memeluk Darmo dari belakang.

Darmo yang tadinya tengah memunggungi Hanna lantas menoleh dan tersenyum mendapati kekasih kecilnya yang kini tengah memeluknya.

"Hanna tadi udah sedih banget karena ngira Ayah nggak datang." ujar Hanna dengan mata berkaca-kaca, juga wajahnya yang memberengut.

Darmo terkekeh kecil melihat wajah Hanna yang tampak menggemaskan. Diusapnya dengan lembut kedua pipi Hanna yang basah akan jejak air mata.

"Apa alasan untuk Ayah tidak datang, *hm*? Ini hari bahagia kamu, tentu saja Ayah pasti datang." balas Darmo lembut sembari menatap Hanna dengan teduh.

Hanna yang mendengar jawaban dari Darmo tak bisa tidak tersenyum. Raut wajahnya yang redup beberapa detik lalu seketika berganti dengan raut

cerah. Gadis itu kini tengah tersenyum sangat lebar memamerkan deretan giginya yang rapi.

"Ya udah kalau gitu kita foto yuk, Yah buat kenang-kenangan." ajak Hanna yang langsung menggandeng tangan Darmo dengan semangat.

"Tunggu dulu, Sayang." cegah Darmo menahan langkah Hanna.

Hanna dibuat mengernyit heran dengan ucapan Darmo. Sedangkan Darmo yang ditatap demikian lantas berdehem.

"Ayah punya kejutan untuk kamu." ujar Darmo berubah serius.

Sebelah alis Hanna terangkat dengan kerutan di dahinya yang terlihat jelas. Gadis itu kini menatap Darmo dengan raut penasaran. Belum sampai dia bersuara, Darmo sudah lebih dulu melambaikan tangannya ke arah seseorang yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Hanna mengernyit heran dan mengikuti arah pandangan Darmo. Netra beningnya sukses dibuat membelalak dengan apa yang dia lihat saat ini. Kedua matanya berkaca-kaca dengan bulir air mata yang mulai membasahi kedua pipinya.

"B-Bang Bian?" gumam Hanna dengan raut tak percaya.

Bian, yang sejak tadi berdiri tak jauh di belakang Hanna tampak melempar senyum kecilnya. Dengan

langkah pasti dia berjalan mendekati Hanna. Dengan sebuah bucket bunga yang ada di genggaman tangannya.

"*Happy graduation, my lil sis. You did well.*" ujar Bian dengan senyum manis yang menghiasi wajah tampannya.

Hanna masih mematung dengan mata berkaca-kaca. Masih belum percaya jika kakaknya akan datang ke acara wisudanya. Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh Hanna.

Bian yang melihat sang adik masih tertegun tampak tersenyum kecil. Lalu menepuk puncak kepala Hanna dengan lembut. Barulah setelah itu Hanna tersadar dan langsung berhambur ke dalam pelukannya.

"Kenapa Bang Bian nggak bilang sama Hanna *hiks*?" isak Hanna kesal.

Bian terkekeh kecil dan melempar tatapannya ke arah Darmo. Yang dibalas oleh pria itu dengan senyum tipis.

"Tanyain *tuh* sama pacar kesayangan kamu. Dia yang larang Abang buat bilang kalau mau datang ke acara wisuda kamu." timpal Bian yang mendapat delikan dari Darmo.

Bian tersenyum miring melihat reaksi Darmo saat ini. Hanna yang tadinya sibuk mencubit Bian karena kesal lantas mengalihkan atensinya ke arah

Darmo. Darmo yang ditatap demikian tampak meneguk ludahnya susah payah.

"A-Ayah hanya ingin memberikan kejutan pada kamu, Sayang." ujar Darmo sudah seperti seorang anak lelaki yang siap dimarahi ibunya.

Bian tertawa cekikikan melihat bagaimana jinaknya Darmo pada adiknya. Ternyata cinta bisa membuat seseorang berubah begitu banyak.

Hanna yang Darmo pikir akan marah ternyata terlihat diam saja. Gadis itu justru menarik lengan Darmo dengan manja. Juga senyum manis yang terpatri di wajah cantiknya.

"Makasih ya, Yah udah ngelakuin semua ini buat Hanna." kata Hanna malu-malu.

Darmo hanya bisa menjawabnya dengan anggukan kecil. Tak lucu jika dia tiba-tiba mencium Hanna di depan orang banyak seperti ini. Padahal sejak tadi dia mencoba menahan diri untuk tidak menyerang Hanna.

"Jadi, sekarang kita udah boleh foto nggak *nih*?" celetuk Bian yang diangguki Hanna dengan semangat. Gadis itu lalu menarik Darmo dan juga Bian untuk berfoto bersama. Mengabadikan salah satu momen penting di dalam hidupnya.

X

AYAH DARMO | Pindah

Hanna memandangi rumah sederhana yang telah menjadi tempat tinggalnya selama satu tahun terakhir ini dengan lekat. Rumah yang menjadi tujuannya untuk pulang, dan berteduh saat hujan.

Di rumah ini, ada begitu banyak kenangan yang telah Hanna lewati bersama Darmo. Awal yang cukup sulit karena dia harus beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Tanpa kemewahan, juga suasana yang tak seperti di kota metropolitan.

Namun, Hanna selalu mewanti dirinya untuk terus bertahan. Tak berbalik arah dan kembali pada orang tuanya. Walau terkadang, pikiran itu selalu ada menghantuinya.

Pluk

Tepukan lembut pada pundaknya membuat Hanna tersadar dari lamunannya. Gadis itu lantas menoleh, dan mendapati Darmo yang tengah tersenyum lembut ke arahnya.

"Ayah tahu kamu pasti sangat berat meninggalkan rumah ini." ujar Darmo dengan suara beratnya yang selalu mampu membuat Hanna tenang.

Gadis itu tak kuasa menahan rasa sedihnya dan menubrukkan dirinya pada Darmo. Menumpahkan

air matanya pada sosok jangkung yang telah menemani hari-harinya selama satu tahun terakhir ini.

"Hanna pasti bakalan kangen banget sama rumah ini. Sama semua yang ada di desa ini dan juga Wulan." tutur Hanna dengan sedih.

Darmo tersenyum tipis dan menepuk punggung Hanna beberapa kali untuk menghibur gadis itu. Jika ditanya, dia juga pasti akan merasakan hal yang sama seperti Hanna. Ada begitu banyak hal yang telah mereka lewati di rumah ini. Dan hal itu tidak akan mudah untuk Darmo lupakan.

"Ini yang terbaik untuk kita, Sayang." hanya kalimat itu yang akhirnya terlontar dari bibir Darmo.

Hanna mengangguk samar dan mengurai pelukannya. Menatap Darmo dengan binar kesedihan yang masih tampak jelas di sorot matanya. Namun kini ada segaris senyum yang menghiasi bibir gadis itu.

"Hanna.."

"*Loh,* Pak Darmo sama *Dik* Hanna mau kemana?" tanya Lastri yang kebetulan saja baru lewat dari depan rumah mereka.

Keduanya lantas menoleh dan mendengus samar saat melihat siapa yang datang. Terutama Hanna yang langsung menampilkan raut jengkel.

"Kita mau pindahan." Darmo akhirnya menjawab pertanyaan janda itu, karena Hanna yang tak kunjung bersuara.

Lastri terlihat terkejut sampai bola matanya membulat. Dengan langkah cepat dia mendekati Hanna dan Darmo yang masih berdiri di halaman rumah.

"Pindahan? Kenapa tiba-tiba pindah, Pak Darmo?" tanya Lastri yang kini telah berdiri di samping Darmo.

"Itu-"

"Nggak tiba-tiba *kok, Budhe.* Memang udah dari lama kita mau pindah. Ya *kan*, Yah?" serobot Hanna dengan mengode Darmo di akhir kalimatnya.

Darmo tampak tersenyum kecil dan mengangguk. Dia tebak, Hanna pasti tengah kesal karena kehadiran Lastri.

Raut wajah Lastri terlihat sendu. Dan hal itu entah kenapa membuat Hanna semakin kesal saja. Gadis itu yakin jika selama ini Lastri memiliki perasaan lebih pada Darmo.

Beberapa kali Hanna mendapati Lastri yang diam-diam menatap kekasih tuanya itu. Entah itu ketika Darmo berada di teras rumah, atau saat mereka tengah berbicara seperti sekarang ini.

Hanna tidak bodoh jika selama ini Lastri sering mencari perhatian pada Darmo. Untung saja

kekasihnya itu bersikap acuh. Darmo bahkan jarang sekali menjawab pertanyaan Lastri jika bukan dirinya yang menjawab. Mungkin karena Darmo sudah tahu jika Lastri memiliki perasaan padanya. Sehingga pria itu memilih untuk mengabaikan wanita itu.

"Ya udah kalau gitu, *Budhe*. Kita mau pamitan sama warga-warga yang lain." ujar Hanna menyudahi obrolan mereka, yang dibalas Lastri dengan anggukan lesu.

X

Darmo menatap hamparan sawah yang luas dari balik kaca jendela kereta yang tengah mereka naiki dengan tatapan tenang. Dia lalu melirik ke arah Hanna, dimana gadis itu tengah tertidur lelap dengan bersandar pada pundaknya.

Tangan Darmo terangkat, mengelus lembut surai gelap Hanna yang terurai panjang. Ditatapnya sang gadis pujaan dengan senyum yang terbit di bibir kecoklatan miliknya dengan lembut.

Engh..

Lenguhan kecil yang samar keluar dari Hanna membuat Darmo dengan sigap mengangkat tangannya menjauh. Pria itu sempat menahan napas tanpa sadar, lalu sedetik kemudian dia terkekeh menyadari tingkah konyolnya.

Netra jelaganya melembut, disusul dengan senyum hangat yang terbit di bibir kecoklatan miliknya. Diam-diam dia begitu mengagumi paras cantik Hanna untuk yang kesekian kalinya.

Bagaimana bisa gadis secantik Hanna bisa menyukai dirinya? Seorang pria tua yang kala itu hanya bekerja sebagai tukang kebun di rumah keluarga Purwadinata.

Namun, memang itulah kenyataan yang harus Darmo terima. Dia yang lebih dulu tertarik pada Hanna, dan dengan gilanya ingin menaklukkan gadis itu. Di balik itu semua, Darmo tidak tahu jika Hanna memiliki banyak rasa penasaran dengan hal-hal berbau dewasa.

Terkutuklah karena Darmo sudah meracuni otak polos Hanna. Namun siapa yang tidak tahan jika melihat gadis cantik dengan pakaian minim yang selalu berkeliaran di sekitarnya. Apalagi mereka hanya tinggal berdua saja di dalam rumah sebesar itu. Semakin liar saja pikiran Darmo setiap hari.

Mengingat apa yang pernah dia lakukan di masa lalu membuat Darmo tersenyum sendiri. Kenekatannya untuk membuat Hanna tertarik padanya ternyata berbuah manis. Kini gadis itu telah tumbuh menjadi gadis cantik yang penurut.

Selalu menuruti apa yang dia minta, apalagi soal ranjang.

Dan yang lebih pentingnya lagi, Hanna bersedia hidup bersama dengannya. Menjalani rumah tangga yang sejak dulu Darmo idam-idamkan.

Sibuk dengan lamunannya, Darmo sampai tidak sadar jika gadis yang tertidur di pundaknya beberapa waktu lalu kini telah terbangun. Hanna tersenyum saat mendapati kekasih tuanya tengah melamun.

Cup

"Ayah ngelamunin apa?" tanya Hanna tiba-tiba setelah mendaratkan satu kecupan di bibir Darmo.

Darmo yang tadinya tengah melamun sontak saja terkesiap saat merasakan seseorang mengecup bibirnya. Siapa lagi kalau bukan Hanna.

"Sa-Sayang.. " gumam Darmo nyaris berbisik. Pria itu mengedarkan pandangannya ke arah samping dimana terdapat sepasang lansia yang tengah menatap ke arah mereka dengan raut terkejut.

Hanna justru bersikap acuh dan memilih bergelayut manja di lengan Darmo. Tak mempedulikan tatapan penuh penasaran dari beberapa penumpang yang lain.

"Jangan lakukan itu lagi, Sayang. Kita ada di tempat umum." bisik Darmo dengan wajah

memerah. Bukan karena emosi, tapi lebih pada rasa malu karena Hanna menciumnya di depan umum.

Hanna hanya bergumam dan sibuk menggerakkan jari-jarinya di dada bidang Darmo. Membentuk sebuah lingkaran abstrak yang tanpa gadis itu sadari telah membuat Darmo merasa frustasi.

"Sayang.. " desis Darmo berusaha menghentikan Hanna.

Gadis itu terkekeh kecil dan akhirnya mau menghentikan aksinya. Dan sebagai gantinya, dia memilih untuk menautkan tangannya dengan Darmo.

"Ayah.. " panggil Hanna dengan lembut yang membuat perut Darmo terasa tergelitik.

Pria itu melarikan atensinya pada Hanna. Yang tengah menatapnya dengan teduh dan senyum manis yang menghiasi bibir ranumnya.

"Hanna emang nggak tau Ayah mau bawa Hanna kemana sekarang. Tapi yang jelas, Hanna akan selalu ikut kemana pun Ayah pergi. Bahkan ke ujung dunia sekali pun." ujar Hanna yang membuat Darmo terkekeh.

Pria itu menepuk puncak kepala Hanna dengan gemas. Juga menatap gadis itu dengan lembut dan penuh cinta. Lalu Darmo tak segan untuk mempertemukan bibir mereka. Mencium Hanna

dengan seluruh perasaannya, tanpa mempedulikan pasangan lansia yang hampir jantungan karena melihat aksi mereka berdua.

Jadi, siapa yang tadi melarang Hanna menciumnya di tempat umum seperti ini, *hm*?

End?

AYAH DARMO | Bersatu

Darmo tak henti berdecak kagum saat menatap gadis cantik yang kini tengah berdiri di depannya dalam balutan baju pengantin sederhana yang melekat di tubuh mungilnya. Sedangkan sang gadis terlihat malu-malu dan melempar senyum geli melihat reaksi dari Darmo.

"Ayah, *ih*. Kenapa dari tadi liatin Hanna kaya gitu sih.. " timpal Hanna menepuk ringan lengan Darmo.

Darmo yang tadinya melamun lantas tersadar, dan melempar senyum hangat ke arah Hanna.

"Ayah masih tidak menyangka, jika di usia Ayah yang sudah tua ini bisa memiliki istri yang sangat cantik seperti kamu." ujar Darmo dengan perasaan membuncah.

Hanna tersenyum kecil mendengar ucapan Darmo. Memang benar, keduanya baru saja melangsungkan acara pernikahan beberapa jam yang lalu.

Gadis itu meraih tangan Darmo dengan lembut, lalu menatap pria yang telah resmi menjadi suaminya itu dengan raut penuh kebahagiaan.

"Hanna juga masih nggak nyangka, kalau kita udah nikah. Rasanya.. masih kaya mimpi." gumam Hanna di akhir kalimatnya.

Gadis itu mulai mengingat bagaimana awal dari hubungan mereka. Dimana kala itu keduanya harus menjalani hubungan diam-diam di belakang keluarganya. Lalu ingatannya berlanjut saat bagaimana rintangan bertubi-tubi yang harus mereka hadapi. Hingga membuat Darmo sempat putus asa dan ingin menyerah dengan hubungan mereka.

Darmo tersenyum lembut sembari menarik tubuh ramping Hanna ke dalam pelukannya. Netra jelaganya menatap intens gadis cantik yang kini telah resmi menyandang status sebagai istrinya.

Cup

Dikecupnya bibir ranum Hanna yang terpoles lipstik berwarna peach dengan lembut. Lalu dia beralih mencium pipi kanan sang gadis dengan mesra.

"Dan Ayah tidak sabar ingin menghabiskan malam pertama bersama kamu, Sayang." bisik Darmo sembari mengecup telinga Hanna. Membuat gadis itu menggeliat merasakan terpaan napas hangat dari Darmo.

Jantung Hanna seketika berdenyut dengan cepat saat mendengar bisikan Darmo barusan. Walau pun

mereka sudah sering menghabiskan malam bersama dengan berbagi peluh, tetap saja Hanna merasa gugup. Ini pengalaman pertamanya bercinta bersama Darmo dengan status yang berbeda.

"A-Ayah mau melakukannya sekarang?" tanya Hanna tergagap.

Anggukan kecil dengan seringai lebar yang Darmo perlihatkan menjadi jawaban dari pertanyaan Hanna. Gadis itu tampak meneguk ludahnya susah payah dengan wajah memerah.

"Sekarang lebih baik kamu bersih-bersih. Ayah akan menemani tamu-tamu kita di luar." ujar Darmo sembari meremat pundak Hanna lembut.

Pria itu mengecup bibir ranum Hanna singkat, sebelum menghilang di balik pintu kamar. Meninggalkan Hanna dalam kebisuan yang mendebarkan.

Langkah Darmo saat ini benar-benar terasa sangat ringan. Senyum bahagia tak lepas dari wajah tirusnya. Apalagi mengingat jika dia telah mempersunting Hanna, pujaan hatinya.

Rasanya memang aneh karena dirinya yang hanya seorang pria tua dan sudah lama menduda, justru mendapatkan seorang istri yang cantik dan masih sangat muda. Beberapa tetangga baru mereka bahkan menyangka jika keduanya adalah

pasangan ayah dan anak saking jauhnya perbedaan usia mereka.

Namun Darmo tak mempermasalahkan hal itu. Biarkan saja orang lain membicarakannya dan Hanna. Semua itu tidak bisa merubah kenyataan bahwa mereka adalah sepasang suami istri. Hanna adalah istri dan ibu dari anak-anaknya nanti.

"*Wahh-wahh..* ini dia pengantin baru kita akhirnya muncul juga." seru seorang pria yang seumuran dengan Darmo.

Darmo tersenyum tipis dan menepuk pundak pria yang berseru tadi. Namanya Asman, seorang duda beranak tiga yang menjadi teman kerja Darmo.

Di desa tempat tinggal barunya, Darmo memilih untuk bekerja sebagai montir. Sebenarnya keahlian itu dia dapatkan sewaktu SMA dulu.

Darmo lalu mendudukkan dirinya di samping Asman. Kemudian mengambil segelas kopi hitam yang masih panas untuk dirinya. Dan tak membutuhkan waktu lama, Darmo akhirnya ikut larut dalam pembicaraan hangat beberapa warga yang datang di acara pernikahannya dan Hanna.

X

Malam yang semakin larut, membuat para warga memutuskan untuk kembali ke rumah.

Darmo tak lupa mengucapkan terimakasih dan memberikan beberapa bingkisan kecil untuk mereka bawa pulang.

Setelah mengunci rapat pintu rumahnya, Darmo bergegas pergi ke kamarnya. Dia sudah tidak sabar untuk menemui istri kecilnya yang sejak tadi dia tinggalkan karena harus menemani para warga yang datang ke rumah mereka.

Dengan senyum manisnya, Darmo membuka pintu kamarnya yang tertutup rapat. Netra jelaganya berbinar cerah kala melihat Hanna tengah terduduk di atas ranjang dengan gaun malam yang beberapa hari lalu sempat dia belikan.

"Sayang.. " panggil Darmo lirih, dengan suara beratnya yang membuat Hanna tersadar dari keterdiamannya.

Gadis itu sontak menoleh, dan mendapati pria yang beberapa jam lalu telah resmi menjadi suaminya, kini tengah berdiri di ambang pintu kamar mereka.

Hanna melempar senyum lembutnya sembari beranjak dari posisi duduknya. Melangkah dengan gemulai menuju sang suami yang tengah menantikannya dengan jantung berdebar.

Darmo menatap penuh minat saat melihat penampilan Hanna saat ini. Gaun malam yang gadis itu kenakan benar-benar membungkus tubuhnya

dengan indah. Panjangnya yang hanya sebatas setengah paha dan berpotongan dada rendah, membuat Darmo panas dingin. Apalagi saat menyadari jika gaun tersebut tembus pandang. Sehingga Darmo bisa melihat dengan samar-samar pakaian dalam yang Hanna kenakan.

Pluk

"Hanna udah nungguin Ayah dari tadi." ujar Hanna manja sembari memeluk lengan Darmo mesra.

Darmo diam-diam menggigit pipi bagian dalamnya saat merasakan dada empuk Hanna menyentuh lengannya. Walau pun mereka sudah sering bermalam bersama, tetap saja Darmo akan bereaksi seperti ini setiap berdekatan dengan Hanna.

"Ma-Maaf, Sayang. Mereka baru pulang beberapa menit yang lalu. Ayah juga tidak mungkin meninggalkan mereka begitu saja." jawab Darmo berusaha untuk tetap tenang.

Hanna hanya bergumam, membuat suasana di antara mereka menjadi canggung. Selama beberapa menit hanya ada kesunyian yang menyelimuti keduanya. Namun jari-jari lentik Hanna tak henti mengelus sensual dada bidang Darmo yang masih terlapisi kaos putih polos. Membuat pria itu merasa terusik dengan apa yang gadisnya lakukan.

Ketika jari-jari tangan Hanna semakin turun ke arah perutnya, saat itulah Darmo dengan sigap menangkap tangan istrinya. Menggenggamnya dengan erat, sebelum kemudian menciumnya dengan mesra.

Netra jelaga Darmo tak lepas menatap manik indah Hanna yang tengah menyorotnya dengan sayu. Hal itu semakin membakar gairah yang ada di dalam dirinya. Darmo tak mampu lagi untuk bertahan dan akhirnya dengan dorongan kuat dia merengkuh tubuh Hanna erat.

"Ayah benar-benar sudah tidak tahan lagi, Sayang." desis Darmo dengan rahang mengetat.

Bukannya merasa takut dengan tatapan penuh ancaman yang Darmo layangkan, Hanna justru balik memeluk leher kokoh Darmo dengan mesra. Lalu menatap suami tuanya dengan tatapan menantang.

"Lakukan, Ayah. Jadikan malam ini malam terindah buat kita." balas Hanna berbisik.

Darmo tersenyum menyeringai, dan mulai mengangkat tubuh mungil Hanna ala *bridal style*. Tujuannya saat ini adalah ranjang yang penuh dengan kelopak mawar. Tempat dimana mereka akan memadu kasih, melebur menjadi satu setelah resmi menjadi pasangan suami istri.

X

AYAH DARMO | Kakek Rama

Hanna tak henti tertawa gemas saat melihat seorang anak kecil berusia 5 tahun tampak berlarian dengan riang saat dikejar oleh pria yang ada di belakangnya. Anak lelaki itu terus berlari menghindari pria yang menangkapnya. Sampai tidak sadar jika di depannya ada batu kecil yang membuatnya tergelincir.

Huwaaa... hiks.. hiks.. Huwaaa...

Hanna yang melihat anak itu menangis sontak saja ikut panik dan berhambur mendekati mereka. Sang pria berusaha untuk menenangkan anak kecil itu. Namun bukannya tenang, anak itu justru menangis semakin kencang.

Akhirnya dengan sigap Hanna mengambil alih anak kecil itu ke dalam gendongannya. Menimangnya sebentar sembari membisikkan kata-kata yang membuat anak itu berangsur tenang.

Pria yang melihat bagaimana anak itu langsung tenang saat digendong Hanna tampak berkacak pinggang. Wajahnya memberengut karena merasa heran sekaligus kesal.

"Kenapa setiap Ayah berusaha untuk menenangkan Raka, tangisnya justru semakin kencang." celetuk pria yang tak lain adalah Darmo.

Hanna tertawa kecil melihat bagaimana raut suaminya sekarang. Dirinya juga tidak tahu mengapa anak mereka tak bisa berhenti menangis saat Darmo yang menenangkannya.

"Mungkin wajah Ayah keliatan galak, makanya Bang Raka sampai takut dan nggak mau berhenti nangis." timpal Hanna sambil terkekeh.

Darmo sontak mendelik mendengar ucapan Hanna. Semakin masam saja wajahnya saat ini. Air mukanya sudah terlihat muram sejak tadi. Tapi sedetik kemudian, raut wajah Darmo telah berganti menjadi tenang lagi.

"Dia pasti tergelincir karena menginjak batu tadi. Lihat, lututnya berdarah." Darmo terlihat heboh saat melihat lutut anaknya terluka.

Dengan sigap dia merogoh tas jinjing milik Hanna dan mengambil obat merah dan plester. Darmo dengan hati-hati membersihkan luka Raka dan memberikannya obat merah.

Semua yang dilakukan oleh Darmo, tak lepas dari pantauan Hanna. Wanita itu tersenyum lembut melihat begitu perhatiannya Darmo pada anak mereka. Hal yang selalu menjadi kebahagiaan tersendiri di hati Hanna.

"Sudah beres. Lukanya sudah Ayah bersihkan, Sayang." ujar Darmo mengusap puncak kepala anak lelakinya.

Raka yang semula terlihat nyaman menyembunyikan wajahnya di dada Hanna, lantas menunduk. Dan melihat lukanya tadi telah bersih dari darah dan tertutup plester.

"Lutut Abang udah nggak sakit lagi, Bunda." adu Raka dengan senyum yang menghiasi wajah sembabnya.

Hanna menimpalinya dengan sebuah senyuman hangat.

"Sekarang biar Ayah yang gantian gendong Raka, ya. Kasihan Bunda." timpal Darmo yang kini membawa Raka ke dalam gendongannya.

Hanna yang mendapatkan perhatian kecil seperti itu tentu saja merasa tersipu. Wajahnya yang memerah mengundang tawa kecil dari Darmo.

Tatapan pria itu makin melembut saat menatap perut Hanna yang semakin membuncit. Benar, Hanna memang tengah mengandung calon anak kedua mereka. Usia kandungan Hanna sudah mencapai 6 bulan.

Tangan Darmo terulur, mengusap perut buncit Hanna dengan perasaan gemuruh. Dia jadi mengingat bagaimana perjuangan istri kecilnya ini saat mengandung Raka.

"Abang juga mau ngelus perut Bunda, Yah." tiba-tiba saja Raka berceletuk dengan raut ceria.

Anak lelaki itu berusaha turun dari gendongan Darmo. Lalu berdiri di depan Hanna dengan senyum manisnya.

Raka kemudian mendaratkan tangan mungilnya untuk mengelus perut Hanna yang mulai membesar. Lalu dengan wajah polosnya dia menempelkan telinganya di sana.

"*Kok* Abang nggak dengar suara apa-apa ya." gumam anak lelaki itu yang masih bisa didengar oleh Hanna dan Darmo.

Darmo terkekeh melihat tingkah lucu anaknya. Begitu juga dengan Hanna yang tak bisa membendung senyum gemasnya.

Sekali lagi, Raka kembali menempelkan telinganya pada perut Hanna. Tak seperti sebelumnya, kali ini dia bisa mendengar sesuatu dari perut Hanna.

Kruuuuukkk.. kriuuukkkk..

"*Eh-eh,* Abang bisa denger suara adik bayinya, Yah." seru Raka dengan raut tak percaya.

Darmo yang mendengar ucapan polos anaknya seketika terbahak-bahak. Membuat anak kecil itu menatapnya dengan bingung.

"Itu bukan suara adik bayi, Sayang. Tapi suara perut Bunda yang sedang lapar." jawab Darmo menahan tawa. Tak mempedulikan wajah Hanna yang memerah karena tingkah polos anaknya.

X

3 bulan kemudian...

Suara tangis bayi perempuan yang baru lahir memenuhi seisi ruangan serba putih yang Hanna tempati. Senyum bahagia tampak terpancar di wajah wanita itu yang tampak pucat. Begitu juga dengan Darmo yang tidak bisa menahan air mata kebahagiaannya.

"Kamu berhasil, Sayang." bisik Darmo dengan pipi basah. Mengecup kening Hanna dengan lembut.

Hanna hanya mampu membalasnya dengan sebuah senyuman. Tubuhnya masih terasa lemas setelah persalinannya beberapa menit lalu.

Seorang perawat tiba-tiba mengintrupsi kebersamaan mereka. Dia mengatakan jika Hanna akan dipindahkan ke ruang inap bersama dengan bayi mereka.

"Raka dimana, Yah?" tanya Hanna setelah keadaannya mulai pulih. Sudah sejak tadi dia ingin menanyakan dimana keberadaan anak pertama mereka.

"Dia Ayah titipkan pada Surya. Kamu tidak perlu khawatir, Sayang." jawab Darmo lembut sembari mengusap kening Hanna yang dibasahi peluh.

Ketika mendapat kabar jika ketuban Hanna pecah, Darmo memang bergegas pulang dari tempat

kerjanya. Bersama dengan Surya, anak pertama Asman, Darmo membawa Hanna ke rumah sakit terdekat.

Hanna akhirnya bisa bernapas lega saat mengetahui jika anaknya aman bersama Surya. Kini perhatiannya beralih pada bayi perempuan mereka yang tampak tenang di dekapannya.

Di sisi lain, Raka tampak kebingungan mencari keberadaan Surya yang terpisah dengannya saat dia asik bermain di taman. Kedua mata anak lelaki itu sudah memerah menahan tangis. Ketakutan mulai melandanya saat tak mendapati orang yang dia cari.

"Mas Surya kemana sih?" gumam Raka dengan wajah panik.

Di tengah kebingungannya itu, Raka tidak sengaja menabrak seorang pria paruh baya yang tengah berjalan di depannya. Anak lelaki itu sampai terjatuh dan akhirnya tangis yang sejak tadi dia tahan seketika pecah.

Pria paruh baya yang tadi Raka tabrak, sontak saja terkejut saat mendengar tangisnya. Dengan hati-hati dia berusaha untuk menenangkan anak lelaki itu.

"Hei, *Boy.* Apa Kakek menyakitimu?" tanya pria itu setengah berjongkok.

Raka yang tadinya menunduk perlahan mulai mendongakkan kepalanya. Menatap wajah kakek

yang telah dia tabrak. Anak lelaki itu tampak membulatkan matanya yang berkaca-kaca.

"Bunda.. " lirih Raka terpaku pada sosok kakek yang ada di depannya saat ini.

Pria tua itu mengernyit heran dan menelisik wajah anak kecil di depannya. Entah mengapa dia merasakan suatu perasaan yang tidak asing saat melihat Raka.

"Wajah Kakek mirip sama Bundanya Abang." celetuk Raka polos.

"Bunda?" beo pria tua itu.

Raka mengangguk beberapa kali dengan raut polosnya. Dia lalu menerima uluran tangan kakek itu untuk bangun.

"Iya, Kek. Tapi sekarang Bunda ada di ruang IGD. Kata Ayah, adik bayi udah mau keluar dari perut Bunda." ujar Raka dengan suara kecilnya yang terdengar menggemaskan.

Pria tua itu merasa gemas mendengar ucapan Raka. Di usianya yang masih sekecil ini sudah pintar sekali berbicara. Apalagi pada orang asing sepertinya.

"Lalu dimana Ayah kamu? Kenapa kamu sendirian di sini?" tanya pria itu penasaran.

Raka tampak menghela napas pelan.

"Ayah lagi nemenin Bunda, Kek. Tadi Abang main sama Mas Surya. Tapi waktu Abang cari, Mas

Surya nya nggak ada." raut wajah Raka berubah sedih lagi.

Pria tua itu mengulas senyum tipis sembari mengusap puncak kepala Raka. Getaran itu bertambah kuat saat dia menyentuh anak kecil itu. Entahlah, ada apa dengan dirinya saat ini.

"Ya sudah, kalau begitu bagaimana jika Kakek antar ke ruangan Bunda kamu?" pria itu menawarkan diri untuk mengantar Raka.

Raka langsung mengangguk setuju. Sebenarnya orang tuanya sudah berpesan jika dia tidak boleh berbicara dengan orang asing yang tidak mereka kenal. Apalagi sampai ikut bersamanya. Tapi entah kenapa Raka begitu percaya dengan pria tua ini.

"*Em,* Kakek namanya siapa?" tanya Raka malu-malu.

Pria tua itu menoleh sebentar ke arah Raka. Dia menatap tangan mungil yang tengah menggandengnya. Dan hal itu sukses membuat hatinya menghangat.

"Rama. Kamu bisa memanggil saya Kakek Rama." ujarnya dengan senyum hangat yang terpatri di wajah tirusnya.

X

AYAH DARMO | Pertemuan Tak Terduga

"Raka." seru seorang remaja laki-laki yang berada tak jauh dari tempat Raka berada. Tampak sekali raut kepanikan di wajah pemuda itu.

"Mas Surya." seru Raka dengan sumringah. Anak lelaki itu spontan melepaskan genggaman tangan Rama dan berlari ke arah pemuda yang bernama Surya.

"Kamu dari mana aja? Mas Surya cari kamu dari tadi." tanya Surya cemas. Pemuda itu tampak menelisik keadaan Raka.

Siapa yang tidak panik jika anak tetangga yang dititipkan padanya tiba-tiba saja hilang di rumah sakit sebesar ini. Bisa-bisa Darmo dan ayahnya akan memarahinya habis-habisan.

"Maaf, Mas. Tadi Abang nggak sengaja kesasar. Untung aja Abang ketemu sama Kakek Rama." jawab anak kecil itu jujur.

"Kakek Rama?" beo Surya dengan pandangan bingung.

Raka mengangguk sembari menoleh ke arah berdirinya Rama. Anak kecil itu melambaikan tangannya dengan senyum kecil saat bersitatap dengan pria tua itu.

Surya awalnya menatap penuh curiga ke arah Rama. Namun setelah melihat tak ada yang mencurigakan pada lelaki tua itu, akhirnya dia memberanikan diri untuk mendekatinya.

"*Em,* terimakasih ya, Pak sudah menjaga Raka." ujar Surya kikuk.

Rama hanya berdehem dengan auranya yang gelap. Tidak seperti saat bersama Raka yang terlihat hangat.

"Lain kali jangan ceroboh." balas Rama dengan suara datar. Membuat nyali Surya seketika ciut. Pemuda itu hanya bisa mengangguk dalam mendengar nasihat Rama.

"Kakek.. " panggil Raka yang terdengar akrab. Anak lelaki itu seperti sudah lama mengenal sosok Rama. Padahal baru beberapa menit lalu mereka bertemu untuk pertama kalinya.

Atensi Rama beralih menatap Raka yang tengah menyorotnya dengan tatapan polosnya. Yang tanpa dia sadari, membuat bibir bawahnya melengkung membentuk sebuah senyuman.

"Kenapa, *Boy*?" tanya Rama lembut. Dia bahkan tak segan mensejajarkan dirinya dengan Raka yang tingginya hanya sebatas perutnya.

Raka terlihat ragu-ragu ingin bersuara. Namun melihat wajah Rama yang tampak menunggu,

membuat bocah kecil itu akhirnya memberanikan diri untuk berbicara.

"Apa kita bisa ketemu lagi?" pertanyaan itu akhirnya terlontar dari bibir kecil itu.

Rama sempat terdiam, tak menyangka jika anak sekecil itu akan menanyakan pertanyaan semacam itu padanya. Dadanya tiba-tiba terasa sesak, entah apa penyebabnya.

"Kakek tidak tahu." gumam Rama dengan pandangan menerawang.

Raka yang sedari tadi tak lepas menatap ke arahnya terlihat menyorotnya sendu. Yang seketika mampu membuat Rama diam membisu dengan perasaan berkecamuk.

"Kalau gitu apa Kakek mau ikut Abang lihat Bunda?" Raka berusaha untuk mencairkan suasana dengan mengajak Rama bertemu dengan bunda-nya. Entahlah, kenapa dia ingin sekali pria itu bertemu dengan Hanna.

Rama yang semula tercenung dengan pertanyaan Raka sebelumnya sontak menoleh cepat ke arah anak kecil itu. Binar penuh harap yang Raka tampilkan membuat Rama seakan tak tega untuk menolak. Namun..

"Raka.. " panggilan disertai gelengan yang Surya berikan membuat Rama bungkam.

Dia sadar jika Surya tidak menginginkan hal itu terjadi. Lagi pula mereka hanyalah orang asing yang baru kenal. Dan entah kenapa seakan memiliki ikatan batin yang sangat kuat.

"Tapi Abang pengen Kakek ketemu sama Bunda, Mas." lirih Raka dengan raut sendu yang kembali menghiasi wajah mungilnya.

Rama yang sedari tadi tak lepas menatap ke arah Raka seketika tercekat. Entah kenapa saat melihat anak kecil itu, dia seperti merasa melihat anak bungsunya yang telah lama menghilang. Dan hal itu sukses membuat hatinya dilanda rasa sedih yang mendalam.

"Baiklah. Tapi Kakek hanya bisa sebentar saja, *Boy*." ujar Rama pada akhirnya, dan membuat senyum lebar Raka seketika terbit.

X

"Hanna udah kenyang, Yah." ujar Hanna menggeleng lemah saat Darmo menyodorkan sesuap bubur untuknya.

Darmo mengangguk ringan dan tersenyum lembut. Dia baru selesai menyuapi Hanna dengan bubur yang diberikan oleh pihak rumah sakit.

Diusapnya kening Hanna yang terdapat beberapa titik keringat. Pria itu menatap lembut wajah Hanna yang terlihat sedikit pucat. Namun

wanita itu masih terlihat sangat cantik walau dalam keadaan seperti ini.

Darmo begitu bangga dengan istri kecilnya ini. Di usianya yang kala itu masih sangat muda, Hanna bisa melahirkan Raka dengan normal. Begitu juga dengan anak kedua mereka yang saat ini tampak begitu nyaman di dalam dekapan ibunya.

"Kita belum ngasih dia nama, Yah." ujar Hanna yang tampak tersenyum sembari memperhatikan anak perempuannya.

"Bagaimana jika Rada? Rada Purwadinata." timpal Darmo yang membuat Hanna seketika menatapnya.

Darmo tersenyum kecil melihat istrinya yang kini tengah menatapnya dengan tatapan berkecamuk.

"Seperti halnya Raka, Rada juga bagian dari Purwadinata. Dan Ayah melakukan ini agar kamu tidak lupa dengan jati diri kamu, Sayang." Darmo mengatakan kalimat itu dengan begitu tenang.

Hanna sontak menggigit bibir bawahnya, meredam rasa sedih yang mulai melanda dirinya. Sudah hampir 9 tahun lamanya dia pergi dari keluarganya. Dan kini Darmo kembali mengingatkannya tentang mereka. Walau pun beberapa kali Bian akan datang menjenguknya,

tetap saja hal itu tidak bisa mengobati kerinduannya akan sosok orang tuanya.

"Jangan bersedih. Ayah tidak ingin melihat air mata kamu, Sayang." ujar Darmo lirih sembari mengusap air mata yang menetes dari sudut mata Hanna.

Hanna hanya bisa bungkam dan membuat suasana di antara mereka berubah haru. Darmo yang merasa bersalah karena sudah membuat istrinya bersedih, lantas segera memeluk Hanna dengan lembut. Dan berusaha untuk menenangkan wanita itu.

Di tengah rasa sedih yang mendera, pintu ruangan tempat Hanna dirawat tiba-tiba terbuka lebar. Masuklah sosok Surya, Raka dan seorang pria tua yang mengenakan setelan jas kerja ke dalam ruangan itu.

"Bunda.. " seru Raka dengan riang.

Hanna dan Darmo sontak menoleh ke sumber suara. Senyum manis terbit di bibir mereka kala menyadari keberadaan putra pertamanya. Namun begitu melihat siapa yang berada di samping Raka saat ini, membuat keduanya seketika membulat. Begitu juga dengan pria tua yang tampak berdiri kaku di tempatnya.

"Papa.. " lirih Hanna tercenung.

Pria yang tak lain adalah Rama Purwadinata itu seketika membeku saat melihat putri bungsunya yang telah lama menghilang, kini tengah berada di depan matanya. Berbaring di atas brankar rumah sakit dengan seorang bayi kecil berwajah cantik dan seorang pria tua yang merupakan mantan tukang kebunnya.

"Hanna.. " lirih Rama terpaku.

Sepersekian detik hanya ada keheningan di ruangan serba putih itu. Sampai akhirnya suara Raka memecahkan ketegangan di antara mereka.

"Jadi Kakek udah kenal sama Bunda?" tanya Raka dengan polosnya.

Beberapa pasang mata berbeda warna itu lantas bergulir menatap ke arah anak kecil itu. Darmo yang mulai bisa menguasai dirinya lantas meminta Surya untuk membawa Raka pergi dari ruang inap Hanna.

"Apa maksud semua ini, Hanna? Dan kamu Darmo.. kenapa kamu bisa ada di sini?" cerca Rama dengan tatapan tajamnya.

Suara Rama yang berat dan cukup keras sepertinya membuat tidur lelap anak perempuan Hanna dan Darmo yang baru saja lahir beberapa jam lalu seketika terbangun. Tangisan kecil itu membuat fokus Rama teralihkan pada sosok Darmo yang menatapnya dengan tenang.

Hanna yang dilanda rasa panik karena tidak menyangka jika dia akan bertemu dengan papanya dengan susah payah mencoba untuk menenangkan Rada. Karena tangis bayi mungil itu tidak kunjung mereda, akhirnya Darmo ikut campur tangan menenangkan Rada.

Rama masih terpaku di tempatnya melihat pemandangan yang benar-benar tidak pernah terlintas di pikirannya. Bahkan selama hampir sepuluh tahun kepergian Hanna, Rama tidak pernah berpikir akan hal ini.

Ingin sekali Rama memaki Darmo dengan sumpah serapahnya. Namun suaranya seakan tertahan kala mendengar tangis bayi mungil yang masih terlihat merah itu tak kunjung berhenti.

Akhirnya Rama memilih untuk menelan seluruh kata-katanya dalam hati. Dan pergi dari ruangan itu untuk menenangkan diri.

"Aku benar-benar tidak bisa mencerna semua ini." gumam Rama di sepanjang jalannya melalui lorong-lorong rumah sakit yang terasa sunyi.

X

Mendengar kabar jika Hanna telah melahirkan anak keduanya, membuat Bian yang seharusnya pagi ini pergi mengajar di salah satu kampus ternama di kota tempat tinggalnya memilih untuk absen. Selama beberapa tahun terakhir ini, Hanna dan Bian memang masih rutin berkomunikasi.

Ketika Raka lahir beberapa tahun silam, Bian juga bergegas pergi untuk menemui adik sekaligus keponakannya itu. Hanya Bian yang mengetahui dimana keberadaan Hanna selama ini. Dan pria itu benar-benar menutup rapat segala tentang adiknya dari keluarga mereka.

Perjalanan yang Bian tempuh untuk sampai di kota tempat Hanna tinggal memang membutuhkan waktu dua jam lebih di udara. Lalu dia juga harus melalui jalur darat selama kurang lebih satu jam lagi.

Saat matahari tepat berada di atas kepalanya, Bian akhirnya sampai di rumah sakit tempat Hanna dirawat. Dengan tergesa pria itu bergegas mencari ruang inap sang adik.

Ketika Bian hendak berbelok menuju arah kamar inap Hanna, pria itu dibuat menegang saat melihat seorang anak kecil yang sangat dia kenal

tengah berbicara dengan seorang pria tua yang tidak lain adalah Rama. Berbagai pertanyaan muncul di dalam benak Bian kala melihat Papanya yang terlihat lembut saat berbicara dengan Raka, keponakannya.

"A-Apa Papa udah tau kalau Raka anaknya Hanna?" gumam Vian dengan napas tercekat.

Prasangka buruk mulai bergelayut di pikiran Bian saat ini. Bagaimana jika Rama nekat memisahkan Hanna dan Darmo seperti halnya Sarah dan David? Bagaimana jika Rama melakukan sesuatu yang buruk pada Raka?

Sibuk dengan pemikirannya, Bian sampai tidak sadar jika Rama dan Raka mulai berjalan menjauh dari tempatnya semula. Bian yang tidak ingin kehilangan jejak mereka, diam-diam mengikuti keduanya.

Di tengah jalan, tiba-tiba datang seorang remaja yang Bian kenal sebagai tetangga Hanna. Dia tidak tahu pasti apa yang sedang mereka bicarakan. Karena setelah itu mereka bertiga kembali berjalan menuju arah kamar inap Hanna.

"Nggak salah lagi. Papa pasti mau ke ruangan Hanna. Bisa gawat nih kalau Papa sampai tahu selama ini Hanna sembunyi di kota ini." gumam Bian yang tidak dapat berkutik.

Pria itu tidak mungkin tiba-tiba datang dan membawa Rama pergi. Bisa-bisa Papanya curiga akan keberadaannya di sini. Namun jika Bian diamkan, hal yang paling dia takutkan kemungkinan akan terulang kembali.

Dengan hati resah Bian menunggu Rama yang telah masuk ke dalam kamar inap Hanna. Jantung pria itu ikut berdebar menanti akan apa yang terjadi di dalam sana.

Dengan tekad yang bulat, Bian akhirnya memberanikan diri untuk mendekat ke sana. Namun belum sempat dia membuka pintu kamar inap Hanna, seseorang sudah lebih dulu membuka pintunya dari dalam. Membuat Bian berjengit dan refleks bersembunyi di balik tembok.

Di tempatnya berdiri, Bian bisa melihat jika seseorang yang keluar dari kamar inap Hanna adalah tetangga Hanna dan keponakannya, Raka. Setelah melihat mereka semakin menjauh, barulah Bian kembali mendekati pintu ruangan Hanna. Dan mencuri dengar pembicaraan dari dalam.

Samar-samar Bian bisa mendengar suara Rama yang cukup keras dan menggelegar. Membuatnya merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi pada Hanna dan Darmo. Sesaat setelah kemarahan Rama meluap, Bian bisa mendengar tangisan bayi. Apa

suara Rama membuat anak perempuan Hanna merasa takut?

Entahlah, yang jelas ketika tak ada suara apa pun lagi setelah tangisan bayi, Bian mendengar suara langkah yang mendekat ke arah pintu. Membuat Bian terburu-buru untuk bersembunyi.

"Sebenernya apa yang terjadi di dalam?" gumam Bian penasaran.

X

Di sepanjang lorong rumah sakit yang dia lalui, Rama terus berjalan dengan langkah tegas dan wajah mengeras. Semua yang dia lihat dan terjadi beberapa menit lalu, rasa-rasanya seperti lelucon baginya.

Bagaimana bisa Hanna berada di kota ini bersama Darmo? Apa selama ini Darmo tahu keberadaan Hanna dan sengaja menyembunyikan fakta itu darinya? Lelucon macam apa ini?

Langkah Rama memelan, seiring dengan pikirannya yang dipenuhi dengan nama Hanna dan segala kemungkinan yang terjadi pada putrinya itu. Raut wajahnya masih sama, dengan netra gelapnya yang memerah menahan amarah.

Bruagh

Rama meninju dinding yang ada di dekatnya dengan keras. Tak mempedulikan kepalan

tangannya yang lecet dan mengeluarkan darah. Rama benar-benar merasa dibodohi selama ini oleh Hanna dan juga Darmo.

"Percuma Papa ngelakuin semua itu." celetuk sebuah suara yang membuat Rama menoleh keras ke sumber suara.

Netra gelapnya memicing saat mendapati anak keduanya tengah bersandar di sisi tembok yang lain.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Rama dengan kedua alisnya yang bertaut.

Bian berusaha untuk tetap bersikap tenang dan melangkah pasti mendekati Rama.

"Tentu aja Bian di sini karena mau jenguk Hanna." balas Bian santai.

Rama semakin menggelap saat mendengar jawaban dari Bian. Apa mungkin selama ini Bian juga tahu keberadaan Hanna? Kenapa dia tidak memberitahunya?

"Papa nggak perlu tau kenapa Bian bisa tau keberadaan Hanna. Yang jelas Bian minta sama Papa, jangan ganggu Hanna dan keluarganya." Bian mengatakan kalimat itu dengan sedikit mendesis. Masih segar di pikirannya saat Rama dengan tega mengusik kebahagiaan Sarah. Dan membuat kakak perempuannya itu depresi hingga sekarang.

Di lain sisi, Rama seketika tercekat saat dugaan yang sejak tadi menghantui pikirannya ternyata adalah benar. Hanna, putri kecilnya telah menikah dengan Darmo. Lelaki tua yang lebih pantas menjadi ayah Hanna. Memikirkan hal itu membuat emosi Rama mulai meluap.

"Itu tidak ada urusannya dengan kamu, Bian. Yang jelas Papa akan membawa Hanna kembali, walau pun dengan paksaan." balas Rama mendesis.

Kini giliran Bian yang menatap Rama dengan sorot tajamnya. Apa kejadian beberapa tahun silam akan kembali terjadi dan kini menimpa Hanna?

"Kalau Papa nekat ngelakuin itu, Bian akan bener-bener bertindak." ujar Bian dengan raut penuh emosi.

Rama menatap anak keduanya dengan remeh. Memangnya apa yang akan dilakukan Bian? Anak ingusan yang selama ini selalu membangkang perintahnya.

Tak ingin membuat keributan di rumah sakit, Rama memilih untuk kembali melanjutkan langkahnya. Dia benar-benar sudah tidak ingin berada di tempat ini. Namun cekalan kuat pada tangannya membuat Rama seketika berhenti.

"Apa Papa mau ngelakuin hal yang sama ke Hanna kaya Kak Sarah dulu?" suara Bian terdengar bergetar.

"Apa Papa tau, karena semua yang Papa lakuin dulu Kak Sarah sampai depresi berat dan berusaha buat bunuh diri berkali-kali?" Bian mengatakan kalimat itu dengan suara tercekat.

Kedua alis Rama meruncing mendengar apa yang Bian katakan. Omong kosong macam apa lagi yang dia dengar kali ini?

"Papa mungkin nggak percaya sama omongan Bian, karena di depan Papa, Kak Sarah keliatan baik-baik aja. Tapi dia nggak baik-baik aja di belakang kalian. Kak Sarah sakit selama bertahun-tahun. Dan semua itu karena ulah Papa yang udah bunuh Kak David dan janin yang ada di dalam kandungannya." emosi kembali melanda Bian saat memori tentang Sarah yang mengamuk tak terkendali kembali menghampirinya.

Deg

Rama seketika membeku saat mendengar kalimat demi kalimat yang Bian katakan. Kenapa Bian bisa tahu semua kisah kelam ini? Dan apa benar Sarah seperti itu di belakang mereka?

Rama masih diam dan menelisik wajah Bian yang memerah dan basah karena air mata. Pria itu memang selalu emosional setiap mengingat apa yang telah terjadi pada Sarah.

Ada sedikit rasa percaya dalam diri Rama saat mengingat Sarah yang terlihat termenung saat

pertemuan terakhir mereka dua minggu lalu. Anak pertamanya itu terlihat semakin kurus dan tanpa ekspresi. Awalnya Rama tidak ingin memusingkan hal itu. Namun dugaannya semakin kuat setelah mendengar apa yang Bian katakan. Untuk sejenak, Rama melupakan masalahnya tentang Hanna.

"Buktikan pada Papa jika apa yang kamu katakan tadi memang benar." putus Rama yang membuat Bian menatapnya dengan sorot tak terbaca.

X

AYAH DARMO | Tak Kan Terpisahkan

"*Wahh.. dedek* bayinya lucu ya, Bunda. Abang jadi nggak sabar mau ngajak dia main bola." celetuk Raka dengan polosnya.

Tawa merdu Hanna seketika mengalun indah. Begitu juga dengan Darmo yang tak dapat menahan tawanya mendengar ucapan polos anak pertama mereka.

"Abang Sayang, *Dek* Rada kan perempuan. Jadi nggak bisa main bola." ujar Hanna memberi pengertian.

Wanita itu tengah menyusui anak perempuannya di atas ranjang. Hanna memang sudah pulang dari rumah sakit sejak beberapa hari yang lalu.

"Tapi temen Abang yang perempuan juga ada yang suka main bola, Bun. Malah suka nantangin Abang tiap di sekolah." tutur Raka yang saat ini memang duduk di bangku taman kanak-kanak.

Kalau jawaban Raka seperti itu, Hanna bisa apa? Dia akhirnya memilih mengiyakan dan kembali fokus menyusui Rada.

Beberapa menit kemudian, Surya datang dan mengajak Raka pergi ke rumahnya. Remaja itu

memang sering mengajak anak pertama mereka main di rumahnya. Apalagi ada Sania yang usianya tidak berbeda jauh dengan Raka.

Setelah Raka menghilang bersama Surya, Darmo kemudian mulai mendekati Hanna. Membaringkan dirinya yang hanya memakai celana pendek di samping istrinya.

Dikecupnya lengan polos Hanna dengan lembut. Tangannya lalu melingkar di perut sang istri yang masih sedikit buncit.

Hanna tersenyum mendapati tangan kekar Darmo yang ada di atas pertunya. Dia balas menggenggam tangan itu dengan lembut.

"Hanna berharap semoga kita akan selalu seperti ini, Yah." ujar Hanna membuka suara.

Dengan hati-hati wanita itu melepaskan puncaknya dari mulut Rada. Dan berguling menghadap Darmo yang tengah menatapnya dengan sorot redup.

"Apa pun yang terjadi nantinya, kita tidak akan pernah terpisahkan, Sayang." balas Darmo dengan penuh keyakinan.

Selama beberapa hari ini, Hanna dihantui rasa gundah mengenai Rama. Wanita itu takut jika sewaktu-waktu papanya akan bertindak nekat terhadap keluarganya.

Dan Darmo beberapa kali mengingatkan Hanna jika semua itu tidak akan terjadi. Pria itu percaya jika Rama tidak akan melakukan hal buruk pada keluarga mereka.

"Tapi Hanna takut, Yah. Gimana kalau Papa tiba-tiba pisahin Hanna sama Ayah dan anak-anak?" Hanna menyuarakan keresahan hatinya. Air matanya mulai menganak, seiring dengan pikiran buruknya tentang sang papa.

Darmo tersenyum lembut dan mengusap pipi Hanna dengan sentuhan seringan kapas.

"Itu tidak akan terjadi, Sayang. Ayah akan selalu menjaga kamu dan anak-anak kita." Darmo menjawabnya tanpa keraguan.

Hanna akhirnya berangsur-angsur tenang. Selama beberapa detik hanya terdengar suara deru napas keduanya yang saling bertabrakan. Namun lambat laun, wajah Darmo mulai mendekat ke arah Hanna.

Cup

Pria itu mengecup bibir istrinya dengan lembut. Lalu kemudian mulai menyesapnya dengan geraka perlahan. Hanna yang mendapat ciuman tersebut lantas terpejam. Dan menikmati rasa bibir Darmo yang menari-nari di atas bibirnya.

Kedua pasangan suami istri itu tampak berciuman dengan mesra. Tangan kekar Darmo

bergerak menekan punggung Hanna agar merapat ke arahnya. Sesekali dia akan meremat bongkahan padat milik istri kecilnya yang tampak sekal.

Di dalam bungkaman bibir suami tuanya, Hanna mendesah lirih merasakan sentuhan tersebut. Tangan lentiknya merangkum rahang kasar Darmo dan membuat pria itu mengerang tertahan.

Ciuman keduanya semakin panas kala Darmo menaikkan daster yang Hanna kenakan. Mendaratkan tangannya di atas kulit mulus istrinya. Lalu meremasnya dengan gerakan menggoda.

Tak tahan dengan sentuhan yang Darmo berikan, Hanna akhirnya terpaksa memutuskan ciuman mereka dan mendesah lirih. Wajahnya mendongak ke atas saat tangan Darmo menelusup masuk di antara kedua kakinya. Bergerak naik turun mengelus bukit tembamnya yang masih berpenghalang.

Saat Darmo ingin berbuat lebih dengan hendak memasukkan jarinya ke dalam celah sempit Hanna, tiba-tiba saja...

Oekk... Oekk..

Darmo sontak mengumpat dalam hati karena kesenangannya lagi-lagi diganggu oleh anak perempuannya. Hanna yang melihat raut tersiksa dari sang suami hanya bisa meringis kasihan.

"Ha-Hanna nenangin Rada dulu ya, Yah." kata Hanna kikuk sembari memperbaiki dasternya yang acak-acakan karena ulah Darmo.

X

Di tempat lain tepatnya di sebuah rumah keluarga Purwadinata. Setelah kepulangannya dari luar kota yang tidak sengaja membuatnya bertemu dengan Hanna, Rama bergegas menemui putri pertamanya yang bernama Sarah.

Sarah sudah sejak lama tidak tinggal di rumah keluarga Purwadinata. Dia lebih memilih tinggal di sebuah apartemen untuk menenangkan dirinya. Tekanan batin yang dia alami selama bertahun-tahun nyatanya masih belum usai. Hari demi hari kesehatan mentalnya semakin memburuk. Hal itu lah yang menjadi salah satu alasan kenapa Bian memilih untuk tinggal di sebelah apartemen kakaknya untuk memantau keadaan wanita itu.

Bersama dengan Arum, Rama mengendarai mobilnya membelah jalanan kota yang cukup lenggang malam ini. Tujuannya saat ini adalah apartemen Sarah yang tidak jauh dari perusahaannya.

"Sebenarnya kita mau kemana sih, Pa? Kenapa Papa nggak milih istirahat dulu? Papa kan baru pulang dari luar kota. Memangnya Papa nggak

capek?" Arum memberondongi Rama dengan banyak pertanyaan.

Rama yang sedang dilanda kecemasan justru semakin pusing mendengar ocehan istrinya. Namun dia memilih untuk diam dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Saat menyadari jika arah yang Rama tuju adalah daerah apartemen Sarah, Arum akhirnya bisa diam. Sudah lama dia tidak mengunjungi putri pertamanya itu.

"Kenapa nggak bilang kalau mau ke apartemennya Sarah. Mama kan bisa masak sesuatu untuk dia." rajuk Arum yang tidak digubris oleh Rama.

Rama memang seperti itu, dingin dan cuek.

Pasangan paruh baya itu kemudian keluar dari mobil mewahnya dan bergegas naik ke lantai 25. Dibandingkan dengan wajah Arum yang terlihat berseri karena akan bertemu putrinya, Rama justru terlihat tegang. Apa benar yang dikatakan Bian kemarin? Rasanya Rama jadi sulit percaya. Namun untuk membuktikannya dia rela pergi menemui Sarah.

Akhirnya kedua sampai di depan pintu apartemen yang ditempati Sarah dengan menaiki lift. Dengan sumringah Arum mencoba menekan bel

apartemen itu. Namun sampai lima menit terlewat, pintu di depan mereka tak kunjung terbuka.

"Apa mungkin Sarah nggak ada di sini ya, Pah?" celetuk Arum pada Rama.

Rama tentu menggeleng tegas. Jelas-jelas di basement tadi dia melihat mobil Sarah yang terparkir tak jauh dari mobilnya.

Pria itu mulai dilanda rasa cemas. Kini gantian dia yang menekan bel apartemen Sarah dengan tak sabaran. Tak cukup sampai di situ, dia juga mengetuk pintu di depannya dengan keras hingga menimbulkan keributan.

Salah seorang penghuni apartemen yang ada di depan apartemen yang dihuni Sarah, langsung menelepon pihak keamanan karena merasa terganggu. Arum dan Rama hendak dibawa turun, namun Rama bersikeras untuk tetap tinggal.

"Anak saya tidak merespon di dalam. Saya khawatir terjadi sesuatu padanya." ujar Rama pada salah satu satpam yang menghampirinya saat ini.

Setelah berdiskusi cukup panjang, pihak keamanan akhirnya memberikan kunci akses masuk pada Rama. Mereka juga ikut masuk ke dalam untuk memastikan keadaan salah satu penghuni apartemen tempat mereka bekerja.

Sesaat setelah pintu apartemen milik Sarah dibuka, mereka menemukan ruang tamu dalam

keadaan sangat berantakan. Rama dan Arum yang melihatnya tentu saja merasa semakin khawatir. Dan hal itu tidak hanya terjadi pada ruang tamu Sarah, melainkan juga ruangan yang lainnya.

Dengan raut cemas, mereka berempat mendatangi satu ruangan yang sejak tadi belum terjamah. Melihat keraguan yang terjadi pada pasangan paruh baya itu, seorang satpam bernama Hendri berinisiatif untuk membuka pintu kamar itu. Dan pemandangan yang ada di depan mereka sukses membuat mereka tercekat.

Di depan sana mereka melihat Sarah yang tergeletak bersimbah darah dengan sebuah pisau yang sepertinya dia gunakan untuk mengiris urat nadinya. Arum seketika berteriak histeris, sedangkan Rama langsung terhuyung karena terkejut.

Hendri berlari ke arah tubuh Sarah yang berbaring lemas di lantai dan mencoba memeriksa keadaan wanita itu.

"Di-Dia masih hidup. Fer, cepat panggil petugas medis." seru pria itu dengan raut panik.

Mendengar jika Sarah masih bernapas, membuat Arum dan Rama tergopoh-gopoh mendekati tubuh wanita itu. Dengan tangan bergetar Rama terus menggenggam tangan Sarah yang wajahnya terlihat sangat pucat dan sembab.

Dia lantas menoleh ke arah istrinya dengan raut sendu.

"Cepat hubungi Bian dan suruh dia bawa Hanna juga." ujar Rama dengan suaranya yang pelan.

X

AYAH DARMO | Akhir dari Segalanya

Mendengar kabar jika Sarah masuk rumah sakit karena percobaan *bundir,* membuat Bian yang saat itu masih berada di kota tempat Hanna tinggal seketika dilanda rasa panik. Sesuai pesan dari sang mama, Bian akhirnya memboyong Hanna dan keluarga kecilnya untuk kembali ke kota kelahiran mereka.

Awalnya Hanna menolak saat Bian datang dan tiba-tiba mengajaknya pulang. Namun setelah mendengar kabar tentang kakak pertamanya membuat Hanna akhirnya mau pergi bersama Bian.

Dengan menaiki pesawat, Hanna sekeluarga terbang menuju kota tempat dia dilahirkan. Kota yang menyimpan banyak kenangan. Dan di kota ini juga cinta Hanna tumbuh pada sosok Darmo.

Melihat wajah tegang istri kecilnya, membuat Darmo mencoba menenangkan Hanna dengan menggenggam tangannya erat. Seakan menjelaskan pada wanita itu jika dia tidak sendiri. Darmo hanya ingin Hanna bisa bersikap lebih tenang.

Setelah menempuh jalur udara selama 2 jam, mereka akhirnya berhasil sampai di bandara

dengan selamat. Rama ternyata sudah menyuruh orang untuk menjemput di bandara.

Selama perjalanan menuju rumah sakit tempat Sarah dirawat, Bian menceritakan banyak hal yang terjadi sejak 9 tahun terakhir ini. Bagaimana keluarganya yang sangat terpukul dengan kepergian Hanna. Juga keadaan mental Sarah yang kian hari kian memburuk.

Dalam hati Hanna merasa bersalah karena sudah mengambil keputusan besar itu 9 tahun silam. Namun dia tidak ingin dijodohkan dengan pria yang tidak dia cintai. Hanna ingin mengejar cintanya sendiri, dan itu adalah Darmo.

"Kata Mama keadaan Kak Sarah udah stabil. Semoga aja dia segera siuman." ujar Bian memecah keheningan di dalam mobil itu.

Hanna akhirnya dapat bernapas lega setelah mendengar ucapan kakaknya. Dia lalu menatap putri kecilnya yang tampak sangat pulas di dalam tidurnya. Dan segaris senyum tanpa sadar menghiasi bibirnya.

Lain halnya dengan Rada yang sejak di dalam pesawat sudah terlelap, Raka justru tampak asik menikmati pemandangan luar dari kaca jendela di atas pangkuan ayahnya. Beberapa kali dia menghitung jumlah gedung-gedung yang menjulang tinggi.

Sesekali Hanna akan mengelus pipi Raka yang gembul untuk mengalihkan rasa gundahnya. Setelah sembilan tahun berlalu, nyatanya Hanna masih belum siap untuk bertemu kembali dengan orang tuanya.

"Bang.. Ha-Hanna belum siap ketemu sama Papa Mama. Gi-Gimana kalau mereka mau misahin Hanna sama Pak Darmo dan anak-anak?" tutur Hanna dengan raut sendu. Suaranya terdengar lirih, namun masih bisa didengar oleh Bian yang duduk di jok penumpang yang ada samping kemudi.

Darmo dan Bian sama-sama menoleh dalam waktu yang bersamaan. Darmo segera menggenggam tangan Hanna yang terasa dingin. Dan mendekap tubuh ringkih itu dengan erat.

Bian tercekat, kebingungan melanda hatinya. Mereka sudah setengah jalan, apa mungkin harus kembali?

"Lihat Ayah, Sayang." pinta Darmo sembari menangkup wajah mungil Hanna.

Netra gelapnya kini bersitubruk dengan manik bening Hanna yang berkaca-kaca. Terlihat jelas sorot gundah, sedih bercampur takut yang Darmo tangkap dari tatapan itu.

"Ketakutan hanya akan membuat kamu terlihat lemah. Jangan biarkan rasa takut itu mengendalikan kamu, Sayang. Hadapi, dan lewati semua itu dengan

berani." ujar Darmo memberi semangat pada istri kecilnya.

Hanna hanya diam, dan mencerna dalam-dalam ucapan Darmo yang penuh dengan makna. Benar, jika kita takut menghadapi sesuatu, kita akan selalu berada di fase itu selamanya.

Wanita itu lantas menghela napas pelan sebelum membalas genggaman tangan Darmo dengan tak kalah erat.

"Makasih, Yah. Hanna sekarang udah ngerasa lebih tenang." kata Hanna dengan suara lembutnya.

Darmo mengangguk ringan dan tersenyum manis sebagai balasan.

Diam-diam Bian yang sejak tadi tak mengatakan apapun tampak tersenyum tipis melihat adegan itu. Ternyata, Hanna memang tidak salah memilih Darmo sebagai tambatan hatinya.

X

"Papa benar-benar minta maaf atas semua yang sudah Papa lakukan dulu pada kamu, Nak." ujar Rama menggenggam tangan Sarah dengan erat.

Di sisi lain, Sarah memilih untuk membuang wajahnya ke arah lain. Jika dulu dia akan selalu patuh pada papanya, sekarang dia sudah merasa lelah untuk berpura-pura baik di depan pria itu.

"Semuanya udah terlambat. Papa udah merenggut kebahagiaan Sarah." balas gadis itu terdengar lirih. Tatapan matanya terlihat kosong dengan raut wajah muram. Tidak ada binar kehidupan di netra beningnya.

Rama tampak bungkam mendengar jawaban Sarah. Benar, dia sudah merenggut paksa kebahagiaan putrinya itu. Dan sekarang setelah sekian lama, dia baru sadar akan kesalahan fatal yang telah dia lakukan.

"Papa tau. Papa sudah sangat berdosa. Papa sudah membuat kamu menderita selama ini karena keegoisan Papa. Sampai membuat adik mu Hanna memilih untuk pergi dari kita." tutur Rama dengan nada sedih.

Dia terlalu memaksakan dirinya sendiri, tanpa menyadari jika anak-anaknya telah terluka karena ulahnya.

"Papa-"

Ceklek

Suara knop pintu yang diputar membuat Rama terpaksa menghentikan ucapannya. Tampak Bian, Hanna, dan Darmo tengah berdiri di ambang pintu.

Dengan wajah penuh keraguan ketiganya berjalan mendekat. Hanna dengan seorang bayi kecil di dalam gendongannya, Darmo yang tengah

menggendong Raka yang terlelap dan Bian yang menenteng tas besar milik Hanna.

Sarah yang menyadari jika papanya tak lagi bersuara lantas melirik ke arah Rama. Dan wanita itu reflek mengikuti arah tatapan papanya.

"Ha-Hanna?" lirih Sarah dengan raut penuh keterkejutan.

Hanna tersenyum kikuk saat Sarah menggumamkan namanya. Dengan langkah pelan dia mendekati tempat tidur kakaknya setelah sebelumnya menitipkan Rada pada Bian.

"Kak Sarah apa kabar? Maaf ya Hanna baru bisa jengukin kakak." ujar Hanna lembut berdiri setengah membungkuk di sisi Sarah.

Tanpa bisa dicegah, air mata langsung meluncur membasahi pipi Sarah. Dia begitu merindukan adik kecilnya selama ini. Dan setelah sekian lama akhirnya mereka bisa bertemu.

"K-Kamu kemana aja selama ini? Kenapa kamu tega ninggalin kakak sendiri?" tanya Sarah sambil terisak.

Hanna hanya bisa menggumamkan kata maaf sembari menggenggam erat tangan kakak pertamanya itu. Suasana haru seketika menyelimuti ruangan tempat Sarah dirawat.

"Hanna.. apa kamu tidak merindukan Papa, Nak?" panggil Rama yang sedari tadi diam melihat

Sarah yang tampak nyaman mengobrol bersama Hanna.

Keduanya lantas menoleh, dan melihat mata Rama yang berkaca-kaca. Hanna menggigit bibir bawahnya gugup, ragu-ragu untuk mendekati papanya. Namun melihat putrinya yang telah lama dia rindukan, membuat Rama tanpa pikir panjang langsung menarik Hanna ke dalam pelukannya.

Hanna bisa merasakan tubuh Rama yang bergetar hebat. Dengan suara isakan yang terdengar lirih. Dan hal itu membuat hati Hanna merasakan sesak. Dia akhirnya tidak mampu membendung air matanya sendiri.

"Papa.. Hanna kangen Papa *hiks..* Maafin semua kesalahan Hanna ya, Pah." kata Hanna terisak.

"Tidak, Sayang. Semua ini salah Papa. Papa yang terlalu memaksakan diri dan membuat kamu memilih jalan ini." balas Rama menyalahkan dirinya.

Keduanya menangis sambil berpelukan cukup lama. Baru setelah keduanya tenang, Rama mengurai pelukan mereka sembari menatap putri kecilnya dengan wajahnya yang basah akan air mata.

"Jangan pergi lagi dari Papa. Cukup 9 tahun kamu menghukum Papa dengan kepergian kamu.

Papa tidak ingin berjauhan lagi dengan anak-anak Papa." ujar Rama yang membuat Hanna tercenung.

Melihat Hanna yang terdiam membuat Rama kembali bersuara.

"Papa ingin kamu dan Darmo tinggal di sini, di rumah yang dulu kalian tempati. Dan kamu Bian, kamu tidak perlu tinggal di apartemen kamu lagi. Pulanglah ke rumah kita bersama kakakmu, Sarah." tutur Rama dengan suara rendahnya. Tak ada lagi suara penuh otoriter dari kepala keluarga Purwadinata itu.

"P-Papa serius?" tanya Hanna masih belum yakin.

Anggukan mantap itu menjadi jawaban dari pertanyaan Hanna. Rama merangkum wajah Hanna yang basah dan mengusapnya dengan kedua tangannya.

"Papa ingin berdamai dengan semua yang sudah terjadi. Papa ingin melihat anak-anak berkumpul bersama seperti dulu lagi. Dan tentunya dengan keluarga kecil kamu." ujar Rama mencolek hidung Hanna dengan senyum kecilnya.

Hanna yang mendengar ucapan Rama tidak bisa membendung rasa senangnya. Sekali lagi dia memeluk Rama dengan sangat erat sembari menatap ke arah Darmo dan Bian dengan binar kebahagiaan.

"Makasih ya, Pah. Hanna sayang banget sama Papa." kata Hanna tulus.

Ceklek

"Pah, Mama cuma beli ro-HANNA??" seru Arum yang baru datang, dan langsung memeluk Hanna dengan tangis haru.

Di tengah suasana haru yang tengah menyelimuti keluarga Purwadinata karena kembalinya anggota keluarga mereka, Raka yang semula tertidur tiba-tiba saja terbangun dan langsung menatap bingung dengan apa yang terjadi di depannya.

"*Kok* semuanya pada meluk Bunda? Ayah, cepet tolongin Bunda. Bunda nangis tuh gara-gara nggak bisa napas dipeluk mereka." celetuk Raka polos yang membuat semua orang yang ada di sana seketika tertawa.

End.

AYAH DARMO | Membuat Adik untuk Rada [EXTRA CHAPTER]

"Unda.. Unda.. " celoteh anak kecil yang baru berusia 15 bulan.

"*Wahhh..* Rada udah bisa manggil Bunda ya.. " ujar Hanna dengan senyum simpul.

Anak kecil berjenis perempuan itu tertawa riang. Membuat Hanna merasa gemas sendiri dengan anak keduanya.

"Sekarang coba panggil Ayah, Sayang." timpal Darmo yang tak ingin kalah dari Hanna.

Rada kecil tampak menatap Hanna dan Darmo secara bergantian. Sembari menggerakkan tangan dan kakinya dengan aktif.

"Yahh.. Yahh.. " celoteh Rada.

Darmo yang mendengar Rada bisa memanggilnya dengan gemas menguyel kedua pipinya yang tembam. Membuat Hanna meradang dibuatnya.

"*Ih,* Ayah jangan digituin pipinya. Nanti pipi Rada bengkak tau." omel Hanna dengan muka jutek.

Darmo hanya mencibir dan menghentikan aksinya. Selain bisa membuat pipi Rada bengkak, alasan lain yang tidak Hanna katakan adalah Darmo bisa menularkan kuman pada Rada dari tangannya.

Untuk itulah kenapa Hanna melarang Darmo sering-sering mencubit pipi Rada.

"Raka kemana, Sayang?" tanya Darmo memeluk manja Hanna dari belakang. Padahal istri kecilnya itu tengah berusaha menidurkan Rada.

Hanna tak langsung menjawab. Dia sedikit meringis merasakan puncak dadanya yang digigit cukup kuat oleh Rada. Apalagi gigi anak perempuannya itu sudah tumbuh.

"*Em,* Raka ikut sama Bang Bian ke kampus." jawab Hanna pelan. Tangannya sibuk menepuk pantat anaknya agar segera tidur.

Darmo sepertinya masih betah dalam posisi itu. Dia justru membenamkan wajahnya di ceruk leher Hanna. Menghirup dalam-dalam aroma memabukkan istrinya.

"Anak itu.. suka sekali mengganggu om-nya. Bagaimana jika pekerjaan Bian jadi terganggu?" tanya Darmo bergumam.

"Biarin aja lah, Yah. Namanya juga anak kecil. Bang Bian juga nggak keberatan *kok.*" timpal Hanna.

Darmo hanya diam tak ingin menimpali ucapan Hanna. Sebenarnya dia merasa segan dengan Bian. Karena Raka akhir-akhir sering sekali ikut dengannya ke kampus.

"Cafe sama rumah makan hari ini gimana, Yah? Ramai?" tanya Hanna.

Rama memang memberikan beberapa usaha rumah makan dan cafe nya atas nama Hanna. Dan dikelola oleh Darmo selama beberapa bulan ini.

Awalnya Darmo menolak permintaan itu karena dia tidak ingin bergantung pada keluarga Purwadinata. Namun karena paksaan dari istrinya, Darmo akhirnya mau menerimanya.

"Lumayan. Makanya Ayah bisa pulang lebih cepat hari ini." jawab Darmo yang kini tengah sibuk mengendus leher Hanna seperti seorang vampir.

Hanna yang semula fokus pada anak perempuannya, dibuat meremang saat merasakan kumis tebal suaminya yang menggesek area sensitifnya. Tangan lentiknya berusaha untuk menyingkirkan kepala Darmo.

"Yah.. jangan gini dong.." keluh Hanna yang tak ingin terlena dengan sentuhan yang Darmo berikan.

Mereka sudah melakukannya semalam di setiap sudut rumah tempat tinggal mereka sekarang. Apa Darmo masih belum puas?

Namun itulah Darmo. Bukannya berhenti, dia justru semakin gencar menyentuh setiap jengkal tubuh Hanna yang bisa dia gapai. Membuat Hanna yang semula pasrah, akhirnya jatuh ke dalam godaannya.

Setelah memastikan Rada benar-benar tidur, Darmo lantas mengangkat Hanna ke dalam

gendongannya. Membawa tubuh mungil itu keluar dari kamar utama.

"Ayah mau bawa Hanna kemana?" tanya Hanna sembari mengeratkan rangkulannya pada leher kokoh suaminya.

Darmo hanya menyeringai dan menciumi bibir Hanna dengan gemas. Tangannya yang sedang membopong wanita itu, sesekali dia gunakan untuk meremas pantat sekal Hanna.

Tak ada lagi percakapan di antara pasangan suami itu. Apalagi saat Darmo menghentikan langkahnya di taman belakang rumah.

Dengan penuh kelembutan Darmo menurunkan Hanna sampai berpijak di atas rerumputan. Lalu menatap berbagai macam bunga yang hidup subur.

"Kamu tahu, Sayang. Di tempat inilah Ayah mulai tertarik pada kamu." ujar Darmo menatap Hanna dengan penuh arti.

Hanna menatap sekeliling taman yang tidak berubah sejak dulu. Tersipu malu saat mengingat apa yang pernah terjadi di tempat ini.

"Waktu itu Hanna sampai meluk Ayah gara-gara takut sama ulat bulu." timpal Hanna terkekeh.

Darmo ikut tertawa kecil dan menarik pinggang ramping wanitanya. Mencium dalam-dalam puncak rambut Hanna yang menguarkan aroma wangi yang khas.

"Bagaimana jika kita melakukannya di sini?" celetuk Darmo yang membuat Hanna seketika menoleh ke arahnya.

Gadis itu mengerjap beberapa kali, berusaha mencerna apa yang telah Darmo ucapkan. Namun karena Darmo yang melihatnya menjadi gemas, akhirnya dengan tergesa dia mencium bibir Hanna.

Pasangan suami istri itu saling mengcecap satu sama lain. Membelitkan lidah mereka lalu kompak menghisapnya. Dan aksi itu terus berlanjut sampai beberapa menit lamanya.

Karena perbedaan tinggi keduanya yang cukup jauh, Hanna harus berjinjit untuk bisa mengimbangi ciuman Darmo. Sedangkan pria itu sesekali mengangkat tubuh Hanna untuk memperdalam ciumannya.

Hosh.. hosh.. hosh..

Keduanya baru melepaskan ciumannya saat pasokan oksigen di dalam rongga dada mereka mulai menipis. Namun sebagai gantinya, Darmo mengalihkan serangannya pada leher jenjang Hanna. Dan meninggalkan banyak tanda merah di area terbuka itu.

Di sisi lain, Hanna tampak menikmati apa yang tengah Darmo lakukan padanya. Saat tangan Darmo semakin nakal menyusup ke dalam daster yang dia kenakan, dia justru membiarkan saja hal itu terjadi.

Mendapatkan lampu hijau dari istrinya, Darmo akhirnya melanjutkan aksinya semakin jauh. Dengan susah payah dia melepaskan pakaian dalam yang Hanna kenakan. Membuat wanita itu tak mengenakan apapun lagi di balik daster rumahan yang dia pakai.

"*Emnh.. ahh..* "

Hanna mendesah lirih saat cumbuan bibir suaminya beralih ke belahan dadanya yang terlihat. Sedangkan tangan Darmo tengah sibuk memainkan bagian bawah tubuhnya.

"*Ouch.. ahh..* "

Wanita itu dibuat mendesis saat jari tangan Darmo terbenam di dalam intinya. Mengobrak-abrik lubang sempitnya yang basah akan cairan pre-cum nya.

Permainan jari-jari Darmo pada intinya semakin memanas. Membuat miliknya kian berkedut menandakan dirinya akan mencapai puncak. Darmo menyadari hal itu semakin terbakar dan mempercepat kocokan jarinya. Hingga akhirnya desahan panjang Hanna terdengar keras bersamaan dengan miliknya yang menyemburkan lava dalam jumlah banyak.

Tubuh mungil Hanna seketika melemas dan hampir limbung jika Darmo tidak dengan sigap merengkuhnya. Menciumi pelipis istrinya yang

dihiasi peluh, Darmo lantas mendesak tubuh Hanna ke sebuah pohon tabebuya kuning yang menjadi salah satu penghuni taman.

Pasangan suami istri itu saling berciuman untuk yang kesekian kalinya. Tangan Darmo sibuk menjamah gundukan kenyal milik Hanna dari balik daster yang dikenakannya.

Tak ingin kalah dengan sang suami, tangan lentik Hanna juga bergerak melepaskan satu persatu kancing kemeja yang Darmo kenakan. Lalu membuangnya di atas rerumputan taman.

Tak cukup sampai di situ, Hanna juga menurunkan resleting celana bahan Darmo. Mengeluarkan bagian selatannya yang telah mengeras dan memanjakannya dengan tangan mungilnya.

Terdengar geraman tertahan dari Darmo saat Hanna memainkan miliknya. Rasanya begitu nikmat saat tangan lentik itu bergerak naik turun memanjakan rudalnya.

Plop

"Ini harus disudahi, Sayang." ujar Darmo menggeram dan tanpa aba-aba langsung membalik tubuh Hanna menjadi membelakanginya.

Darmo menyeringai lebar dan dengan gerakan cepat menarik ujung daster Hanna ke atas. Menampilkan bongkahan pantatnya yang tampak

sekal. Pria itu dengan senyum mesum menampar bagian itu beberapa kali.

"*Ahh..* Ayah.. " protes Hanna merasakan pipi pantatnya yang terasa panas. Namun di sisi lain dia juga merasakan nikmat.

Puas menampar pantat Hanna hingga membuat kulit wanita muda itu menjadi merah, Darmo kemudian merapatkan tubuh depannya pada Hanna. Menggesekkan miliknya yang telah menegak sempurna di belahan pantat istrinya.

"*Ahh...* cepet masukin, Yah." pinta Hanna tak sabar.

Darmo menyeringai puas di balik punggung Hanna. Dia memang suka sekali menyiksa istrinya seperti ini dan merasa senang saat Hanna yang memintanya sendiri.

Karena tak ingin membuang-buang waktu lagi, Darmo akhirnya memulai inti dari permainan mereka. Membuka lipatan milik Hanna dan melesakkan miliknya ke dalam inti wanita itu.

"*Akhhhhh...* "

Hanna membeliakkan matanya saat merasakan miliknya yang telah diisi oleh Darmo. Rasa nikmat bercampur panas dapat dia rasakan saat milik suaminya memenuhi inti tubuhnya.

"Gerakin, Yah.. *ahh..* " Hanna kembali memohon saat Darmo tak kunjung bergerak. Sepertinya

Darmo sengaja membuatnya tersiksa seperti ini, pikir Hanna.

Tak ingin membuat istrinya tersiksa lama-lama, Darmo akhirnya mulai menggerakkan miliknya di dalam tubuh Hanna. Pinggulnya maju mundur seiring dengan tempo permainannya yang mulai cepat.

Hanna yang tengah dalam posisi menungging, tampak mendesah-desah merasakan hujaman suami tuanya. Raut keenakan tergambar jelas di wajah cantiknya saat ini. Beberapa kali dia kedapatan memejamkan matanya saat tumbukan Darmo pada intinya kian menguat.

"*Ahh.. ahh.. Yahh.. ahh.. yashh.. ouchh..* " desah Hanna keenakan.

Di belakang sana, Darmo terus menghujamkan miliknya dalam-dalam ke lubang sempit Hanna. Membuat tubuh wanita itu terlonjak-lonjak seiring dengan sodokannya yang cepat dan keras.

Tubuh Hanna bergetar, menggeliat tak karuan di bawah kuasa Darmo. Entah sudah berapa kali dia mencapai pelepasannya. Namun Darmo tampak belum mencapai ujungnya. Pria itu sungguh perkasa.

Suara pertemuan dua kulit terdengar nyaring di telinga keduanya. Membuat gairah mereka semakin terbakar dan menggila. Keduanya sudah tidak

mempedulikan lagi dimana mereka tengah bercinta. Yang ada hanya kenikmatan dan kapan mereka mencapai pelepasannya.

"*Ahh.. ahh.. Hanna u-dah nggak-hh ku-at, Yahhh..* " racau Hanna dengan wajah kepayahan. Hujaman pada inti tubuhnya benar-benar membuatnya kalang kabut.

"Seben-tar, Sayang.. *aghh.. yeahh..* Ayah hampir sampai." ujar Darmo dengan geraman tertahan. Wajahnya tampak memerah dengan rahang mengetat saat miliknya di dalam inti Hanna semakin berkedut hebat.

"*Ouchhh.. ahh.. Hanna mun-crathhhh..* " pekik Hanna saat mencapai ujungnya.

"*Aaghhhhh..* " disusul dengan Darmo yang mengerang keras sembari menyemburkan cairan cintanya ke dalam inti Hanna. Menekan dalam-dalam miliknya seperti tak membiarkan cairan putihnya menetes percuma.

Keduanya tampak terengah dengan peluh yang membasahi wajah mereka. Darmo masih belum mencabut miliknya dari inti Hanna. Dan pria itu justru mengangkat tubuh mungil istrinya di depan.

"Kita lanjutkan ronde berikutnya, Sayang." bisik Darmo serak dan mulai menghujam Hanna untuk yang kedua kalinya. Memompa tubuh mungil istri kecilnya dalam posisi berdiri, dengan milik Darmo

yang bergerak keluar masuk di lembah surgawi Hanna.

TAMAT